

**PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER JIWA
NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dyah Sulistiani
NIM 11110244025

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

**PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER JIWA
NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dyah Sulistiani
NIM 11110244025

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER JIWA NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dyah Sulistiani, NIM 11110244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 14 September 2015
Dosen Pembimbing,



Murtamadji, M. Si.
NIP 19540208 198601 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 September 2015
Yang menyatakan,



Dyah Sulistiani
NIM 11110244025

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER JIWA NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dyah Sulistiani, NIM 11110244025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtamadji, M. Si.	Ketua Penguji		20/10 2015
Ariefa Efaningrum, M. Si.	Sekretaris Penguji		20/10 2015
Fathurrohman, M. Pd.	Penguji Utama		20/10 2015

Yogyakarta, 26 OCT 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya.
(Ir. Soekarno)

Teruslah berjuang meski kemungkinan berhasil hanya 1% karena besarnya
perjuanganmu adalah cerminan kesuksesanmu.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, karya ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suparman Marto Saputro dan Ibu Khamidah yang selalu mencurahkan doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta kebahagiaan kepada keluarga kita.
- Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agama, Bangsa, dan Negara.

PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER JIWA NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA

Oleh:
Dyah Sulistiani
NIM 11110244025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa serta mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis yang ada di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil kepala sekolah, 2 orang guru terdiri dari guru Sejarah dan guru PKn, serta 8 orang siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta yang terdiri dari 4 orang siswa kelas X dan 4 orang siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) Peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa adalah dengan memberikan penanaman dan pelestarian nilai-nilai melalui berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis untuk menumbuhkan karakter jiwa nasionalis dalam diri siswa. 2) Penanaman nilai-nilai dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan antara lain: a) pemberian materi wawasan kebangsaan pada saat MOPD, b) kunjungan ke tempat wisata bersejarah di sekitar lingkungan sekolah, c) upacara bendera hari Senin setiap dua minggu sekali, d) upacara bendera peringatan hari besar nasional dan perlombaan bertema nasionalisme, e) menyanyikan lagu Indonesia Raya, f) pembiasaan diskusi wawasan kebangsaan, g) diskusi film dokumenter perjuangan, h) kunjungan wisata bersejarah ke Istana Tampak Siring di Bali, i) Pembuatan mading dan mural bertema nasionalisme, j) pemasangan atribut seperti bendera merah putih dan gambar pahlawan di ruang kelas, k) penggunaan *badge* merah putih pada seragam sekolah, l) keteladanan kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam bersikap, berbicara, dan berpakaian yang menunjukkan jiwa nasionalis yang kuat. 3) Seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan di sekolah adalah masih terdapat siswa yang kurang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis.

Kata kunci: *peran sekolah, jiwa nasionalis, SMA Negeri 10 Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah S.W.T atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta” ini tanpa ada hambatan yang begitu berarti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penulis untuk studi di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengesahan dalam ijin penelitian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mami Hajaroh, M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menerima dan menyetujui judul skripsi ini.
5. Bapak Murtamadj, M. Si. sebagai pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, saran, dan bersedia meluangkan waktu serta tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama penulis mengenyam pendidikan Strata 1 di almamater tercinta.
7. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.

8. Kedua orang tua tercinta yang selalu mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan doa yang dipanjatkan.
9. Saudara tercinta Mbak Wiwit, Rizqi, Mas Wahyu, Mas Teguh, dan sahabat-sahabat Kos 313A yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Fenny, Isfi, Uwik, Yosi, Arum, Bening, Atmi, Mbak Asis, dan teman-teman Prodi Kebijakan Pendidikan yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 September 2015
Penyusun,



Dyah Sulistiani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	12
1. Pendidikan Karakter	12
2. Peran Sekolah	18
3. Nasionalisme	24
4. Jiwa Nasionalis	31
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	37
D. Pertanyaan Penelitian	41

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Desain Penelitian	42
B.	Setting Penelitian	43
1.	Setting Penelitian	43
2.	Waktu Penelitian	43
C.	Subjek Penelitian	43
D.	Teknik Pengumpulan Data	44
1.	Wawancara	44
2.	Observasi	45
3.	Dokumentasi	47
E.	Instrumen Penelitian	47
1.	Pedoman Wawancara	48
2.	Pedoman Observasi	49
3.	Pedoman Dokumentasi	49
F.	Teknik Analisis Data	50
1.	Reduksi Data	51
2.	Penyajian Data	52
3.	Kesimpulan/Verifikasi	52
G.	Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	55
1.	Gambaran Umum SMA Negeri 10 Yogyakarta	55
a.	Sejarah SMA Negeri 10 Yogyakarta	55
b.	Visi dan Misi Sekolah	57
c.	Lokasi dan Keadaan Sekolah	60
d.	Sumber Daya yang dimiliki Sekolah	64
1)	Struktur Organisasi	64
2)	Keadaan Peserta Didik	65
3)	Keadaan Tenaga Pendidik dan NonKependidikan	66
4)	Sarana dan Prasarana	68
a)	Tanah dan Halaman Sekolah	68

b) Gedung Sekolah	69
5) Program Ekstrakurikuler	71
6) Pembiasaan di Sekolah	72
2. Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta	75
3. Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta	87
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta	102
B. Pembahasan	106
1. Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta	106
2. Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta	112
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta	120
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	16
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	48
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi	49
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	50
Tabel 5. Perkembangan Jumlah Pendaftar, Siswa Diterima, dan Nem	65
Tabel 6. Keadaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2014/2015	66
Tabel 7. Pendidikan Terakhir Tenaga Pendidik	67
Tabel 8. Pendidikan Terakhir Tenaga NonKependidikan	68
Tabel 9. Sarana dan Prasarana Sekolah	69

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	40
Gambar 2. Komponen Analisis Data Kualitatif	51
Gambar 3. Struktur Organisasi	64
Gambar 4. Pelaksanaan Upacara Bendera	89
Gambar 5. Siswa yang Datang Terlambat Dihukum oleh Guru Piket	90
Gambar 6. Lomba Peragaan Kartini	91
Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	95
Gambar 8. Mading Bertema Nasionalisme	100

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	130
Lampiran 2. Pedoman Observasi	133
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	134
Lampiran 4. Analisis Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru	135
Lampiran 5. Analisis Hasil Wawancara Siswa	145
Lampiran 6. Catatan Lapangan	150
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	158
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan anak harus mengikuti kegiatan pembelajaran baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi. Pendidikan secara formal ditempuh dengan mengikuti pembelajaran di lembaga penyedia layanan pendidikan dalam hal ini adalah sekolah.

Penanaman nilai-nilai di sekolah melibatkan seluruh komponen pendidikan termasuk di dalamnya adalah seluruh warga sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan sekolah di luar proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai diwujudkan melalui sebuah kebijakan yang diimplementasikan melalui program kegiatan. Penanaman nilai sangat penting diberikan kepada peserta didik salah satunya adalah nasionalisme.

Nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang mengandung makna semangat cinta tanah air, kesadaran akan kesamaan kebudayaan, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Kehendak dan keinginan bersatu serta

persamaan nasib membentuk identitas yang sama mendorong lahirnya sebuah bangsa. Terdapat unsur-unsur yang mendorong bangsa untuk membentuk suatu komunitas kelompok yaitu karena adanya perasaan persamaan nasib dan budaya, pengakuan bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas, memiliki motivasi untuk bertindak, serta memiliki kemauan untuk berkorban.

Nasionalisme sebagai konsep terbuka memiliki berbagai interpretasi. M'azzam Manan dan Thung Ju Lan (2011: 8) menjelaskan bahwa nasionalisme merefleksikan sejarah masa lalu, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa yang juga disebut nasion. Aspek historis menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama. Bagi orang-orang pada satu generasi yang sama tetapi di negara yang berbeda maupun bagi generasi yang berbeda di satu negara yang sama, nasionalismenya berbeda. Dimensi tempat dan waktu merupakan faktor penting untuk memahami nasionalisme suatu bangsa. Saat ini bangsa Indonesia tidak lagi hidup pada zaman penjajahan melainkan hidup di zaman modern yang kaya akan tantangan global maka dalam memandang nasionalismenya berbeda. Membicarakan tentang nasionalisme pada saat ini yaitu bagaimana bangsa menyikapi permasalahan dan tantangan global yang ada dengan tetap memegang erat nilai-nilai luhur bangsa.

Untuk mewujudkan generasi muda yang bangga dan mencintai tanah air, maka penanaman nilai kebangsaan hendaknya diberikan sedini mungkin agar terbentuk generasi muda yang memiliki kepekaan dan perhatian terhadap permasalahan bangsa. H.A.R Tilaar (2007: 25) menjelaskan bahwa bahasa,

budaya, dan pendidikan merupakan faktor-faktor penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Bahasa sebagai alat pemersatu bangsa memegang peranan yang penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Dengan adanya kesamaan bahasa menjadikan bangsa lebih mudah untuk berkomunikasi mewujudkan cita-cita negaranya.

Dewasa ini kecintaan generasi muda terhadap tanah air mulai melemah serta pemahaman akan sejarah dan kepahlawanan mulai luntur. Salah satu potret lemahnya jiwa nasionalis rakyat Indonesia terlihat dari semakin banyaknya kasus korupsi. Pejabat pemerintahan sebagai wakil rakyat tidak lagi mementingkan kesejahteraan rakyat. Pejabat lebih mementingkan kepentingan elite politiknya dibanding kesejahteraan rakyat. Seorang nasionalis tidak akan mementingkan dirinya di atas kepentingan orang banyak, sebaliknya seorang nasionalis akan mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Para koruptor yang melakukan korupsi merupakan orang yang memiliki jiwa nasionalis lemah, karena lebih mementingkan kepentingan sendiri bahkan tidak memperdulikan kesejahteraan rakyat yaitu dengan mengambil kekayaan atau uang negara yang dapat digunakan untuk membangun infrastruktur negara.

Lemahnya nasionalisme dan persatuan bangsa Indonesia juga terlihat dari maraknya terorisme dan gerakan organisasi yang berbau separatisme. Kegiatan terorisme terbesar yang pernah ada di Indonesia adalah pengeboman di Bali pada tahun 2002 silam yang membawa duka mendalam bagi bangsa Indonesia serta masih banyak lagi terorisme yang sampai saat ini masih terus

berkembang dan melancarkan aksinya di sejumlah daerah. Separatisme merupakan gerakan memisahkan diri dari suatu wilayah untuk mendapatkan kedaulatan. Separatisme di Indonesia sudah ada sejak Indonesia merdeka. Organisasi separatisme yang pertama kali muncul di Indonesia adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948, kemudian disusul dengan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI-TII), Pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), Andi Azis, Republik Maluku Selatan (RMS), dan Organisasi Papua Merdeka (OPM) (sumber: <http://m.kaskus.co.id/thread/534002af41cb17f1528b4574/beberapa-gerakan-separatis-yang-pernah-ada-di-indonesia/1>).

Salah satu potret lemahnya karakter jiwa nasionalis adalah perubahan status kewarganegaraan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia seperti yang terjadi pada masyarakat Indonesia di daerah perbatasan seperti di daerah perbatasan Kalimantan dan Malaysia (sumber: <http://www.dpd.go.id/artikel-wni-jadi-wn-malaysia-karena-kesenjangan-infrastruktur-di-perbatasan>). Pada mulanya masyarakat di daerah perbatasan berpindah ke negara tetangga untuk membuka usaha, akan tetapi karena fasilitas dan infrastruktur, akses kesehatan yang lebih baik serta prospek usaha yang lebih menjamin akhirnya mereka memutuskan untuk menetap bahkan mengganti status kewarganegaraannya menjadi warga negara asing.

Dewasa ini orang-orang lebih mencintai budaya asing serta kurang menghargai dan mempelajari budaya bangsa yang merupakan salah satu potret lemahnya jiwa nasionalis bangsa. Adanya pengakuan budaya oleh bangsa lain barulah masyarakat sadar dan mulai mengangkat kembali budaya nasional. Berdasarkan pemberitaan di salah satu media online tempo.co edisi Kamis, 21 Juni 2012, ada sebanyak 7 kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh negara lain yaitu kesenian Reog Ponorogo pada November 2007, lagu daerah “*Rasa Sayange*” asal Maluku pada Desember 2008, Tari Pendet dari Bali pada Agustus 2009, kerajinan batik pada 2009, alat musik Angklung pada Maret 2010, dan yang terakhir klaim Tari Tortor dan alat musik Gordang Sambilan dari Mandailing Sumatera Utara pada 14 Juni 2012 (sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2012/06/21/078411954/Malaysia-Sudah-Tujuh-Kali-Mengklaim-Budaya-RI>).

Gambaran mengenai kurangnya kecintaan bangsa Indonesia terhadap budaya sendiri dan lebih mencintai budaya asing ini tercermin dari sikap kebanyakan masyarakat terutama generasi muda yang menjadikan gaya hidup, mode berpakaian, kebudayaan, bahasa bangsa lain sebagai bagian dari dirinya. Pada zaman modern yang serba dilengkapi peralatan canggih membuat semakin banyak negara memproduksi baik film yang baru diproduksi dan ditayangkan di layar lebar maupun film lama yang ditayangkan di televisi. Pada kenyataannya masyarakat terutama generasi muda lebih antusias menonton film produksi luar negeri dibandingkan film produksi dalam negeri.

Remaja-remaja lebih menyukai produk budaya asing terutama dalam hal *entertainment*. Generasi muda lebih sering menyanyikan lagu-lagu berbahasa asing dibandingkan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Apabila hal tersebut terus menerus dibiarkan maka kebudayaan Indonesia semakin lama dapat tersisih, terlebih pada tahun 2015 sudah mulai memasuki sistem perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Pada era ini akan semakin banyak warga negara asing yang keluar masuk Indonesia untuk melakukan perdagangan yang tentunya juga membawa kebudayaan negaranya. Penanaman jiwa nasionalis harus terus diberikan terutama kepada generasi muda agar terbentuk generasi muda yang dapat mengikuti perubahan zaman dan tetap memiliki jiwa nasionalis yang kuat.

Penanaman nasionalisme sangat penting diberikan kepada siswa agar terbentuk generasi muda penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Pada setiap jenjang pendidikan, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berperan aktif dalam penanaman nasionalisme. Salah satu upaya sekolah dalam membangun jiwa nasionalis yang paling dasar dan sering dilakukan adalah upacara bendera. Upacara bendera dapat melatih kedisiplinan dan membentuk generasi muda yang mampu menghargai jasa-jasa kepahlawanan pejuang kemerdekaan Indonesia sehingga menambah kecintaannya terhadap tanah air dan mengisi kemerdekaan dengan kegiatan-kegiatan positif yang tetap memegang teguh persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghargai setiap keberagaman yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang telah dilakukan dengan wawancara kepada wakil kepala sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta pada hari Selasa, 13 Januari 2015 diketahui bahwa SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa dilakukan dengan menanamkan pendidikan nasionalis melalui upacara bendera rutin, upacara peringatan hari besar nasional, serta menyanyikan lagu wajib nasional. Upacara bendera merupakan salah satu upaya pembiasaan untuk menanamkan kedisiplinan, membangun jiwa nasionalis dan rasa cinta tanah air pada diri siswa. Upacara bendera setiap hari Senin di SMA Negeri 10 Yogyakarta diadakan setiap dua minggu sekali bergantian dengan kegiatan IMTAQ.

SMA Negeri 10 Yogyakarta mengadakan upacara peringatan hari besar nasional yang disertai dengan kegiatan lomba-lomba bertema nasionalisme untuk memperingati hari besar nasional. Kegiatan pembiasaan lain yang rutin dilakukan oleh sekolah untuk membangun jiwa nasionalis siswa adalah menyanyikan lagu wajib nasional. Seluruh warga sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya pada jam pertama sebelum pelajaran dimulai dan menyanyikan lagu Bagimu Negeri pada jam pelajaran terakhir. Kegiatan menyanyikan lagu bertujuan agar siswa dapat memahami makna dibalik lagu tersebut serta mampu mengambil contoh keteladanan untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa.

Penanaman nilai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah

satu langkah yang sangat efektif karena pada masa tersebut siswa sedang berada pada fase pencarian jati diri. Penanaman nilai yang diberikan pada fase ini dapat membentuk karakter generasi muda penerus bangsa yang kritis dan reaktif terhadap segala permasalahan bangsa yang muncul. Sehingga penelitian ini mengambil setting SMA sebagai setting penelitian. SMA Negeri 10 Yogyakarta merupakan sekolah menengah negeri di kota Yogyakarta yang terletak di kawasan tempat-tempat wisata bersejarah seperti benteng, kraton, dan museum. Keberadaan tempat-tempat bersejarah di sekitar sekolah dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk membangun jiwa nasionalis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran atau upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam membangun jiwa nasionalis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Moralitas yang semakin melemah terlihat dari kasus korupsi di kalangan pejabat yang kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat.
2. Gerakan terorisme dan separatisme di Indonesia akibat kurangnya penanaman jiwa nasionalis bangsa.
3. Fenomena warga negara Indonesia menikah dengan warga negara asing yang mengakibatkan perubahan status kewarganegaraan menjadi warga negara asing.

4. Kurangnya fasilitas di daerah perbatasan mengakibatkan warga perbatasan berpindah tempat tinggal dan mengganti status kewarganegaraan menjadi warga negara asing.
5. Kecintaan generasi muda terhadap tanah air dan budaya bangsa mulai melemah terlihat dari sikap generasi muda yang lebih mencintai produk budaya asing seperti bahasa dan lagu-lagu berbahasa asing.
6. Menurunnya intensitas kegiatan upacara bendera hari Senin di SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai upaya membangun karakter jiwa nasionalis siswa yang hanya dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan penelitian dan luasnya cakupan dalam permasalahan, maka penelitian ini hanya membatasi pada peran atau upaya sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa, pelaksanaan pendidikan nasionalis, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kepustakaan mengenai peran dan kebijakan sekolah dalam penanaman jiwa nasionalis pada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan jiwa nasionalis siswa yang ditanamkan melalui sekolah-sekolah.

- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pelaksanaan pendidikan terkait dengan penanaman pendidikan nasionalis khususnya di SMA Negeri 10 Yogyakarta.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peran sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses yang melekat sepanjang kehidupan manusia. Redja Mulyahardjo memaknai pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui serangkaian kegiatan seperti bimbingan, pengajaran atau latihan di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan masyarakat pada masa yang akan datang (Mukodi, 2014: 111). Definisi yang dikemukakan oleh Redja Mulyahardjo sejalan dengan definisi pendidikan oleh J. Sudarminta (Ngainun Naim, 2008: 30) yang memaknai pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan meliputi bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa susila.

Pendidikan merupakan proses yang sengaja dipikirkan secara matang dan dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri sebagai bekal untuk kehidupannya agar dapat menjalankan perannya dengan baik dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Di dalam pendidikan

terjadi proses pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

Imam Barnadib (Mukodi, 2014: 112) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan yang sengaja diupayakan diharapkan mampu membuat perubahan peserta didik menjadi lebih baik dari sebelum mendapatkan pendidikan. Sir Godfrey Thomson (Nanang Fattah, 2013: 39) menyatakan pendidikan adalah usaha yang dilakukan lingkungan untuk mempengaruhi individu agar menghasilkan perubahan yang tetap (permanen) di dalam kebiasaan-kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan sikapnya. Kebiasaan-kebiasaan tingkah laku, pikiran, dan sikap individu yang kurang baik sebelum mendapatkan pendidikan diharapkan dapat berubah menjadi lebih baik setelah individu mendapatkan pendidikan. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara atau sewaktu-waktu bisa kembali melainkan setelah mendapatkan pendidikan, perubahan baik dalam individu tersebut akan selalu melekat dalam dirinya.

Manusia memiliki banyak kekurangan oleh karena itu pendidikan merupakan jawaban untuk membuat manusia menjadi lengkap, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Michael Rutz (Riant Nugroho, 2008: 20) bahwa “(karena) setiap pribadi selalu mempunyai defisit (maka) pendidikan adalah suatu proses kompensatoris yang dapat membantu anak didik untuk sedapat-dapatnya menutupi defisit tersebut”.

Tidak ada manusia yang terlahir sempurna, setiap orang tentu memiliki kekurangan dalam dirinya misal dalam hal sikap dan tingkah laku. Pendidikan merupakan salah langkah yang dapat ditempuh untuk menutupi berbagai kekurangan yang dimiliki oleh individu. Seseorang yang memiliki tutur kata kurang baik akan dibentuk melalui proses pendidikan menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri peserta didik dapat tertutupi dan kualitas sumber daya manusianya meningkat.

Sedangkan N. Drijarkara (Ngainun Naim, 2008: 30) menjelaskan pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi yang di dalamnya terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi dan humanisasi. Hominisasi merupakan proses menjadikan seseorang sebagai manusia sedangkan humanisasi adalah proses pengembangan kemanusiaan manusia.

Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar, dan sistematis yang sengaja dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk menutupi kekurangan yang dimiliki, mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak agar terbentuk pribadi yang dewasa serta memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013: 27). Pendidikan karakter harus selalu melibatkan aspek pengetahuan, nilai, norma, dan perasaan sehingga seseorang bertindak tidak hanya berdasarkan pengetahuan saja melainkan tetap melibatkan aspek perasaan sehingga orang tersebut bertindak dengan mempertimbangkan baik dan buruknya. Seseorang yang bertindak tanpa melibatkan aspek nilai, norma, dan perasaan cenderung tidak akan memikirkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang baik untuk dilakukan atau sesuatu yang buruk yang harus dihindari.

Dalam pendidikan karakter anak didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter kebaikan universal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun bangsa dan negara dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
2.	Jujur	Perilakunya didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan yang ada.
5.	Kerja Keras	Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara maupun hasil baru dari sesuatu yang dimilikinya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, maupun didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain serta mengakui dan menghormati prestasi atau keberhasilan orang lain.

Lanjutan tabel

NO	NILAI	DESKRIPSI
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa tenang dan aman atas keberadaan dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat dan membawa kebaikan untuk dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya untuk mengatasi atau memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 43-44)

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan seluruh komponen yang ada mulai dari kurikulum dan tujuan pengajaran, pendidik, proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan ekstra maupun intrakurikuler, sarana dan prasarana, serta semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter diberikan kepada seluruh warga sekolah agar selain memiliki pengetahuan, dalam diri siswa juga terbentuk kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter bangsa harus diupayakan oleh sekolah agar terbentuk generasi muda yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai pada diri siswa melalui pendidikan agar terbentuk kesadaran untuk bertindak dan

menanamkan nilai-nilai sehingga siswa memiliki karakter atau budi pekerti yang baik.

2. Peran Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan di sekolah diselenggarakan secara teratur, sistematis, berjenjang dalam kurun waktu tertentu, bertingkat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Sekolah adalah lembaga yang organisasinya tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan secara sengaja dalam sebuah kurikulum (Abu Ahmadi, 2001: 162). Dalam penyelenggaraan pendidikan keberadaan kurikulum sangat penting karena segala hal yang terkait dalam proses pembelajaran termuat dalam kurikulum. Kurikulum juga digunakan untuk mengatur agar proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Wens Tanlain (Hasbullah, 2006: 46-47) menjelaskan karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia siswa di suatu jenjang pendidikan relatif homogen (usianya sama).
- c. Waktu pendidikan setiap jenjangnya berbeda dan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan (SD selama 6 tahun, SMP dan SMA masing-masing selama 3 tahun).
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

Sekolah menyelenggarakan pendidikan tujuannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan perubahan zaman di masa yang akan datang. Isi atau materi pendidikan yang disampaikan oleh sekolah bersifat akademis dan umum.

Sekolah dibedakan menjadi sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri diusahakan oleh pemerintah baik dalam pengadaan fasilitas, tenaga pendidik, maupun pembiayaannya. Sedangkan sekolah swasta diusahakan oleh badan-badan swasta selain pemerintah.

Ditinjau dari tingkatan atau jenjang pendidikannya, sekolah dibagi dalam 3 tingkatan. Jenjang Pendidikan Dasar terdiri dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jenjang Pendidikan Menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Sedangkan jenjang Pendidikan Tinggi terdiri dari Akademi, Institut, Sekolah Tinggi, dan Universitas. Disamping ketiga jenjang tersebut ada juga pendidikan anak usia dini yang diberikan kepada anak sebelum memasuki Pendidikan Dasar.

Sekolah ditinjau dari sifatnya terbagi dalam sekolah umum dan sekolah khusus. Sekolah umum mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Sedangkan sekolah kejuruan lebih mempersiapkan peserta didik agar menguasai keahlian-keahlian tertentu yaitu SMEA,

MAK, SMKK, STM dan sebagainya (Hasbullah, 2006: 52-54). Sekolah umum pengajaran lebih ditekankan pada aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan akademis sedangkan sekolah kejuruan lebih membekali siswa dengan keahlian-keahlian sesuai penjurusannya sebagai bekal untuk dirinya di masa yang akan datang. Siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah kejuruan mendapatkan pendidikan kecakapan khusus yang dapat digunakan sebagai bekal dirinya membuka usaha atau bekerja sesuai bidang keahliannya apabila dirinya tidak lagi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah mengusahakan pendidikan agar mampu memperbaiki atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu memenuhi tantangan perubahan zaman di masa yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu lembaga berperan membantu keluarga dalam hal pendidikan. Sekolah berperan dalam mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak (Hasbullah, 2006: 49). Mendidik tidak hanya berupa pemberian ilmu pengetahuan melainkan lebih kepada penanaman, pewarisan serta pelestarian nilai-nilai, sedangkan mengajar merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan. Sekolah juga membantu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

Peranan sekolah dalam membantu perkembangan kepribadian peserta didik melalui kurikulum meliputi (Abu Ahmadi, 2001: 162-163):

- a. Membantu anak dalam berinteraksi dan bergaul dengan siswa yang lain, guru, dan karyawan di sekolah.

- b. Siswa belajar untuk menaati setiap peraturan yang ada di sekolah.
- c. Mempersiapkan generasi muda sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Di dalam lingkungan sekolah terdapat warga sekolah yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah membantu siswa untuk belajar berinteraksi dengan setiap warga sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat peraturan yang dibuat untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agar berjalan lebih sistematis dan teratur. Sekolah mengupayakan agar siswa mampu menaati setiap peraturan yang ada di sekolah.

Fungsi dan peran sekolah menurut Suwarno (Hasbullah, 2006: 50-51) meliputi:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan pengetahuan.
- b. Spesialisasi; sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki spesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran.
- c. Efisiensi; sekolah sebagai lembaga sosial menyelenggarakan pendidikan dalam program tertentu dan sistematis serta anak yang dididik dalam jumlah besar sekaligus.
- d. Sosialisasi; sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi peserta didik agar siswa dapat menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi di masyarakat.
- e. Konservasi dan transmisi kultural; sekolah memelihara warisan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat yang kemudian budaya tersebut ditransmisikan kepada peserta didik agar budaya tersebut tetap hidup.
- f. Transmisi dari rumah ke masyarakat; sekolah melatih anak untuk bertanggung jawab dan mandiri sebelum akhirnya terjun ke masyarakat, karena ketika di rumah anak selalu menggantungkan diri pada orang tua.

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting yaitu mengajar dan mendidik siswa. Sekolah tidak hanya membentuk

kecerdasan intelektual siswa melalui pemberian ilmu pengetahuan saja melainkan sekolah juga bertugas membentuk kepribadian, tingkah laku siswa melalui penanaman dan pelestarian nilai-nilai agar terbentuk karakter yang baik dalam diri siswa sehingga siap terjun dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai keberhasilan sistem pendidikan dibutuhkan alat-alat pendidikan yang diterapkan di sekolah. Alat pendidikan menurut Ahmad D. Marimba merupakan faktor pendidikan berupa suatu tindakan atau situasi yang sengaja dibuat dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasbullah, 2006: 26).

Alat pendidikan ditinjau dari segi wujudnya menurut Hasbullah (2006: 27) dapat berupa:

- a. Perbuatan pendidik yang mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman.
- b. Benda-benda sebagai alat bantu misalnya LCD, monitor, meja, kursi, papan tulis, dan sebagainya.

Benda-benda seperti sarana dan prasarana merupakan alat pendidikan yang dapat digunakan untuk mendukung proses pendidikan secara teknis, sedangkan nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman merupakan suatu alat pendidikan berupa tindakan untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

Alat pendidikan yang berupa tindakan menurut Hasbullah (29-32)

antara lain:

- a. Teladan merupakan alat pendidikan yang paling utama berupa tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang positif sebab terikat erat dengan pergaulan serta penting dalam proses pembentukan kepribadian.
- b. Anjuran, suruhan dan perintah merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Alat pendidikan ini sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan anak.
- c. Larangan merupakan tindakan pendidik kepada anak didik untuk tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- d. Pujian dan hadiah merupakan suatu apresiasi atau tindakan pendidik untuk memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak.
- e. Teguran merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dilakukan oleh anak didik.
- f. Peringatan dan ancaman merupakan tindakan pendidik memperingatkan disertai ancaman kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran agar tidak lagi mengulangi kesalahannya.
- g. Hukuman adalah tindakan pendidik menghukum atau memberi sanksi pada anak yang sengaja diberikan karena adanya suatu pelanggaran yang dilakukan atau agar tidak terjadi pelanggaran.

Alat-alat pendidikan berupa teladan, perintah, larangan, pujian, teguran, peringatan, dan hukuman diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Teladan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian karena dengan melihat contoh positif secara langsung akan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk meniru perbuatan tersebut. Perintah diberikan untuk memberikan ketegasan kepada siswa agar terbentuk kedisiplinan dalam dirinya. Larangan diberikan untuk menghindarkan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang baik. Pujian diberikan sebagai wujud apresiasi

karena siswa melakukan suatu tindakan positif dan pemberian pujian ini akan lebih memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan bermanfaat lainnya. Teguran, peringatan, dan hukuman diberikan karena siswa melakukan penyimpangan atau pelanggaran. Teguran dan peringatan diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ringan sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran berat.

3. Nasionalisme

Membicarakan tentang nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari bangsa atau *nation*. Bangsa merupakan suatu solidaritas yang besar dibentuk dari perasaan pengorbanan-pengorbanan di masa lampau dan bersedia untuk dibuat lagi di masa depan (Sunarso, 2006: 24). Adanya persamaan perasaan pengorbanan yang dilakukan di masa lampau mendorong terbentuknya bangsa dan komitmen yang sama untuk berjuang di masa yang akan datang.

Konsep bangsa atau *nation* yang sering digunakan berasal dari konsep pemikiran Ernest Renan. Berdirinya suatu *nation* tidak tergantung pada suku, ras, agama, bahasa, geografi melainkan lebih karena proses sejarah yang terjadi. Keberadaan dan ketidakberadaan suatu bangsa tergantung pada kehendak individu, penduduk dari suatu wilayah yang muncul karena proses sejarah atau historis memandang diri mereka sebagai sebuah bangsa (Ali Masykur Musa, 2011: 61-64). Persamaan suku, ras, agama, bahasa, tidak serta merta mendorong terbentuknya suatu bangsa karena tidak menutup kemungkinan suatu bangsa terdiri

dari berbagai suku, ras, dan agama seperti yang terjadi Indonesia. Bangsa Indonesia tidak terdiri dari masyarakat yang berasal dari suku, ras, dan agama yang sama. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman dalam suku, ras, dan agama. Hal yang mendorong terbentuknya suatu bangsa adalah kesamaan perasaan perjuangan senasib dan sepenanggungan serta proses sejarah yang sama.

Joseph Stalin (Smith, 2002: 13) mendefinisikan bangsa sebagai komunitas rakyat yang terbentuk secara historis atas dasar kesamaan bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi, serta perasaan psikologis yang terwujud dalam budaya bersama. David Miller (Smith, 2002: 15) mendefinisikan bangsa sebagai suatu komunitas yang terbentuk dari keyakinan bersama dan komitmen yang saling menguntungkan, berkarakter aktif, memiliki latar belakang sejarah, berhubungan dengan suatu wilayah tertentu dan dibedakan dengan komunitas-komunitas lain melalui ciri khas budayanya. Bangsa merupakan sesuatu yang terbayang karena tidak semua anggota bangsa itu mengenal bangsa yang lainnya bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka belum pernah bertatap muka dan mendengar cerita tentang mereka (Anderson, 2008: 8). Luasnya wilayah suatu negara yang terdiri dari satu bangsa mengakibatkan tidak semua anggota suatu bangsa tersebut saling mengenal.

Bangsa merupakan suatu komunitas rakyat yang terbentuk secara historis berdasarkan kesamaan perasaan senasib sepenanggungan dan

pengorbanan di masa lampau, memiliki komitmen, visi, dan misi yang sama-sama saling menguntungkan serta memiliki kemauan untuk melakukannya kembali di masa yang akan datang.

Bangsa terbentuk berdasarkan teori-teori sebagai berikut (Suhartono, 1994: 7):

- a. Teori Kebudayaan (*cultuur*), bangsa merupakan sekelompok manusia yang memiliki persamaan kebudayaan.
- b. Teori Negara (*staat*), terbentuknya suatu negara lebih dahulu karena ada penduduk yang mendiaminya yang disebut bangsa.
- c. Teori Kemauan (*wils*), bangsa terbentuk karena kemauan dan keinginan dari sekelompok manusia untuk hidup bersama tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan kebudayaannya.

Terdapat teori pembentukan bangsa yaitu teori berdasarkan kebudayaan, teori negara, dan teori kemauan yang setiap bangsa menganut teorinya masing-masing. Setiap bangsa teori pembentukan bangsa yang dianut tidaklah sama. Bangsa Indonesia meskipun terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan kebudayaan tetapi memiliki kemauan dan keinginan yang sama untuk hidup bersama sehingga teori yang cocok untuk pembentukan bangsa Indonesia adalah teori kemauan atau *wils*.

Nasionalisme muncul sebagai hasil kombinasi dari faktor subjektif yang berupa kemauan, sentimen, aspirasi, dan faktor objektif meliputi kondisi ekonomi, geografi, histori, dll (Suhartono, 1994: 7). Kabul Budiyono (2007: 208) menjelaskan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* dan mendapat akhiran -isme yang berarti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya serta suatu sikap ingin membela tanah air/negaranya dari penguasaan

penjajahan bangsa asing. Pada saat bangsa ingin membangun pemerintahannya sendiri maka mulai timbul nilai nasionalisme untuk membangun suatu negara kemudian setelah pemerintahan terbentuk muncul keinginan untuk mengembangkan kekuasaan.

Sartono Kartodirdjo (Cahyo Budi Utomo, 1995: 20) mendefinisikan nasionalisme sebagai rasa kebersamaan segolongan (*a sense of belonging together*) dalam sebuah ikatan sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, perasaan senasib dan sepenanggungan yang mendorong untuk hidup bersama-sama secara merdeka dan mandiri (Ali Masykur Musa, 2011: 2). Persamaan perasaan senasib dan sepenanggungan serta persamaan sejarah mendorong bangsa untuk hidup bersama-sama tanpa bergantung pada bangsa lainnya.

Anthony D. Smith (2002: 7-10) memahami nasionalisme sebagai suatu bahasa dan simbolisme, gerakan sosiopolitik, dan suatu ideologi bangsa. Nasionalisme sebagai gerakan sosiopolitik menekankan pada pembentukan dan representasi budaya bangsa yakni penemuan kembali sejarah, kebangkitan bahasa daerah, pemulihan seni serta kerajinan termasuk tarian daerah dan lagu-lagu rakyat. Simbol-simbol nasional dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa, serta menyatukan anggota-anggotanya mengenai kenangan, mitos, dan nilai-nilai bersama. Bendera, lagu kebangsaan, musik, mata

uang, upacara peringatan hari kepahlawanan, museum, monumen nasional, tanda-tanda peringatan perang dan lain sebagainya merupakan simbolisme nasional yang tujuannya untuk menghidupkan semangat pada diri bangsa agar masyarakat dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya (Smith, 2002: 7-10). Untuk menghidupkan semangat kebangsaan pada diri seseorang dapat dengan memanfaatkan simbolisme nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, upacara peringatan kepahlawanan, museum dan monumen.

Nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis dari suatu populasi untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas yang sejumlah anggotanya memiliki keinginan bersama untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau potensial (Smith, 2002: 11). Siswono Yudohusodo memahami rasa kebangsaan sebagai kesadaran berbangsa, bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah melalui proses sejarah, aspirasi perjuangan, rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan, harapan, tujuan, dan cita-cita untuk waktu yang akan datang (Ali Masykur Musa, 2011: 65).

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, perilaku yang terbentuk karena proses sejarah persamaan perasaan senasib dan sepenanggungan di masa lampau serta kesamaan cita-cita dan tujuan untuk tetap mempertahankan keutuhan bangsa di masa yang akan datang.

Indonesia memiliki beragam suku, ras, budaya dan agama sehingga teori tentang pembentukan bangsa yang cocok bagi bangsa Indonesia adalah teori berdasarkan kemauan (*wils*) yaitu memiliki persamaan keinginan untuk hidup bersama dalam satu bangsa tanpa memandang segala perbedaan. Nasionalisme Indonesia muncul karena keinginan bersama yang didasarkan oleh persamaan kepentingan menolak kolonialisme Belanda yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan (Suhartono, 1994: 6). Tekanan-tekanan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh penjajahan Bangsa Belanda mendorong bangsa bersama-sama memiliki keinginan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan sehingga memacu semangat untuk bergabung menjadi suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Kolonialisme mendominasi penguasa pribumi dan memperalatnya untuk kepentingan serta keuntungan pemerintah kolonial Belanda sendiri. Bangsa Indonesia mengalami banyak penindasan, kekerasan, tekanan, penderitaan bahkan sumber daya alam yang ada dieksploitasi secara berlebihan oleh pemerintah kolonial, dari sinilah muncul semangat nasionalisme keinginan untuk mengembalikan harga diri bangsa.

Beberapa bentuk nasionalisme dan gerakannya yang ada di Indonesia antara lain (Kabul Budiyo, 2007: 210):

- a. Nasionalisme kemandirian bangsa yaitu semangat bernegara dibangun untuk mewujudkan kejayaan bangsanya, contohnya pada Zaman Sriwijaya.
- b. Nasionalisme agama yaitu gerakan yang berusaha memperoleh kemerdekaannya melalui semangat keagamaan, contohnya upaya

- Serikat Islam dalam melawan kolonialisme Belanda pada tahun 1911.
- c. Nasionalisme Sekuler yaitu gerakan memperoleh kemerdekaan yang tidak mengkaitkan agama sebagai inspirasi gerakannya, namun tidak juga menentang adanya peran agama dalam kegiatan-kegiatan politik. Contohnya gerakan Soekarno melalui Partai Nasional Indonesia tahun 1927.
 - d. Nasionalisme anti agama (komunis) yaitu gerakan yang menganggap bahwa agama tidak berperan dalam gerakan atau aktivitasnya bahkan agama harus dijauihi.

Pada era perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya muncul suatu bentuk nasionalisme yang khas dikembangkan oleh Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman mengembangkan nasionalisme untuk membela dan memperjuangkan tanah air dari pihak penjajah/bangsa lain, bahkan bangsa dan negaranya dijadikan sebagai tujuan dari segala aktivitas kesehariannya (Kabul Budiyono, 2007: 210). Jenderal Soedirman dalam kesehariannya selalu mengajak seluruh rakyat untuk menjadikan bangsa dan negara sebagai tujuan utama. Jenderal Soedirman bersama bangsa Indonesia berjuang untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah yang telah menyebabkan banyak penindasan dan kesengsaraan.

Teori pembentukan bangsa Indonesia adalah teori berdasarkan kemauan (*wils*). Nasionalisme yang khas di Indonesia dikembangkan oleh Jenderal Soedirman yang menjadikan bangsa dan negara sebagai tujuan utama aktivitasnya sehari-sehari sehingga apapun rela dilakukan demi memperjuangkan kesejahteraan bangsa dan negara.

4. Jiwa Nasionalis

Nasionalisme terbentuk melalui proses alamiah dan historis karena persamaan perasaan senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Dalam memandang nasionalisme tentu harus disesuaikan dengan dimensi waktu yang ada. Nasionalisme pada masa penjajahan tentu tidaklah sama dengan nasionalisme pada saat negara sudah merdeka. Pada zaman modern seperti sekarang ini, nasionalisme lebih pada bagaimana individu menghadapi kemajuan jaman dengan tidak melupakan nilai-nilai luhur bangsanya.

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menggambarkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Mohamad Mustari, 2011: 189).

Jiwa nasionalis merupakan sikap, karakter, kepribadian individu yang tetap mempertahankan keutuhan negara dan mencintai segala hal yang terkait dengan negaranya. Seorang individu yang memiliki jiwa nasionalis kuat memiliki kesadaran untuk berkorban dan berjuang demi keutuhan serta kemajuan negaranya tanpa perlu adanya paksaan dari orang lain.

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang nasionalis adalah mereka yang mampu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, hafal lagu-lagu kebangsaan, bersedia menggunakan produk-produk

buatan dalam negeri, menghargai keindahan alam dan tradisi budaya bangsa, serta memilih untuk berwisata dalam negeri (Mohamad Mustari, 2011: 195).

Bangsa terbentuk karena proses sejarah yang panjang. Terbentuknya suatu bangsa tidak lepas dari perjuangan para pahlawan-pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan. Seorang nasionalis harus mampu menghargai jasa perjuangan para pahlawan agar tidak lupa pada jati diri bangsa yang sesungguhnya. Sebuah bangsa memiliki kekayaan tradisi budaya yang diturunkan secara turun temurun. Seorang nasionalis lebih suka mempelajari kekayaan tradisi budaya yang dimiliki oleh bangsanya dan lebih bangga menggunakan produk-produk buatan sendiri. Seorang nasionalis harus mampu melestarikan kekayaan alam serta mencintai segala hal yang terkait dengan bangsa dan negaranya.

Indikator seseorang memiliki jiwa nasionalis yang kuat adalah seseorang yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional
- b. hafal lagu-lagu kebangsaan, memahami maknanya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. bangga menggunakan produk-produk buatan dalam negeri
- d. menghargai keindahan alam serta memilih untuk berwisata dalam negeri
- e. menghargai dan mempelajari beragam tradisi budaya bangsa

- f. peduli dan mengikuti informasi yang terkait dengan permasalahan bangsa dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan alam Indonesia

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penanaman nasionalisme/karakter jiwa nasionalis siswa, antara lain:

1. Penelitian Istiqomatul Chasanah dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Pengetahuan Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam hal penggunaan metode pendekatan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan pada bulan November 2011 tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat belajar dan pengetahuan sejarah baik secara parsial maupun simultan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambu Kab Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. Adapun posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui peran atau upaya sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah menggunakan populasi dan sampel. Populasinya adalah seluruh siswa

kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambu Kab Boyolali TA 2011/2012 sebanyak 471 siswa sedangkan sampel diambil berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan secara *cluster random sampling* sebanyak 210 siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa minat belajar sejarah berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme dengan sumbangan sebesar 12,22%. Pengetahuan sejarah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme dengan sumbangan sebesar 20,28%. Terakhir minat belajar dan pengetahuan sejarah secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme dengan sumbangan sebesar 32,5%.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Aman FIS UNY dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dilatarbelakangi oleh semakin lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Aman dikhususkan pada mata pelajaran sejarah, sedangkan penelitian peneliti melihat secara keseluruhan kegiatan di sekolah. Penelitian Aman tersebut mengambil setting di SMAN 1 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan strategi *embedded research*.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan melalui upaya; (a) penanaman penghayatan arti penting sejarah untuk masa kini dan mendatang, (b) mengenal diri sendiri dan bangsanya, (c) pembudayaan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, (d) menjaga peninggalan sejarah bangsa. (2) Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme ditunjukkan melalui upaya penanaman; (a) rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, (b) rasa cinta tanah air dan bangsa, (c) rela berkorban demi bangsa, (d) menerima kemajemukan, (e) rasa bangga pada budaya yang beraneka ragam, (f) menghargai jasa para pahlawan, (g) mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

3. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Ainul Huri IKIP Veteran Semarang dengan judul “Pembudayaan nasionalisme di SMP Islam Al-Karimahtemuroso Guntur Demak”. Penelitian tersebut memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pelaksanaan implementasi kegiatan yang berhubungan dengan nasionalisme, mengetahui kendala dan upaya-upaya mengatasi kendala yang ada di sekolah. Penelitian Ainul Huri mengambil SMP Islam Al-Karimahtemuroso Guntur Demak sebagai setting dalam penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memilih SMA sebagai setting dalam penelitian dengan pertimbangan pada usia SMA generasi muda sedang berada pada masa pencarian jati diri yang terkadang mengakibatkan munculnya tindak

kenakalan remaja seperti tawuran sehingga perlu digali lebih dalam terkait peran atau upaya-upaya sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa pada jenjang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainul Huri bahwa pembudayaan nasionalisme di SMP Islam Al-Karimah dilakukan melalui proses enkulturasi dan penerapannya melalui pembelaan negara, kegiatan sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air, mata pelajaran PKN, Pendidikan Agama Islam, Upacara Bendera, dan ekstrakurikuler pramuka. Kendala yang dihadapi berasal dari wali murid yang sebagian tidak menyetujui adanya kegiatan pramuka dan kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan arti penting dari pembudayaan nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka kepada wali murid dan melengkapi sarana prasarana secara bertahap.

Berdasarkan pemaparan terhadap penelitian tersebut adapun posisi penelitian dengan judul “Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta” merupakan penelitian yang terkait dengan peran atau upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan serta proses pelaksanaan kegiatan pendidikan nasionalis di sekolah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran

sekolah untuk melakukan perbaikan kualitas pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis selanjutnya.

C. Kerangka Berpikir

Sekolah sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan merupakan lembaga yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa. Di sekolah siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik semata melainkan dibekali juga dengan nilai-nilai positif yang diberikan melalui penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik antara lain tentang kedisiplinan, nilai-nilai karakter, religiusitas, nasionalisme dll. Penanaman nasionalisme perlu diberikan kepada peserta didik melihat pada saat ini kondisi generasi muda kurang memiliki rasa persatuan, lebih mencintai produk-produk budaya asing dari pada produk budayanya sendiri. Terlihat dari maraknya tawuran pelajar yang terjadi serta generasi muda lebih sering mendengarkan lagu-lagu berbahasa asing dari pada lagu-lagu berbahasa Indonesia. Bahkan sering dijumpai generasi muda menggunakan bahasa asing dalam percakapan dengan teman sebayanya. Hal tersebut dapat melunturkan nilai-nilai nasionalisme sehingga mereka tidak memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab apabila jiwa nasionalis tidak ada lagi dalam diri warga maka negara ini akan banyak mengalami kehilangan. Orang akan mudah menjual kekayaan bangsanya seperti kesenian, tradisi, sumber daya alam bahkan orang akan dengan mudah menjual pulau-pulau yang ada di nusantara karena mereka tidak lagi memiliki kecintaan yang kuat pada negeri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Sehingga sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai yang positif pada siswa. Sekolah berperan untuk mengajar dan mendidik siswa. Mengajar yang dimaksud adalah proses *transfer of knowledge* yaitu proses pemberian ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran akademis. Sedangkan mendidik adalah *transfer of value* yaitu proses penanaman nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian dan karakter siswa.

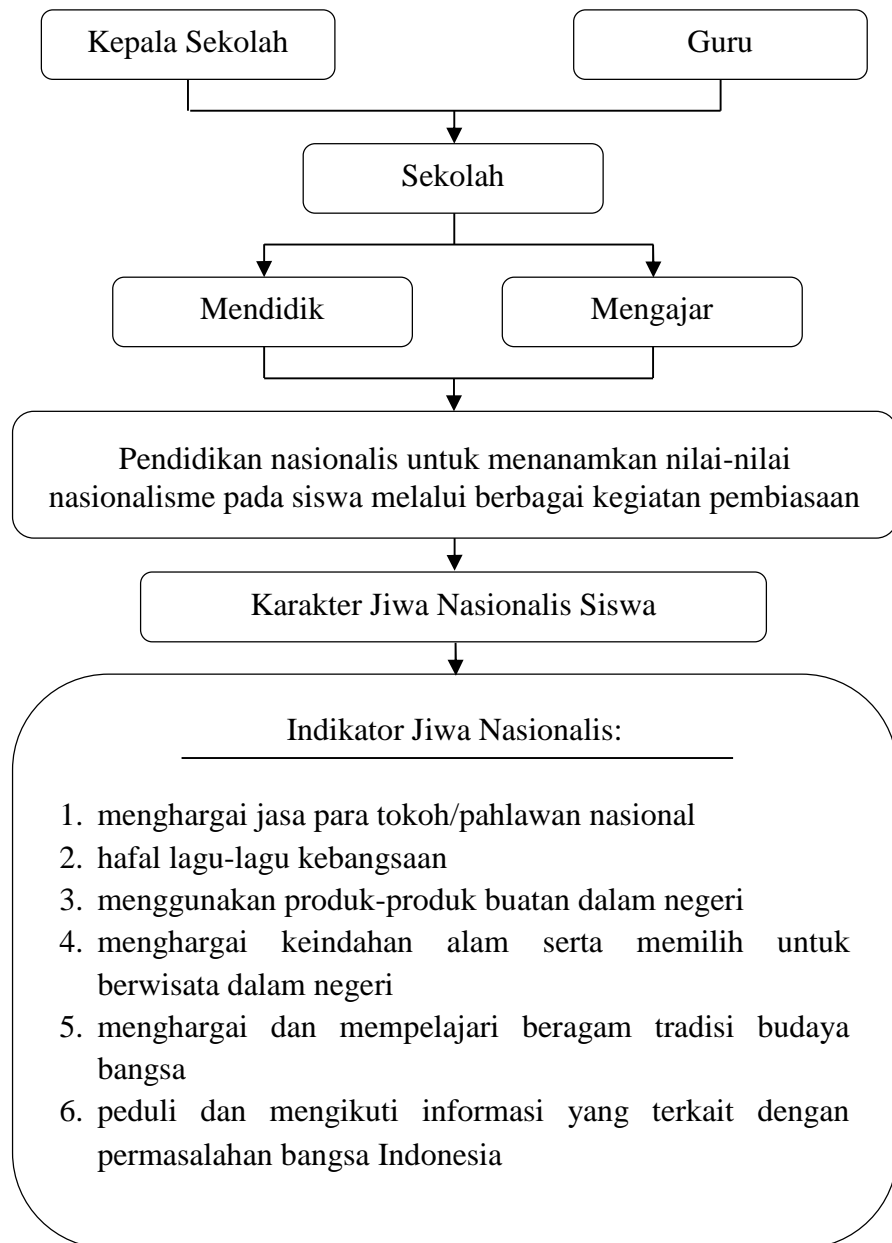
Penanaman nilai-nilai nasionalisme merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa. Penanaman nilai-nilai diberikan kepada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Pembiasaan tersebut lama kelamaan akan menjadi suatu budaya sekolah yang akan selalu dijunjung tinggi. Pendidikan nasionalis merupakan bagian dari pendidikan karakter karena dari sana akan terbentuk kepribadian dan karakter siswa yang memiliki rasa kebangsaan serta kecintaan yang kuat terhadap negara dan bangsanya sendiri. Setelah terbentuk karakter yang baik pada siswa, melalui upaya penanaman nilai-nilai ini diharapkan terbentuk jiwa nasionalis yang kuat pada diri siswa.

Sekolah dalam menjalankan perannya dalam mendidik dan mengajar membutuhkan peran warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, serta staf karyawan yang ada. Kepala sekolah bersama guru menyelenggarakan pendidikan nasionalis melalui berbagai rangkaian penanaman yang diberikan

baik di dalam maupun di luar kelas. SMA Negeri 10 Yogyakarta menanamkan pendidikan nasionalis kepada siswa melalui upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional. Melalui upacara tersebut siswa dididik banyak hal, salah satunya mereka dididik untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dari sana diharapkan siswa dapat mengambil contoh keteladanan sebagai semangat dan panutan mereka dalam memajukan bangsa dan negara di masa depan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta secara khusus juga mendidik siswa-siswanya agar memiliki jiwa nasionalis yang tinggi yaitu dengan kegiatan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan nasional sebelum memulai jam pelajaran pertama dan pada jam pelajaran terakhir. Siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut agar siswa memahami makna yang terkandung dalam lagu tersebut sehingga mereka tidak lupa dengan perjuangan dan cita-cita bangsa serta mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana upaya sekolah untuk membangun jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta
2. Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
3. Apa sajakah faktor pendorong pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
4. Apa sajakah faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
5. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lexy J. Moleong (2014: 6) memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian di lapangan dilakukan dengan mengamati objek alamiah yang bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial seperti ini dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendapatkan gambaran peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa, pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di sekolah, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta sehingga dipilihlah metode pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Setting Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan lingkungan atau tempat yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Sekolah tersebut memiliki kegiatan rutin menyanyikan lagu wajib nasional yang dilaksanakan untuk membangun jiwa nasionalis siswa dan sekolah tersebut terletak di kawasan tempat-tempat wisata bersejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempelajari sejarah kepahlawanan dalam rangka membangun jiwa nasionalis siswa. Pemilihan setting di SMA dengan pertimbangan pada jenjang pendidikan tersebut siswa sedang mengalami fase pencarian jati diri sehingga pemberian pendidikan nasionalis sangat tepat. Dengan berbagai pertimbangan maka dipilihlah SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai setting dalam penelitian ini. SMA Negeri 10 Yogyakarta berlokasi di Jl. Gadean No. 5 Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan 55122 Kota Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian ini merupakan subjek yang terlibat secara langsung dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta yang

terdiri dari 1 orang kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang ada di sekolah, 2 orang wakil kepala sekolah, 2 orang guru mata pelajaran yang terkait dengan upaya penanaman jiwa nasionalis yaitu guru Sejarah dan guru PKn, serta 8 orang siswa yang terdiri dari 4 orang siswa kelas X dan 4 orang siswa kelas XI SMA Negeri 10 Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Kegiatan pengumpulan data merupakan suatu langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk memperoleh informasi penting. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak untuk tujuan atau maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Lexy J. Moleong, 2014: 186).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur lebih fleksibel jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena tidak terpaku pada pedoman wawancara.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa topik-topik atau garis besar tema permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara. Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai situasi sosial yang ada di lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta untuk mengetahui peran sekolah, proses pelaksanaan pendidikan nasionalis, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu buku catatan untuk mencatat hal-hal penting pada saat wawancara, *recorder* untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung untuk memudahkan peneliti pada saat melengkapi data hasil wawancara, serta kamera untuk memotret kegiatan wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung untuk mengamati suatu situasi sosial. Pengamatan dilakukan menggunakan alat indra manusia. Alat indra yang dilibatkan dalam kegiatan observasi antara lain indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa dan lain sebagainya. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang

berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang diamati. Observasi dapat menemukan hal-hal yang tidak diperoleh melalui wawancara kepada responden karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi (Sugiyono, 2013: 314).

Dalam penelitian kualitatif menurut Spradley (Sugiyono, 2014: 314) obyek penelitian yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu:

a. *Place* atau tempat dimana situasi sosial tersebut sedang berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan pembiasaan untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. *Actor* atau pelaku yang sedang memainkan peran dalam situasi sosial yang diamati. Dalam penelitian ini yang menjadi aktor adalah warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta.

c. *Activity* atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial tersebut. Dalam penelitian ini yang diamati adalah perilaku dan aktivitas warga sekolah selama pelaksanaan kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional di dalam kelas maupun perilaku warga sekolah di luar kelas terutama pada saat kegiatan penanaman nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta sedang berlangsung. Untuk menambah bukti kelengkapan observasi maka peneliti menggunakan alat bantu kamera

untuk mengambil gambar tentang aktivitas siswa yang sedang berlangsung.

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan nasionalis dalam rangka membangun karakter jiwa nasionalis siswa. Dari kegiatan observasi dapat diketahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melihat dan menganalisis media tertulis atau dokumen-dokumen untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek (Haris Herdiansyah, 2010: 143). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya (Sugiyono, 2013: 329). Tujuan dari penggunaan dokumen dalam penelitian adalah untuk mendukung hasil penelitian agar lebih kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian ini melakukan studi terhadap dokumen-dokumen terkait peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa, antara lain:

- a. Profil Sekolah
- b. Struktur Organisasi Sekolah
- c. Data Siswa Tahun Ajaran 2014/2015
- d. Data Tenaga Kependidikan dan NonKependidikan
- e. Peraturan dan Tata Tertib Sekolah

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti karena pencarian data dan informasi dilakukan oleh peneliti itu

sendiri. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu/instrumen yang dibuat untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara pada saat penelitian. Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif ini hanya berupa garis besar yang akan ditanyakan dalam wawancara agar pelaksanaan berjalan terarah dan sesuai dengan batasan-batasan topik pembicaraan. Pertanyaan wawancara dalam penelitian kualitatif dapat berkembang berdasarkan jawaban dari responden. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data
1.	Pendidikan nasionalis	a. Peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis b. Pelaksanaan pendidikan nasionalis di dalam kelas c. Pelaksanaan pendidikan nasionalis di luar kelas	kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa
2.	Faktor pendukung	Faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan nasionalis	kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru
3.	Faktor penghambat	Kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis	kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru
4.	Upaya mengatasi hambatan	Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis	kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan acuan yang digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan pada penelitian peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Pedoman observasi disusun agar pada pelaksanaan penelitian, peneliti tidak kebingungan dalam melakukan pengamatan karena data yang akan diobservasi sudah direncanakan dan ditulis dalam pedoman observasi. Adapun aspek-aspek yang akan diamati dalam observasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data
1.	Lokasi dan keadaan sekolah	a. Lingkungan di sekitar sekolah b. Masyarakat di sekitar sekolah	Pengamatan Penelitian
2.	Pelaksanaan pendidikan nasionalis	a. Proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan di dalam kelas b. Proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan di luar kelas	Pengamatan Penelitian

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan daftar dokumen tertulis milik sekolah yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Dalam penelitian peran sekolah ini, data-data dokumen yang diperlukan antara lain sebagai berikut:

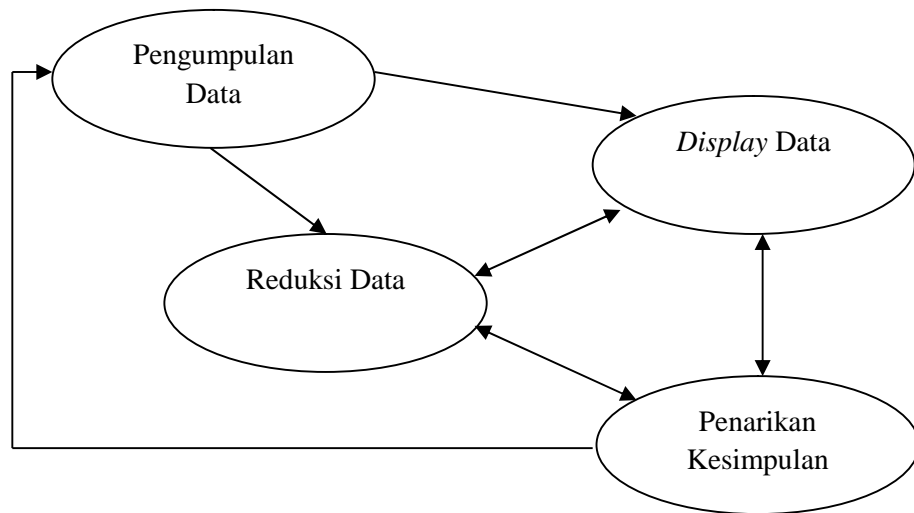
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data
1.	Profil sekolah	Sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah.	Dokumen Sekolah
2.	Data Siswa	Data seluruh siswa pada tahun ajaran 2014/2015.	Dokumen Sekolah
3.	Data Kependidikan	Data guru dan karyawan sekolah, data kegiatan ekstrakurikuler.	Dokumen Sekolah
4.	Peraturan	Daftar peraturan dan tata tertib tertulis yang berlaku di sekolah.	Dokumen Sekolah

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung sampai setelah selesai pengumpulan data. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga diperoleh data yang lengkap atau jenuh.

Sugiyono (2013: 338-345) berpendapat langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen analisis data kualitatif (model interaktif Miles dan Huberman)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang data-data yang tidak diperlukan agar memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila sewaktu-waktu diperlukan (Sugiyono, 2013: 338). Pada penelitian ini reduksi dilakukan apabila telah diperoleh data-data yang berkaitan dengan peran sekolah dalam penanaman karakter jiwa nasionalis siswa dan pelaksanaan pembiasaan pendidikan nasionalis yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap seluruh warga sekolah yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles and Huberman (1984) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2013: 341). Tujuan dari *display* data adalah untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 345).

G. Keabsahan Data

Suatu penelitian yang baik memiliki kriteria utama hasil penelitian yang valid, reliabel dan obyektif (Sugiyono, 2013: 363). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kriteria tersebut maka perlu dilakukan pengujian keabsahan data hasil penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 372). Adapun bentuk triangulasi yang dilakukan dalam penelitian “Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta” ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti peneliti memperoleh dan mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda (Sugiyono, 2013: 373). Untuk mengetahui peran sekolah dalam upaya membangun karakter jiwa nasionalis siswa maka dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai macam kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis yang diupayakan oleh sekolah yaitu dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Triangulasi teknik berarti dalam memperoleh dan mengecek data peneliti melakukan dengan berbagai teknik yang berbeda kepada sumber yang sama (Sugiyono, 2013: 373). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah yaitu dengan melakukan wawancara terhadap pihak sekolah seperti guru, melakukan observasi secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan, kemudian melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah yang berkaitan dengan pendidikan nasionalis seperti profil sekolah dan tata tertib sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dengan membahas hal-hal pokok dari masalah penelitian dimulai dengan memaparkan deskripsi mengenai sejarah singkat, lingkungan fisik dan sosial, situasi pendidikan dan pengajaran, struktur organisasi, dan keadaan guru dan siswa, untuk memperoleh gambaran umum SMA Negeri 10 Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan membahas peran sekolah dalam membangun karakter jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri 10 Yogyakarta

a. Sejarah SMA Negeri 10 Yogyakarta

SMA Negeri 10 Yogyakarta beralamat di Jl. Gadean No. 5 Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. SMA Negeri 10 Yogyakarta merupakan salah satu dari 11 SMA negeri di wilayah kota Yogyakarta. Saat ini SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah terakreditasi A dengan skor 93,90.

Pada awalnya SMA Negeri 10 Yogyakarta bernama SMA ABC Fakultas Pedagogik yang didirikan oleh Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada jurusan Pedagogik, pada tanggal 1 September 1952 dengan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia No.38115/Kab, tanggal 21 Oktober 1952 terus berkembang hingga menempati gedung di daerah Wijilan milik Yayasan Pancasila.

Pada awal berdirinya pimpinan dipegang oleh Prof. Drs. Sutedjo Brodjonegoro (alm) dan tokoh-tokoh lainnya, antara lain Prof. Drs. Abdullah Sigit. Pada tahun 1958 jurusan B dipindahkan ke Sekip sehubungan dengan perkembangan sekolah, jurusan AC tetap di Jl. Sagan 1 Yogyakarta dipimpin oleh Broto Hamidjojo sedangkan jurusan B di jalan Sekip juga dipegang oleh Broto Hamidjojo, sampai tahun 1966. Pada tahun 1965 berganti nama lagi menjadi SMA FIP IKIP Yogyakarta. Pada tahun 1966 terjadi pergantian pimpinan, SMA FIP II IKIP Yogyakarta dipimpin oleh Drs. Soetomo dengan kurun waktu 1 tahun kemudian pada tahun 1967 pimpinan dipegang oleh Hardjono.

Tahun 1969 sekolah mengalami pergantian nama kembali menjadi SMA Percobaan II IKIP Yogyakarta, karena sekolah ini dijadikan percobaan ujian sekolah seperti halnya 8 (delapan) SMA IKIP lainnya di Indonesia. Pada 1971 dengan SK No.173/1971 tanggal 1 September 1971 sekolah berganti nama lagi menjadi SMA Pembangunan dan melaksanakan tugas Proyek Perintis Sekolah Menengah Pembangunan (PPSP) yang dimulai tahun 1972 terdiri dari jalur stream Akademik, stream Vokasional, stream Kesekretariatan, stream Tata Niaga, dan stream Ketechnikan. Pada tanggal 28 Agustus 1973 SMA Pembangunan pindah dari Sagan ke Jl. Gadean No. 5 Ngupasan Yogyakarta. Pada tahun 1974 berganti nama lagi menjadi SMA II IKIP Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 10 Oktober 1986 SMA II IKIP Yogyakarta berganti nama menjadi SMA 10 Yogyakarta

sesuai dengan SK Mendikbud No.0710/10/0/1986. Rektor IKIP Yogyakarta menyerahkan kepada Kepala Kanwil Depdikbud Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal, 22 Januari 1987. Tanggal 1 Februari 1987 sekolah ini resmi menggunakan nama SMA Negeri 10 Yogyakarta.

SMA N 10 Yogyakarta berubah menjadi SMU N 10 Yogyakarta dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.035/0/1997. Dengan diundangkannya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 terjadi pergantian dari SMU ke SMA dan sampai sekarang sekolah ini bernama SMA Negeri 10 Yogyakarta.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi: terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, terampil dan berakhlak mulia (GEMA MULIA)

Misi:

- 1) Menumbuhkan iman dan taqwa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan yang dianutnya.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menerapkan manajemen keteladanan, partisipan, transparan, dan akuntabel.
- 5) Menumbuhkan semangat bersaing dalam bidang Imtaq dan Iptek.

- 6) Menumbuhkan semangat bersaing dalam bidang olahraga, seni, dan budaya.
- 7) Menumbuhkan rasa cinta budaya, tanah air, dan lingkungan.

Tujuan SMA Negeri 10 Yogyakarta:

- 1) Mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur, mengamalkan ajaran agama sesuai yang dianutnya.
- 2) Mencapai peringkat 10 besar tingkat SMA se-DIY.
- 3) Mencapai target 65% lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi dengan program studi terakreditasi baik.
- 4) Mewujudkan siswa yang memiliki rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab.
- 5) Memiliki kelompok KIR, olimpiade IPA, dan kelompok pengguna bahasa asing yang mampu menjadi finalis di tingkat propinsi.
- 6) Memiliki minimal dua cabang olahraga yang mampu menjadi finalis di tingkat propinsi.
- 7) Memiliki siswa yang mempunyai rasa cinta budaya, tanah air, dan lingkungan.

Strategi untuk mewujudkan Visi dan Misi:

- 1) Mengadakan siraman rohani rutin (dua minggu sekali), menggiatkan sholat berjamaah bagi siswa, guru, dan karyawan muslim.

- 2) Bekerja sama dengan instansi lain dalam rangka meningkatkan dan menambah wawasan tentang Imtaq, Iptek, Bahasa Asing, dan Olahraga.
- 3) Meningkatkan SDM guru mata pelajaran, guru BK, dan karyawan.
- 4) Mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana pendidikan.
- 5) Memberikan pendalaman materi bagi siswa kelas X, XI, XII.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 7) Mengikuti berbagai kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau instansi terkait.
- 8) Membentuk kelompok KIR, olimpiade IPA, dan kelompok pengguna bahasa asing yang mampu tampil bersaing di tingkat propinsi.
- 9) Membentuk tim sepak bola dan bola basket yang mampu menjadi finalis di tingkat propinsi.
- 10) Mengadakan peringatan Hari Besar Keagamaan dan Hari Besar Nasional dengan penekanan pada lomba atau kegiatan yang terprogram.
- 11) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin pada minggu pertama dan ketiga, untuk menumbuhkan disiplin dan cinta tanah air.
- 12) Mengadakan kegiatan-kegiatan terprogram yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, budaya, dan lingkungan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah menengah negeri berada di kawasan yang terdapat banyak bangunan bersejarah telah berusaha untuk menanamkan kepada peserta didiknya untuk mencintai tanah air dan budaya negara. Hal ini tercermin dalam misinya untuk membentuk siswa yang memiliki rasa cinta budaya, tanah air, dan lingkungan serta diwujudkan dalam strategi untuk mencapai tujuan.

c. Lokasi dan Keadaan Sekolah

SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah menengah negeri yang berada di pusat Kota Yogyakarta beralamat di Jl. Gadean No.5, Kelurahan Ngupasaan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Letaknya berada di belakang kawasan Malioboro yang ramai dengan pengunjung serta berada di sekitar kawasan perkampungan penduduk.

SMA Negeri 10 Yogyakarta berada di kawasan yang ramai karena Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan merupakan pusat keramaian kota Yogyakarta. Di sekitar kawasan SMA Negeri 10 Yogyakarta terdapat tempat-tempat berbelanja dan bangunan bersejarah yang sering dikunjungi oleh wisatawan baik manca negara maupun wisatawan domestik. Sekolah tersebut terletak di belakang bagian barat kawasan Malioboro dan Pasar Beringharjo yang merupakan salah satu tujuan berbelanja para wisatawan asing, domestik, maupun masyarakat sekitar. Selain itu di kawasan tersebut banyak terdapat bangunan

bersejarah seperti Benteng Vredeburg, Monumen Serangan Umum Satu Maret, Keraton Yogyakarta, Gedung Agung atau Istana Kepresidenan Yogyakarta serta Masjid Agung Yogyakarta. Kawasan SMA Negeri 10 Yogyakarta terdapat pemukiman-pemukiman penduduk, pertokoan, perhotelan, dan gedung-gedung milik negara.

SMA Negeri 10 Yogyakarta menghadap kearah utara berbatasan langsung dengan jalan raya dan pemukiman penduduk. Sebelah timur sekolah ini berbatasan dengan hotel yang sedang dalam tahap pembangunan serta berbatasan dengan Komando Resort Militer (Korem) 072 Pamungkas. Sebelah Selatan sekolah ini berbatasan dengan SD Negeri Ngupasan, Gedung Agung, dan Polresta Yogyakarta. Sedangkan di bagian barat sekolah ini berbatasan dengan pemukiman penduduk dan kawasan pertokoan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta sangat mudah ditemukan karena letaknya yang strategis berada di kawasan gedung-gedung penting salah satunya Gedung Agung, akan tetapi untuk proses pembelajaran sekolah ini kurang efektif karena berada di pusat keramaian kota serta keterbatasan lahan yang mengakibatkan sekolah ini kesulitan untuk melakukan kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran di luar kelas.

Saat pertama memasuki sekolah, yang pertama kali terlihat adalah lapangan atau halaman sekolah. Sekolah ini hanya memiliki satu lapangan yang berukuran kecil. Lapangan tersebut digunakan untuk tempat parkir kendaraan guru dan siswa, kegiatan olahraga serta

kegiatan upacara bendera. Semua aktivitas olahraga seperti basket, voli, bulu tangkis, dan sebagainya dilakukan di lapangan tersebut sedangkan untuk aktivitas olahraga yang membutuhkan lahan yang luas, guru mengalihkan pembelajaran ke lapangan atau alun-alun utara Yogyakarta yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Lapangan yang juga digunakan sebagai tempat parkir kendaraan ini mengakibatkan aktivitas olahraga siswa menjadi terbatas selain itu kegiatan pembelajaran di lapangan dapat terganggu oleh tamu atau orang yang hendak masuk ke sekolah karena pintu masuk sekolah tepat berada di tengah lapangan tersebut. Keberadaan kendaraan-kendaraan ini selain mengganggu aktivitas olahraga juga mengganggu pelaksanaan upacara bendera. Hal tersebut disebabkan karena daya tampung lapangan sangat minim sedangkan lapangan tersebut harus mampu menampung seluruh, guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berjumlah 554 orang sehingga mengakibatkan proses upacara berlangsung kurang khidmat.

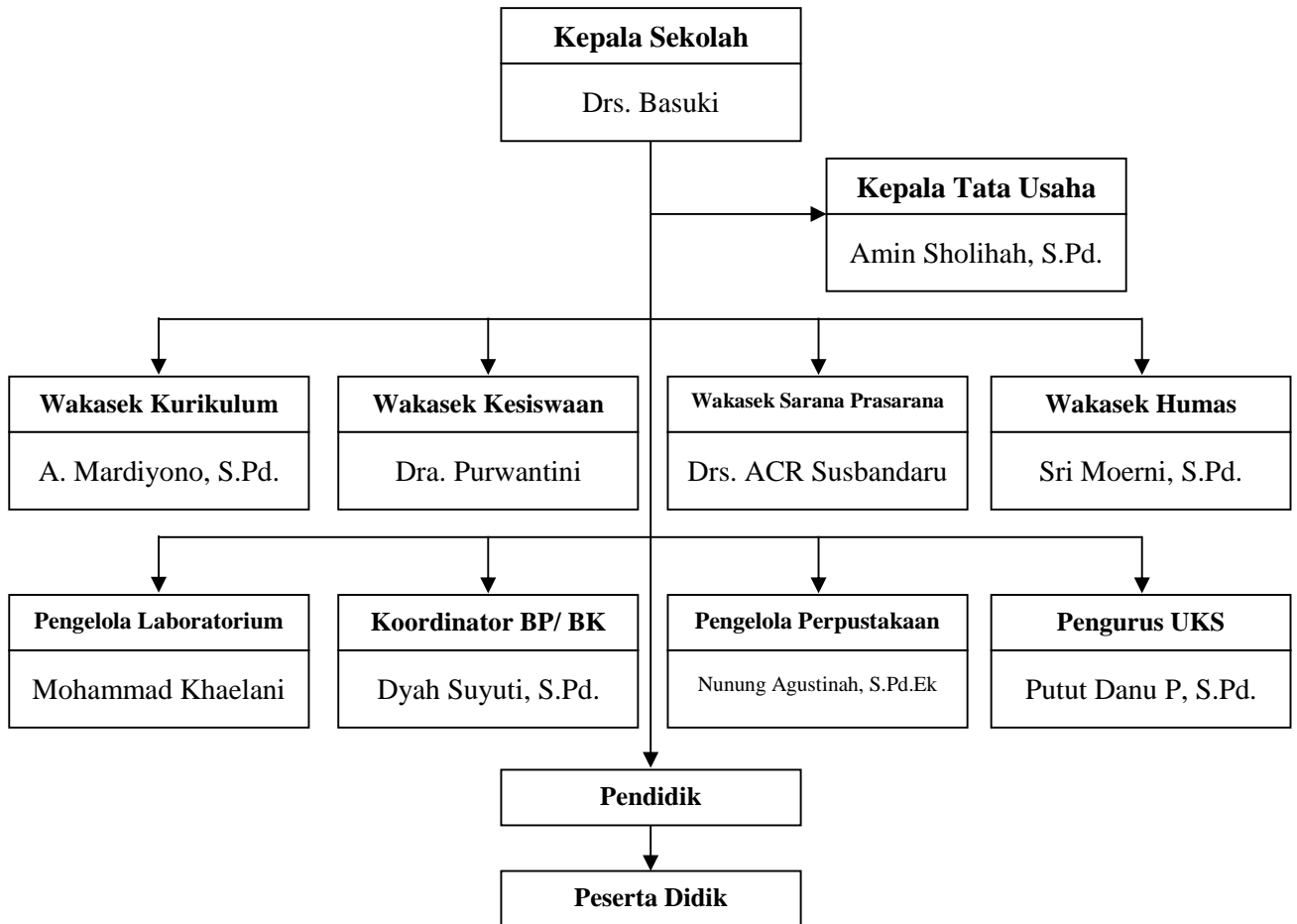
SMA Negeri 10 Yogyakarta terdiri dari dua lantai. Lantai pertama digunakan untuk ruang kelas X, ruang guru, ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang OSIS, ruang koperasi, perpustakaan, Ruang BP dan lain-lain sedangkan lantai dua digunakan untuk ruang kelas XI dan kelas XII, musholla, dan laboratorium. Setiap ruangan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta dipasang gambar presiden dan wakil presiden, lambang negara, serta

dilengkapi dengan bendera merah putih di sudut ruangan, di kelas-kelas tertentu juga dipasang gambar-gambar pahlawan agar dengan melihat simbol-simbol tersebut semangat nasionalisme siswa terbentuk dengan baik, agar siswa-siswa dapat meneladani semangat perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan negara Indonesia. Di samping ruang OSIS terdapat mading yang digunakan untuk menempel hasil karya siswa yang juga berkaitan dengan semangat nasionalisme para pahlawan, akan tetapi keberadaan mading tersebut tidak efektif karena letaknya tidak strategis atau jarang dilewati siswa kecuali anggota OSIS itu sendiri yang keluar masuk ruang OSIS.

Untuk keberadaan kamar mandi dan WC sudah disediakan di setiap lantai agar siswa atau guru yang berada di lantai dua tidak perlu turun ke lantai satu untuk pergi ke kamar mandi. Keterbatasan lahan dan ruangan yang ada mengakibatkan ruangan di SMA Negeri 10 Yogyakarta harus digunakan bersama seperti ruang pertemuan yang menggunakan ruang kelas. Untuk mengatasi keterbatasan ruangan, saat ini sekolah sedang melakukan perbaikan atau pembangunan gedung baru agar proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

d. Sumber Daya yang dimiliki Sekolah

1) Struktur Organisasi



Gambar 3. Struktur Organisasi SMA Negeri 10 Yogyakarta

Berdasarkan gambar di atas, struktur organisasi di SMA Negeri 10 Yogyakarta terdiri dari kepala sekolah, kepala tata usaha, wakil kepala sekolah bidang; kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas, pengelola laboratorium, koordinator BP/BK, pengelola perpustakaan, pengurus UKS, pendidik dan peserta didik.

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagai komponen terpenting dalam pendidikan karena peserta didik merupakan subjek maupun objek pendidikan. Setiap pergantian tahun ajaran baru, peserta didik mengalami pergantian begitu juga dengan animo pendaftar yang mendaftar ke sekolah. Di bawah ini adalah tabel daftar jumlah siswa yang mendaftar, siswa yang diterima, nem terendah dan nem tertinggi di SMA Negeri 10 Yogyakarta selama 10 tahun terakhir.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Pendaftar, Siswa Diterima, dan Nem

Tahun Pelajaran	Jumlah			
	Pendaftar	Diterima	Nem Tertinggi	Nem Terendah
2005/2006	371	200	27,16	24,17
2006/2007	392	180	28,60	26,00
2007/2008	205	180	28,80	25,60
2008/2009	327	163	35,65	32,05
2009/2010	237	170	35,80	27,15
2010/2011	259	170	36,25	33,40
2011/2012	205	170	36,25	33,40
2012/2013	374	166	37,80	32,05
2013/2014	476	166	35,40	33,00
2014/2015	404	162	36,40	33,95

Sumber: *Profil SMA N 10 Yogyakarta*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peminat yang mendaftar di SMA N 10 Yogyakarta selama 10 tahun terakhir terkadang meningkat dan terkadang menurun. Begitu pula dengan nem tertinggi dan nem terendah siswa yang diterima di SMA N 10 Yogyakarta, terkadang mengalami kenaikan terkadang mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa minat siswa untuk mendaftar di SMA N 10 Yogyakarta belum terlalu tinggi.

Tabel 6. Keadaan Peserta Didik Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Rombongan Belajar	Jumlah
1	X	5	162
2	XI	6	166
3	XII	6	166
			494

Sumber: *Profil SMA N 10 Yogyakarta*

Tabel tersebut menggambarkan keadaan peserta didik pada tahun ajaran 2014/2015. Dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik di SMA N 10 Yogyakarta yaitu 494 siswa. Untuk siswa kelas X sebanyak 162 siswa yang terbagi menjadi 5 rombongan belajar, kelas XI sebanyak 166 siswa yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar, dan kelas XII sebanyak 166 siswa yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar.

3) Keadaan Tenaga Pendidik dan NonKependidikan

Setiap sekolah memiliki komponen-komponen yang mendukung proses pendidikan agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Ada beberapa komponen yang dimiliki oleh sekolah antara lain pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. Pendidik merupakan salah satu komponen terpenting dari pendidikan karena pendidik merupakan orang yang melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada peserta didik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas memfasilitasi, memberikan informasi, serta memberikan motivasi kepada setiap peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya.

Berikut keadaan tenaga pendidik yang dimiliki oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta:

Tabel 7. Pendidikan Terakhir Tenaga Pendidik

No.	Pendidikan Tertinggi	Jumlah	
		PNS	Non PNS
1	S2	1	1
2	S1	32	7
3	D-III	2	-
	Jumlah Guru	35	8

Sumber: *Profil SMA N 10 Yogyakarta*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih adanya guru di SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berstatus non PNS. Dari jumlah keseluruhan guru yang ada sebanyak 43 guru terdapat 35 guru yang sudah berstatus PNS dan ada sebanyak 8 guru yang berstatus non PNS. Namun masih ada guru yang belum memiliki gelar S1 yaitu 2 guru, hal ini tentunya belum sesuai dengan kebijakan tentang guru minimal S1 seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dan Pasal 9.

Selain adanya tenaga pendidik sangat dibutuhkan pula tenaga non kependidikan atau tenaga administratif yang membantu dalam menyelesaikan tugas administrasi sekolah. Berikut keadaan tenaga non kependidikan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta:

Tabel 8. Pendidikan Terakhir Tenaga Non Kependidikan

No.	Pendidikan Tertinggi	Jumlah	
		PNS	Non PNS
1	S2	-	-
2	S1	2	2
3	D-III	3	-
4	SMA dan sederajat	-	8
5	SMP	-	1
6	SD	-	1
	Jumlah	5	12

Sumber: *Profil SMA N 10 Yogyakarta*

Berdasarkan data di atas maka diketahui bahwa jumlah tenaga non kependidikan yang ada di SMA N 10 Yogyakarta sebanyak 17 orang staf yang terdiri dari 5 orang staf yang sudah berstatus PNS dan 12 orang berstatus non PNS serta 10 orang staf diantaranya memiliki pendidikan yang masih rendah.

4) Sarana dan Prasarana

Dalam upaya mendukung pembelajaran yang efektif selain komponen peserta didik dan pendidik, komponen sarana dan prasarana juga harus sangat diperhatikan karena komponen ini juga sangat membantu kelancaran proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta dapat dilihat sebagai berikut:

a) Tanah dan Halaman

SMA Negeri 10 Yogyakarta didirikan di atas tanah seluas $\pm 3.412 \text{ m}^2$ dan luas tanah yang digunakan untuk bangunan sekolah yaitu 306 m^2 . Adapun status tanah adalah pinjam pakai konversi milik adat Keraton Yogyakarta.

b) Gedung Sekolah

Bangunan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta secara umum dalam kondisi baik akan tetapi masih belum tersedianya tempat untuk mengadakan pertemuan dan tidak adanya lapangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan di luar kelas seperti olahraga. Untuk mengatasi hal tersebut sampai saat ini sekolah masih melakukan perbaikan dan pembangunan gedung baru agar kegiatan pembelajaran lebih efektif. Di bawah ini adalah keadaan gedung sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta:

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Sekolah

Nomor	Jenis Ruang	Jumlah
A	Ruang Belajar	
1	Ruang Kelas	16
2	Ruang Laboratorium IPA	3
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Audio/ Visual	1
B	Ruang Kantor	
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
C	Ruang Penunjang	
1	Ruang BP/ BK	1
2	Ruang UKS	1
3	Ruang OSIS	1
4	Kantin	3
5	Musholla	1
6	Ruang Agama	1
7	Ruang Komputer	2
8	Ruang <i>Server and Database</i>	1
9	Ruang <i>Teacher Centered</i>	1
10	Ruang Riso	1
11	Ruang Pramuka	1
12	Ruang Koperasi Guru dan Siswa	1
13	Kamar Mandi dan WC	20
14	Gudang	6

Lanjutan tabel

Nomor	Jenis Ruang	Jumlah
D	Media Pembelajaran	
1	LCD	20 unit
2	TV	6 unit
3	Laptop	10 unit
4	OHP	2 unit
5	Slide Proyektor	1 unit
6	Tape/VCD	3 unit
7	Layar Gantung	16 buah
8	Printer	14 buah
9	Server and Database	1 buah
10	Tape recorder	4 buah
E	Transportasi	
1	Sepeda motor Honda Revo	1 buah
2	Mobil	1 buah

Sumber: Profil SMA N 10 Yogyakarta

Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta cukup memadai dalam menunjang kegiatan belajar mengajar hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas-fasilitas seperti ruang belajar, ruang kantor, ruang penunjang, media pembelajaran, serta alat transportasi. Akan tetapi sekolah belum memiliki ruang pertemuan sehingga sering menggunakan ruang kelas sebagai ruang pertemuan. Keberadaan alat transportasi sepeda motor yang diletakkan di koridor ruang OSIS atau tepat berada di depan papan mading sekolah juga sangat tidak efektif karena dapat mengganggu kenyamanan siswa yang hendak masuk ke ruang OSIS atau pun siswa yang ingin membaca bacaan yang ditempel di mading sekolah.

5) Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler merupakan program pengembangan diri dilaksanakan di luar jam pelajaran tujuannya untuk mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Program ekstrakurikuler disesuaikan dengan kondisi/kemampuan sekolah untuk menyelenggarakan program dan disesuaikan pula dengan kebutuhan siswa. Ekstrakurikuler di sekolah ada yang bersifat wajib diikuti siswa adapula yang sifatnya tidak wajib atau pilihan, sehingga siswa bebas untuk memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta antara lain ekstrakurikuler pecinta alam, desain grafis, musik, bahasa Jepang, karya ilmiah remaja, futsal, basket putra dan putri, fotografi, seni tari, jurnalistik, pramuka, Bhinneka Pancanaka *Debate Association*, pleton inti (tonti), baca tulis Al- Qur'an, Palang Merah Remaja, dan Mocopatan.

Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa Kelas X, begitu juga tonti merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa yang terpilih sebagai anggota paskibra. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan antara lain pecinta alam, desain grafis, musik, bahasa Jepang, karya ilmiah remaja, futsal, basket putra dan putri, fotografi, seni tari, jurnalistik,

Bhinneka Pancanaka *Debate Association*, baca tulis Al- Qur'an, Palang Merah Remaja, dan Mocopatan. Oleh karena keterbatasan kemampuan sekolah maka sekolah juga bekerjasama mendatangkan pelatih dari luar SMA Negeri 10 Yogyakarta untuk melatih kegiatan ekstrakurikuler siswa. Peserta didik yang masih berada di kelas X dan XI diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sedangkan bagi peserta didik kelas XII tidak lagi diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi tetap diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Setiap peserta didik hanya diperbolehkan untuk mengikuti sebanyak-banyaknya dua bidang ekstrakurikuler.

6) Pembiasaan di Sekolah

Pembiasaan di sekolah sebagai salah satu sarana dalam mewujudkan visi misi sekolah serta mendukung program-program yang dimiliki sekolah. Pembiasaan di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilaksanakan untuk mendukung program intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta menerapkan kebiasaan yang baik kepada siswa agar di dalam diri siswa tertanam karakter yang baik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan terinternalisasi dalam diri siswa sehingga semakin lama kebiasaan tersebut akan membentuk karakter siswa. Dibutuhkan dukungan dari semua pihak mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, dan karyawan serta siswa itu sendiri agar pembiasaan tersebut berjalan dengan baik.

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta antara lain senyum, salam, sapa. Setiap pagi kepala sekolah dan guru secara bergantian berdiri di depan gerbang sekolah bersalaman dengan siswa tujuannya agar di dalam diri siswa tertanam kebiasaan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Apabila siswa berpapasan dengan guru atau staf karyawan di area sekolah, siswa dibiasakan untuk menyapa dan berjabat tangan sebagai perwujudan rasa hormat serta menjadi kebiasaan mereka ketika berada di luar area sekolah.

Setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran jam pertama siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya secara serentak dan lagu Bagimu Negeri pada siang hari menjelang pulang sekolah. Pembiasaan ini diberikan dengan tujuan agar siswa menghayati isi dari lagu kebangsaan tersebut dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Sekolah mengagendakan upacara bendera setiap dua minggu sekali yaitu pada minggu pertama dan ketiga serta penanaman IMTAQ pada minggu kedua dan keempat. Tujuan dari pembiasaan ini adalah selain siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air, siswa juga memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah juga membiasakan siswa untuk melakukan semutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah) setiap hari Jumat. Kegiatan semutlis dilakukan 10 menit terakhir yaitu dengan membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

Sekolah rutin melakukan penghapusan vandalisme untuk memperingati hari pendidikan nasional setiap tanggal 2 Mei. Sekolah melakukan kegiatan tersebut dengan menghapus pengrusakan-pengrusakan yang ada di sekitar lingkungan sekolah yaitu dengan menghapus coretan-coretan yang ada di meja, kursi dan dinding sekolah. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran untuk menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan.

Sekolah membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan bhakti sosial agar siswa memiliki kepekaan, kepedulian serta kesadaran berbagi terhadap sesama. Selain itu sekolah juga membiasakan untuk memperingati hari-hari besar baik hari besar keagamaan maupun hari besar nasional agar siswa tidak melupakan sejarah perjuangan para pendahulu. Sekolah mengisi peringatan tersebut dengan mengadakan perlombaan yang mendidik dan berkaitan dengan tema hari besar tersebut.

2. Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa SMA Negeri

10 Yogyakarta

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi mandiri, dewasa secara jasmani maupun rohani serta membentuk kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara berdasarkan norma-norma yang berlaku. Untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat diperlukan penanaman nilai-nilai kepada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan nasionalis. Pendidikan nasionalis tidak harus selalu dimasukkan dalam silabus, RPP, maupun kurikulum. Pendidikan dapat diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Bsk sebagai berikut:

“Sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan peringatan hari besar nasional dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan jiwa nasionalis siswa.” (Bsk, 20 April 2015).

Sekolah sebagai fasilitator mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh siswa melalui organisasi-organisasi yang ada di sekolah yaitu kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari besar nasional. Disamping sekolah sebagai fasilitator sekolah juga melakukan penanaman nilai-nilai melalui kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk

karakter jiwa nasionalis yang kuat pada diri siswa. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Ibu Prw sebagai berikut:

“Sekolah memfasilitasi, mendukung dan mendampingi kegiatan yang direncanakan oleh siswa berkaitan dengan kegiatan peringatan hari besar nasional dan melakukan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.” (Prw, 21 April 2015).

Peran sekolah dalam membangun jiwa nasionalis secara singkat juga dikemukakan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“Sekolah sebagai fasilitator dengan memberikan penanaman nilai-nilai untuk membangun jiwa nasionalis siswa.” (Smr, 22 April 2015)

Sekolah sebagai fasilitator dalam membangun jiwa nasionalis siswa yaitu dengan memberikan penanaman nilai-nilai yang diberikan secara terus menerus. Sekolah mendukung dan mendampingi segala kegiatan yang diselenggarakan oleh siswa yang berkaitan dengan peringatan hari besar nasional. Sekolah berperan dalam penanaman nilai-nilai yang diberikan kepada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari agar pesan yang disampaikan melalui kegiatan tersebut terinternalisasi dalam diri siswa sehingga terbentuk jiwa nasionalis siswa yang kuat.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dikemukakan Ibu Eyd sebagai berikut:

“Sekolah menanamkan rasa nasionalisme pada saat upacara bendera, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di pagi hari dan lagu Bagimu Negeri pada akhir jam pelajaran sebelum pulang sekolah.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd memaparkan bahwa untuk membangun jiwa nasionalis yang kuat sekolah melakukan penanaman jiwa nasionalis pada peserta didik

dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekolah tersebut antara lain setiap pagi hari sebelum memulai jam pelajaran, pihak sekolah memutar lagu Indonesia Raya seluruh warga sekolah ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian pada saat jam pelajaran terakhir menjelang pulang sekolah kegiatan yang dilakukan adalah menyanyikan lagu Bagimu Negeri. Selain melakukan pembiasaan tersebut sekolah juga mengadakan upacara bendera seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Pendidikan nasionalis untuk membangun jiwa nasionalis yang tinggi selain dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan penanaman pendidikan karakter dalam Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) setiap mata pelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu Asp sebagai berikut:

“Sekolah memberikan sosialisasi mengenai semangat dan wawasan kebangsaan kepada siswa pada saat MOPD, kemudian pada RPP semua mata pelajaran ditekankan mengenai pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk jiwa nasionalis. Kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan contoh keteladanan dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian yang mencerminkan jiwa nasionalis.” (Asp, 5 Mei 2015).

Upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam membangun jiwa nasionalis siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari. Sekolah juga mengadakan upacara bendera rutin setiap hari Senin dan upacara hari besar nasional serta kegiatan lomba dalam rangka memperingati hari besar nasional. Sekolah memberikan dorongan, motivasi, dan arahan tentang wawasan

kebangsaan pada saat MOPD untuk siswa baru. RPP untuk semua mata pelajaran ditekankan pada penanaman pendidikan karakter agar terbentuk karakter siswa yang memiliki jiwa nasionalis kuat. Pembiasaan juga dilakukan melalui keteladanan.

Pembiasaan melalui keteladanan dalam bersikap dan berpakaian dapat membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa nasionalis. Pihak sekolah seperti guru dan karyawan memberikan keteladanan seperti memakai seragam lengkap dengan atribut *badge*/pin bendera merah putih, memakai pakaian rapih serta memberikan contoh yang baik pada kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah. YA mengungkapkan pihak sekolah dalam membangun jiwa nasionalis sebagai berikut:

“.... Guru dan karyawan yang ada di SMA 10 juga memberikan keteladanan, arahan dalam bertindak, berpakaian yang mencerminkan bahwa mereka memiliki jiwa nasionalis kuat sehingga siswa memiliki kesadaran dalam dirinya untuk mengikuti contoh-contoh baik yang diajarkan dan diarahkan oleh guru-guru.” (YA, 19 Mei 2015).

YA mengungkapkan bahwa guru dan karyawan SMA Negeri 10 Yogyakarta memberikan keteladanan yang baik dalam bersikap, berpakaian dan berbicara sehingga mampu menjadi panutan yang baik untuk siswa. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh FI sebagai berikut:

“Dengan memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan contoh keteladanan dalam bersikap.” (FI, 6 Mei 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan guru di SMA Negeri 10 Yogyakarta berpakaian lengkap menggunakan pin merah putih tetapi ada pula guru yang tidak setiap hari menggunakan pin merah putih.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan tentu memiliki alasan atau latar belakang yang mendorong terciptanya suatu kegiatan tersebut. Pendidikan nasionalis merupakan pendidikan yang diupayakan agar dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat, mencintai tanah airnya, rela berkorban serta berjuang demi kemajuan bangsa dan negaranya agar menjadi bangsa dan negara yang lebih baik. Sekolah tentu memiliki alasan tersendiri dalam memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa. Latar belakang pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta menurut Kepala Sekolah Bapak Bsk adalah sebagai berikut:

“Pentingnya arti sebuah persatuan kesatuan, cinta tanah air, cinta budaya bangsa yang mampu menumbuhkan jiwa nasionalis pada anak.” (Bsk, 20 April 2015).

Bapak Bsk menjelaskan bahwa persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, dan cinta budaya penting untuk diberikan kepada peserta didik sehingga hal tersebut mendorong adanya pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta agar siswa-siswa memiliki karakter jiwa nasionalis yang kuat. Kewajiban sekolah untuk membentuk kepribadian siswa juga merupakan salah satu faktor yang mendorong pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah seperti yang disampaikan oleh Ibu Eyd sebagai berikut:

“Tugas guru dan sekolah untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan seperti kepramukaan dan tonti.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd menjelaskan bahwa guru dan sekolah memiliki tugas serta kewajiban untuk membentuk karakter siswa terutama karakter jiwa nasionalis. Hal tersebut menjadi latar belakang atau alasan sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa.

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Di dalam pembiasaan terdapat penanaman nilai-nilai yang diberikan salah satunya adalah penanaman jiwa nasionalis.

Pentingnya untuk mengetahui sejarah dan upaya untuk menghadapi tantangan perubahan jaman juga menjadi latar belakang diberikan pendidikan nasionalis pada siswa seperti yang dikemukakan oleh Ibu Prw sebagai berikut:

“Sebuah bangsa tidak boleh melupakan sejarah karena sejarah digunakan untuk menentukan langkah yang tepat untuk bertindak di masa depan.” (Prw, 21 April 2015).

Perubahan zaman juga mendasari pemberian pendidikan nasionalis kepada siswa. Arus globalisasi semakin cepat sehingga siswa perlu diberikan pendidikan nasionalis agar karakter jiwa nasionalis generasi muda tidak semakin terkikis seiring dengan perubahan jaman seperti yang disampaikan oleh Ibu Asp sebagai berikut:

“Mengantisipasi pengaruh globalisasi agar karakter jiwa nasionalis generasi muda tidak semakin terkikis sehingga sekolah selalu memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa.” (Asp, 5 Mei 2015).

Alasan yang hampir senada juga disampaikan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“Kesadaran akan kekayaan alam yang melimpah dan bangsa yang besar mendorong sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa agar persatuan, kesatuan dan keutuhan NKRI tetap terjaga serta tidak mudah dipecah belah oleh bangsa asing.” (Smr, 22 April 2015).

Kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan yang panjang para pahlawan pejuang kemerdekaan di masa lampau oleh karena itu generasi saat ini harus terus belajar mengenai sejarah perjuangan. Dengan mempelajari sejarah diharapkan generasi muda dapat merasakan sulitnya perjuangan yang dilakukan sehingga tetap memiliki keteguhan hati untuk berjuang demi kemajuan masa depan bangsa. Pendidikan nasionalis selalu diberikan agar keutuhan NKRI selalu terjaga sehingga bangsa ini tidak mudah diadu domba, tidak mudah salah paham dan terpecah belah. Sekolah juga mengharapkan agar dari penanaman pendidikan nasionalis ini siswa memiliki kecintaan yang besar terhadap kekayaan alam, budaya, serta tradisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada peserta didik adalah agar siswa tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia karena bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa pahlawannya. Tugas penting bagi guru dan sekolah untuk menanamkan persatuan serta kesatuan, rasa cinta tanah air dan budaya bangsa agar semangat nasionalis generasi muda tidak semakin terkikis karena pengaruh

perubahan zaman terutama pengaruh globalisasi sehingga keutuhan NKRI tetap terjaga.

Pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh sekolah tentu memiliki tujuan atau manfaat yang hendak dicapai dari proses pendidikan tersebut. Begitu juga dengan pendidikan nasionalis yang diberikan oleh sekolah kepada siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta. Dari pelaksanaan pendidikan nasionalis tersebut sekolah mengharapkan adanya perubahan yang terjadi pada individu peserta didik ke arah yang lebih baik. Pendidikan nasionalis yang diupayakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan memiliki tujuan/manfaat seperti yang dijelaskan oleh Ibu Asp sebagai berikut:

“Membentuk generasi muda yang tangguh, disiplin, berjiwa nasionalis, cinta kepada tanah airnya dan diharapkan generasi muda mampu menjadi estafet kepemimpinan demi bangsa yang lebih baik.” (Asp, 5 Mei 2015).

Ibu Asp menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasionalis yang diberikan oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta kepada peserta didik adalah untuk membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis, cinta kepada tanah airnya, memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga mampu menjadi estafet kepemimpinan yang mampu membawa bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih maju, makmur, dan damai.

Ibu Prw mengungkapkan tujuan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

“Agar terbentuk karakter jiwa nasionalis dalam diri siswa yang dapat melestarikan kekayaan budaya dan tradisi bangsa.” (Prw, 21 April 2015).

Ibu Prw menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah mampu membentuk generasi muda yang memiliki jiwa nasionalis yang dapat melestarikan kekayaan tradisi, adat, dan budaya yang dimiliki oleh bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“Mengingatkan bahwa Indonesia memiliki bangsa yang besar dan harus dilestarikan agar kelanggengan NKRI selalu terjaga.” (Smr, 22 April 2015).

Tujuan dari pendidikan nasionalis adalah untuk menanamkan kepada generasi muda bahwa bangsa Indonesia memiliki ikatan bangsa yang sangat kuat, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dan bahasa yang harus dilestarikan. Sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa agar siswa tidak hanyut terbawa arus globalisasi dan teknologi yang semakin canggih sehingga generasi muda menjadi lupa akan kewajibannya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Semakin hari semakin banyak permasalahan yang melanda bangsa dan negara ini, sehingga negara membutuhkan generasi muda yang memiliki jiwa nasionalis kuat yang memiliki kesadaran untuk ikut menyelesaikan permasalahan bangsa. Hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta seperti yang disampaikan oleh Ibu Eyd sebagai berikut:

“Menanamkan kepada siswa agar memiliki jiwa nasionalis yang kuat dan memberikan kontribusi terhadap negara dengan ikut menyelesaikan permasalahan bangsa yang ada.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasionalis yang diberikan oleh sekolah adalah mampu membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat sehingga generasi muda memiliki kesadaran untuk ikut menyelesaikan permasalahan bangsa yang semakin banyak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan bangsa adalah dengan belajar sungguh-sungguh sehingga siswa tumbuh menjadi generasi pemimpin bangsa yang cerdas dan membawa kemajuan bagi negara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan dapat dijelaskan bahwa pendidikan nasionalis diberikan dalam rangka menanamkan kesadaran pada generasi muda pentingnya persatuan kesatuan, cinta tanah air, dan budaya sehingga terbentuk generasi muda yang tangguh, disiplin, berwawasan kebangsaan dan semangat nasionalis yang tinggi agar mampu menjadi estafet kepemimpinan bangsa yang lebih baik. Bangsa Indonesia memiliki warisan kekayaan tradisi, budaya, serta bahasa yang harus dijaga kelestariannya agar tidak diambil oleh bangsa yang lain, pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta bertujuan agar mampu membentuk generasi muda yang mampu melestarikan warisan kekayaan yang dimiliki oleh negara.

Pendidikan nasionalis yang diselenggarakan oleh sekolah diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan pembudayaan. Proses pembiasaan dan pembudayaan yang dilakukan oleh sekolah

membutuhkan dukungan dan peran dari seluruh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan karyawan, serta siswa.

Seluruh warga sekolah memiliki perannya masing-masing dalam mendukung keberhasilan pendidikan nasionalis. Kepala sekolah, guru, dan karyawan berperan sebagai penyelenggara pendidikan nasionalis sekaligus contoh keteladanan bagi peserta didik. Kepala Sekolah Bapak Bsk menyampaikan sebagai berikut:

“Tanggungjawab berada di tangan kepala sekolah akan tetapi seluruh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa memiliki peran yang sama penting.” (Bsk, 20 April 2015).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Bsk, beliau menyampaikan bahwa seluruh warga sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis sehingga tidak ada peran dari salah satu komponen yang mendominasi meskipun tanggung jawab berada di tangan kepala sekolah. Kepala sekolah, guru, maupun karyawan harus memberikan keteladanan pada siswa karena siswa lebih mudah diarahkan dengan melihat contoh nyata daripada hanya mendengar nasehat-nasehat yang tidak jelas praktiknya.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“Kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, siswa berperan antara satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan.” (Smr, 22 April 2015).

Seluruh warga sekolah memiliki peran yang sama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah mulai dari

kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah sampai dengan siswa. Tidak ada salah satu komponen yang memiliki peran paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah.

Guru merupakan pendidik yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik. Tugas untuk membangun jiwa nasionalis siswa saat ini bukan hanya menjadi kewajiban guru PKn dan Sejarah saja melainkan seluruh guru mata pelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu Eyd sebagai berikut:

“Pendidikan nasionalis diberikan kepada siswa menjadi tanggung jawab seluruh guru karena RPP di setiap mata pelajaran sudah ditekankan pendidikan karakter yang didalamnya terkait dengan karakter jiwa nasionalis.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd menjelaskan bahwa RPP setiap mata pelajaran terintegrasi pendidikan karakter sehingga semua guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa.

Seluruh warga SMA Negeri 10 Yogyakarta mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa untuk selalu menanamkan pendidikan karakter terutama karakter jiwa nasionalis. Selain kepala sekolah dan guru, karyawan pun juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun jiwa nasionalis siswa yaitu dengan mengikuti segala bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui pemberian keteladanan kepada siswa.

3. Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pendidikan nasionalis diselenggarakan di sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pendekatan kepada peserta didik. Kegiatan pembiasaan di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan secara rutin setiap hari, berlangsung di luar kelas maupun di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Pembiasaan dimulai sejak awal peserta didik resmi menjadi siswa baru SMA Negeri 10 Yogyakarta seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Bsk sebagai berikut:

“Kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA 10 dilakukan melalui (a) pemberian materi wawasan kebangsaan pada saat MOPD agar semangat kebangsaan dan jiwa nasionalis siswa tidak luntur, (b) upacara hari Senin setiap dua minggu sekali dengan tema-tema pidato yang disampaikan oleh pembina acara mengarah pada cinta tanah air, rasa persatuan dan kesatuan, (c) Seluruh kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menanamkan pendidikan karakter jiwa nasionalis, dan masih banyak yang lainnya.” (Bsk, 20 April 2015).

Bapak Bsk menjelaskan bahwa pada saat MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik) siswa diberikan materi wawasan kebangsaan agar sejak dini siswa diberikan motivasi, arahan untuk selalu mencintai tanah airnya dan berjuang demi kemajuan bangsa agar terbentuk jiwa nasionalis yang kuat dalam diri siswa.

Ibu Smr menjelaskan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah sebagai berikut:

“(a) menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama, (b) upacara bendera yang dilakukan setiap dua minggu sekali, (c) kegiatan peringatan hari besar nasional termasuk peringatan hari jadi kota

Yogyakarta dan DIY. (d) setiap hari Kamis Pahing seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat gagrak Ngayogyakarta untuk mengingatkan bahwa SMA N 10 merupakan bagian dari Yogyakarta yang merupakan bagian dari Indonesia, (e) seluruh mata pelajaran tidak hanya PKn dan Sejarah terintegrasi pembentukan karakter jiwa nasionalis, (f) kegiatan *outdoor* untuk mengenalkan keberadaan Museum, Benteng Vredeburg, Sono Budoyo perihal sejarahnya, (g) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh Dikpora, dinas, Benteng Vredeburg seperti kegiatan sarasehan, (h) Kunjungan ke Museum Tampak Siring di Bali agar siswa sejarah perjuangan bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan. (i) sekolah membiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai kegiatan rapat.” (Smr, 22 April 2015).

Ibu Smr menjelaskan bahwa untuk membangun jiwa nasionalis siswa, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari, upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap dua minggu sekali maupun upacara peringatan hari besar nasional yang diikuti kegiatan lomba-lomba, kegiatan *outdoor* dan kunjungan ke tempat-tempat wisata bersejarah di sekitar kawasan sekolah maupun tempat wisata di Bali untuk siswa kelas XI, pembiasaan karakter jiwa nasionalis juga diintegrasikan pada semua mata pelajaran.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti berkesempatan untuk mengamati kegiatan pembiasaan di sekolah dalam rangka memperingati hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April 2015. Kegiatan peringatan hari Kartini diselenggarakan pada tanggal 23 April 2015 bersamaan dengan hari Kamis Pahing yang menjadi salah satu agenda wajib sekolah dan instansi lainnya di Kota Yogyakarta untuk mengenakan pakaian adat Jawa

Gagrak Ngayogyakarta. Pada hari tersebut kegiatan pembiasaan diawali dengan upacara bendera. Upacara diikuti oleh seluruh guru, karyawan SMA Negeri 10 Yogyakarta serta siswa kelas X dan XI. Petugas upacara pada hari tersebut terdiri dari siswi perempuan dan pembina upacara adalah guru wanita SMA Negeri 10 Yogyakarta. Lapangan yang digunakan untuk kegiatan upacara juga digunakan sebagai lahan parkir kendaraan siswa, guru, serta karyawan sehingga jarak antar siswa terlalu dekat.

Selama mengikuti rangkaian kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis dalam rangka memperingati hari Kartini, peneliti banyak mendapatkan temuan-temuan. Upacara berlangsung kurang khidmat karena selama mengikuti kegiatan upacara, masih ada siswa yang bergurau dengan sesama teman, berpindah barisan ke kelas lain, jongkok dibelakang barisan, beberapa siswa tidak memakai pakaian adat dan ada pula siswa yang bermain HP saat upacara sedang berlangsung.



Gambar 4. Pelaksanaan Upacara Bendera

Dalam gambar tersebut terlihat siswa kurang bersungguh-sungguh mengikuti jalannya upacara bendera. Masih ada beberapa siswa di barisan

belakang sibuk bergurau dengan temannya, bahkan ada siswa yang berpindah tempat ke barisan kelas yang lain. Tidak ada guru yang bertugas mengawasi siswa setiap kelas. Seharusnya ada guru yang berdiri di belakang barisan setiap kelas untuk mengawasi siswa agar pelaksanaan upacara lebih khidmat dan kondusif. Ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh menyanyikan lagu nasional Ibu Kita Kartini. Siswa yang memiliki jiwa nasionalis kuat seharusnya memiliki kesadaran untuk menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh sedangkan siswa SMA N 10 Yogyakarta pada saat kegiatan menyanyikan lagu masih ada beberapa siswa yang diam tidak ikut menyanyi.

Siswa yang terlambat menghadiri upacara diberikan hukuman oleh petugas piket untuk melakukan hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah upacara bendera dibubarkan.



Gambar 5. Siswa yang Datang Terlambat Dihukum oleh Guru Piket

Dalam gambar tersebut guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan upacara bendera karena terlambat. Guru

mencatat siswa-siswa yang datang terlambat kemudian memberikan hukuman untuk melakukan hormat bendera selama beberapa menit sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Kegiatan pembiasaan peringatan Hari Kartini diikuti dengan perlombaan-perlombaan antara lain LCC Pengetahuan Umum, tumpengan, akustik lagu nasional, menulis aksara jawa, lomba membaca surat kartini dalam bahasa Inggris, lomba merias wajah dan peragaan Kartini. Lomba-lomba yang diselenggarakan disesuaikan dengan tema nasionalisme.



Gambar 6. Lomba Peragaan Kartini

Salah satu lomba yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kartini adalah lomba peragaan Kartini seperti gambar di atas. Siswa berdandan layaknya kartini menggunakan pakaian adat kebaya kemudian disanggul. Lomba peragaan ini juga menjadi rangkaian lomba merias wajah. Satu kelompok terdiri dari 2 siswa sebagai perias dan satu siswa sebagai kartini. Setelah selesai dirias, Kartini berjalan dan bergaya di depan para juri dan penonton. Berdasarkan pengamatan peneliti selama

mengikuti rangkaian kegiatan pembiasaan tersebut, terdapat hal yang kurang sesuai yaitu lagu yang digunakan untuk mengiringi peragaan Kartini adalah lagu-lagu berbahasa asing. Peringatan Hari Kartini diselenggarakan untuk memupuk semangat generasi muda terutama kaum wanita agar memiliki semangat juang seperti R. A. Kartini oleh karena itu akan lebih tepat apabila lagu yang digunakan untuk mengiringi peragaan Kartini adalah lagu-lagu nasional atau lagu berbahasa Indonesia yang memuat pesan moral tentang semangat perjuangan bangsa.

SMA Negeri 10 Yogyakarta memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada diarahkan untuk membentuk karakter jiwa nasionalis yang kuat dalam diri siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bsk sebagai berikut:

“Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tujuannya untuk membentuk karakter jiwa nasionalis siswa akan tetapi ekstrakurikuler yang paling jelas untuk membentuk karakter jiwa nasionalis siswa adalah ekstrakurikuler kepramukaan dan tonti (pleton inti).” (Bsk, 20 April 2015).

Ekstrakurikuler yang sangat menekankan pada pembentukan karakter jiwa nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta yaitu ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler tonti (pleton inti).

“Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tonti. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Sebenarnya kelas XI tidak diwajibkan untuk mengikuti ekskul tersebut akan tetapi saya ikut karena saya merupakan Dewan Ambalan SMA 10. Pada kegiatan pramuka juga ada materi tentang wawasan atau semangat kebangsaan yang diberikan oleh DA, pembina pramuka, ataupun narasumber dari luar sekolah seperti TNI atau Polri untuk membangun jiwa nasionalis siswa.” (YA, 19 Mei 2015)

SMA Negeri 10 Yogyakarta dalam membangun jiwa nasionalis siswa salah satunya dengan mengadakan ekstrakurikuler tonti dan pramuka. Pada kegiatan tersebut terdapat pemberian materi yang diberikan oleh pembina dari sekolah maupun dengan mendatangkan narasumber dari luar. Narasumber yang dipilih harus mendukung upaya sekolah untuk membangun jiwa nasionalis siswa yaitu narasumber dari TNI atau Polri yang merupakan prajurit negara yang memiliki jiwa nasionalis kuat sehingga dari sana siswa belajar mengenai semangat mereka dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Ibu Asp menyampaikan sebagai berikut:

“(a) pramuka melatih anak untuk disiplin, mandiri, dan juga melatih semangat nasionalisme mereka. Siswa yang mengikuti pramuka karakternya cenderung lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka, (b) ekstrakurikuler tonti untuk menanamkan nilai-nilai disiplin waktu, sikap, tingkah laku, tutur kata dan tegas.” (Asp, 5 Mei 2015).

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka maupun tonti diberikan materi mengenai wawasan kebangsaan, kerjasama, disiplin, semangat cinta tanah air. Ibu Asp menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler pramuka memiliki karakter jiwa nasionalis yang lebih kuat.

Pendidikan nasionalis diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan pendidikan nasionalis di dalam kelas diberikan melalui kegiatan yang dijelaskan oleh Bapak Bsk sebagai berikut:

“(a) Kegiatan menyanyikan lagu nasional seperti Indonesia Raya pada pagi hari sebelum masuk jam pelajaran pertama, (b) kemudian lagu Bagimu Negeri pada siang hari sebelum bel pulang dibunyikan. Tetapi untuk semester ini lagu Bagimu Negeri sementara ditiadakan karena jam pulang sekolah untuk kelas XII dan kelas X, XI berbeda, (c) pendidikan nasionalis diintegrasikan pada mapel-mapel yang terkait langsung misalnya PKn.” (Bsk, 20 April 2015).

Bapak Bsk menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di dalam kelas adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari sebelum memulai jam pelajaran pertama dan lagu Bagimu Negeri sebelum pulang sekolah. Kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri sementara dihentikan karena jam pulang sekolah untuk kelas X, XI, dan XII berbeda. Kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran terutama mata pelajaran PKn dan sejarah, hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Guru Sejarah Ibu Eyd sebagai berikut:

“(a) kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya diikuti oleh seluruh siswa dan warga sekolah, (b) menonton film-film dokumenter perjuangan bangsa Indonesia misalnya tentang kebangkitan nasional, agresi militer, (c) drama bermain peran tentang perjuangan yang naskahnya dibuat sendiri oleh siswa.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd menjelaskan bahwa pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta dibudayakan melalui kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari. Siswa yang masih berada di luar kelas diwajibkan untuk berhenti sejenak dan ikut menyanyikan lagu tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut. Peneliti mengamati kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan memperoleh hasil bahwa siswa, guru, maupun karyawan yang berada di luar kelas

berhenti sejenak saat lagu Indonesia Raya mulai diperdengarkan kemudian ikut menyanyikan lagu tersebut. Akan tetapi peneliti juga menemukan bahwa masih ada siswa yang terus berjalan bahkan berlari menuju kelas pada saat kegiatan tersebut sedang berlangsung. Siswa yang bersikap demikian tidak mendapatkan tindak lanjut dari guru. Peneliti juga mengamati kegiatan di dalam kelas. Kelas yang peneliti amati tidak mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari guru sehingga siswa kurang serius dalam mengikuti kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya.



Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Menyanyikan Lagu Indonesia Raya

Dalam foto tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang khidmat mengikuti kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sekolah membuat aturan bahwa selama mengikuti kegiatan tersebut siswa harus berdiri tegap dengan sikap sempurna sedangkan dalam foto tersebut terlihat masih ada siswa yang berdiri kurang tegap, terdapat siswa yang menyanyi sekaligus bergurau dengan sesama

teman, ada siswa yang bermain HP, membaca koran. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran penuh dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh serta siswa belum mampu memahami makna dibalik kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Belum ada aturan tegas yang dibuat oleh sekolah untuk mengatur kegiatan menyanyikan lagu. Dibutuhkan ketegasan aturan agar pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dapat berjalan dengan khidmat. Siswa yang terbiasa disiplin mengikuti aturan sekolah lama kelamaan dalam dirinya akan muncul kesadaran untuk melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh meskipun tidak ada pendampingan dan pengawasan dari guru.

Pada pembelajaran Sejarah guru sering mengadakan kegiatan menonton film dokumenter sejarah bangsa Indonesia, kemudian guru mengadakan diskusi agar siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa diarahkan untuk berdiskusi membahas pesan-pesan moral yang disampaikan melalui film, sehingga guru dapat mengetahui apakah tujuan dari kegiatan tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Guru mengadakan pembiasaan diskusi kebangsaan dengan cara debat argumen siswa dalam menanggapi isu-isu permasalahan yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Guru PKn Ibu Asp sebagai berikut:

“(a) pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama, (b) pembiasaan melalui debat argumen atau diskusi kelompok yang informasinya dikumpulkan dari media elektronik

kemudian dipaparkan di depan kelas untuk ditanggapi oleh anggota kelompok lain sehingga dapat dilihat bagaimana cara berpikir atau pandangan siswa terhadap suatu isu kenegaraan seperti HAM, politik. Dari sana terlihat bahwa siswa berani mengkritik kebijakan pemerintah dan mulai terpikirkan bagaimana membangun Indonesia yang lebih baik.” (Asp, 5 Mei 2015)

Guru melakukan pembiasaan debat argumen untuk melatih siswa peduli terhadap permasalahan bangsa sehingga muncul kesadaran dalam diri siswa untuk berjuang memajukan bangsa dan negaranya. Dari diskusi debat argumen tersebut guru mengetahui pandangan siswa dalam menanggapi atau mengkritik kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dari kegiatan diskusi tersebut siswa terlatih untuk mengeluarkan pendapat serta menjadikan siswa termotivasi untuk menjadi bangsa yang mampu membangun Indonesia menjadi lebih baik dengan cara menjadi wakil rakyat yang berjuang sepenuhnya untuk kepentingan dan kemakmuran rakyat Indonesia di masa depan. Pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan didukung oleh pernyataan SA siswa kelas XI sebagai berikut:

“Dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa melalui pelajaran-pelajaran seperti pelajaran sejarah, PKn, seni budaya. Guru menampilkan video-video perjuangan kemudian siswa diminta untuk menganalisis video tersebut, hikmah atau pembelajaran yang dapat dipetik. Guru mengadakan diskusi tentang wawasan kebangsaan untuk melatih kemampuan siswa berpendapat seputar permasalahan yang sedang dialami oleh bangsa ini.” (SA, 8 Mei 2015).

Pembiasaan pendidikan nasionalis tidak hanya dalam bentuk kegiatan saja melainkan kelengkapan atribut. Setiap kelas dan ruangan di SMA Negeri 10 Yogyakarta memiliki atribut-atribut yang dapat membangun semangat jiwa nasionalis siswa, Ibu Prw sebagai berikut:

“.... (c) di dalam kelas dipasang atribut-atribut seperti foto presiden dan wakil presiden, bendera merah putih, gambar-gambar pahlawan serta lambang garuda.” (Prw, 21 April 2015).

Pernyataan Ibu Prw didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“....(d) ruang kelas dipasang atribut gambar presiden, pancasila, bendera merah putih di sudut depan ruang kelas, dan ada juga gambar-gambar pahlawan di kelas-kelas tertentu.” (Smr, 22 April 2015).

Kedua informan menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk membangun jiwa nasionalis yaitu dengan memasang perlengkapan atribut di dalam kelas yang dapat memupuk jiwa nasionalis siswa. Setiap hari siswa melihat atribut-atribut gambar presiden, lambang garuda pancasila, bendera merah putih di sudut ruang kelas bagian depan dan gambar-gambar pahlawan di kelas tertentu. Dengan melihat atribut setiap hari, siswa yang memiliki jiwa nasionalis akan semakin bertambah kecintaannya terhadap bangsa dan negara ini karena terbiasa melihat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa setiap kelas dan seluruh ruangan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilengkapi dengan atribut gambar presiden, lambang garuda pancasila, dan bendera merah putih. Ada beberapa kelas dilengkapi dengan gambar-gambar pahlawan dan ada beberapa kelas yang tidak.

Kegiatan pembiasaan untuk membangun jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah dijelaskan oleh Ibu Prw sebagai berikut:

“(a) upacara setiap hari Senin, (b) upacara peringatan hari-hari besar nasional, (c) Pembuatan Mural, poster bertema nasionalisme, (d) Pemberian materi wawasan kebangsaan yang disampaikan oleh narasumber dari luar seperti dari kepolisian, tentara atau guru SMA N 10 kepada peserta didik baru, (e) Pemberian wawasan kebangsaan yang diberikan oleh tim merah putih paskib kota Yogyakarta, guru PKn atau guru sejarah pada saat pelantikan anggota baru Tonti. (f) kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di sekitar sekolah seperti Gedung Agung, Benteng Vrede Burg, Kraton.” (Prw, 21 April 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Asp sebagai berikut:

“(a) upacara bendera setiap hari Senin, (b) upacara peringatan hari besar nasional, (c) siswa baru pada saat MOPD diberikan materi wawasan kebangsaan/ nusantara di dalamnya diberikan materi tentang cinta tanah air, semangat nasionalisme yang diberikan oleh guru PKn, (d) sekolah mengarahkan siswa untuk melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat bersejarah misalnya ke benteng Vrede Burg di luar jam pelajaran sekolah, (e) kegiatan karyawisata siswa diarahkan untuk mengunjungi Museum Tampak Siring yang ada di Bali, (f) Pada saat diadakan rapat-rapat resmi seperti *workshop*, rapat komite sebelum acara dimulai dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.” (Asp, 5 Mei 2015).

Kedua informan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di luar kelas dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera serta upacara hari besar nasional yang diikuti dengan serangkaian lomba yang bertema nasionalisme seperti menggambar mural, lomba cerdas cermat kebangsaan, mading. Pada saat MOPD siswa baru diberikan materi tentang wawasan nusantara yang didalamnya berisi materi tentang cinta tanah air, persatuan dan kesatuan dengan mengundang narasumber dari pihak luar sekolah seperti dari pihak kepolisian, TNI maupun guru SMA Negeri 10 Yogyakarta sendiri. Sekolah juga sering mengarahkan siswa untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di sekitar kawasan SMA Negeri 10 Yogyakarta maupun

kunjungan ke Museum Tampak Siring di Bali khusus untuk kelas XI. Sekolah juga memberikan keteladan kepada siswa untuk menerapkan budaya menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap akan memulai rapat.



Gambar 8. Mading Bertema Nasionalisme

Foto tersebut adalah foto majalah dinding sekolah yang bertema nasionalisme dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda. Mading terletak di koridor ruang OSIS SMA Negeri 10 Yogyakarta. Dalam gambar terlihat sebuah motor sekolah yang terparkir di depan mading sekolah yang menyulitkan akses siswa untuk keluar masuk ruang OSIS terutama akses untuk membaca mading. Dari kondisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mading tersebut jarang dibaca oleh siswa karena terhalang kendaraan sekolah. Mading tersebut tidak rutin diperbaharui karena artikel dan gambar-gambar yang terpasang adalah artikel lama dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda 28 Oktober tahun 2014, sedangkan pada saat peneliti melakukan penelitian sudah memasuki bulan April 2015. Seharusnya sekolah rutin memperbaharui artikel-artikel bertema

nasionalisme yang dipasang di mading sekolah dan memindahkan kendaraan sekolah yang berada di depan mading ke garasi sekolah.

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pendidikan nasionalis untuk membangun jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta diselenggarakan oleh sekolah dalam bentuk; a) Pada saat MOPD siswa diberikan materi wawasan kebangsaan/wawasan nusantara, b) Kunjungan ke tempat wisata bersejarah di sekitar lingkungan sekolah seperti Gedung Agung, benteng Vrede Burg, c) Upacara bendera rutin hari Senin yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali, d) Upacara peringatan hari besar nasional dan lomba-lomba bertema nasionalisme, e) Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari, f) Pembiasaan melalui diskusi wawasan kebangsaan pada mata pelajaran tertentu, g) Diskusi video atau film dokumenter sejarah perjuangan kemerdekaan, h) Kunjungan ke Istana Tampak Siring di Bali pada saat kegiatan *study tour*, i) Membuat mading dan mural bertema nasionalisme, j) Pemasangan atribut bendera merah putih, gambar presiden, lambang garuda pancasila, dan pahlawan, k) Siswa dan guru menggunakan *badge* merah putih pada seragam sekolah, l) Pembiasaan melalui keteladanan pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan SMA Negeri 10 Yogyakarta.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah membutuhkan dukungan dan dorongan dari berbagai pihak agar tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik. Adanya kesadaran dan peran serta seluruh warga sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah seperti yang disampaikan oleh Bapak Bsk sebagai berikut:

“Warga sekolah menyambut baik pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.” (Bsk, 20 April 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Smr sebagai berikut:

“Pendidik dan peserta didik memiliki kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan harus melestarikan kemerdekaan Indonesia yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan pada masa lampau dan wajib mengisi kemerdekaan, memajukan Indonesia agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain.” (Smr, 22 April 2015).

Kedua informan menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasionalis dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan dorongan dari seluruh warga sekolah khususnya pendidik dan peserta didik. Kesadaran seluruh warga sekolah akan pentingnya melestarikan budaya dan mengisi kemerdekaan agar dapat terus memajukan bangsa dan negara ini menjadi faktor pendorong kelancaran dan keberhasilan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Sekolah memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik agar keberagaman suku, budaya, adat, dan tradisi tidak menjadi penghalang kedamaian berbangsa dan bernegara sehingga terbentuk jiwa nasionalis siswa yang kuat. Kesadaran dari semua kalangan untuk terus melestarikan dan mengisi kemerdekaan menjadikan seluruh warga sekolah antusias dalam mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta juga terdapat kendala yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pendidikan nasionalis. Faktor penghambat tersebut dapat berasal dari siswa maupun sekolah itu sendiri. Bapak Bsk sebagai Kepala Sekolah menjelaskan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah antara lain sebagai berikut:

“Tidak semua siswa dapat menerima kegiatan pembiasaan dengan baik. Ada siswa yang kurang tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan. Terkadang ada guru yang datang terlambat sehingga selama kegiatan menyanyikan lagu berlangsung ada kelas tertentu yang tidak didampingi oleh guru. Untuk kendala teknis yaitu pada saat lagu mulai diperdengarkan tiba-tiba listrik *anjlog* atau di kelas tertentu ada speaker yang tidak dapat berfungsi dengan baik.” (Bsk, 20 April 2015).

Pendidikan nasionalis terkendala antusiasme atau respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah. Ada sebagian siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta kurang tertarik atau tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Ibu Eyd menyampaikan sebagai berikut:

“Ada anak-anak yang kurang serius mengikuti kegiatan misalnya sambil bercanda dengan teman. Terkadang sarana elektronik menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis ini, karena *sound* atau LCD tidak dapat digunakan.” (Eyd, 30 April 2015).

Ibu Eyd menjelaskan bahwa kendala pelaksanaan pendidikan nasionalis adalah masih adanya siswa yang kurang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembiasaan, selain itu sarana elektronik sebagai sarana pendukung mengalami kerusakan atau *trouble* sehingga menghambat kelancaran proses pendidikan nasionalis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta terkendala pada antusiasme siswa. Siswa kurang bersungguh-sungguh dan belum memiliki kesadaran untuk mengikuti setiap pembiasaan yang ada di sekolah dengan baik. Alat elektronik yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses sering mengalami *trouble*. Kurangnya pendampingan dan pengawasan guru selama kegiatan pembiasaan di dalam kelas juga menjadi faktor penghambat karena hal tersebut membuat siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembiasaan.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis antara lain seperti yang disampaikan oleh Bapak Bsk sebagai berikut:

“Sekolah berupaya memotivasi, memberi pemahaman kepada warga sekolah yang kurang tertarik, kurang berminat mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Siswa yang terlambat maupun tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera disendirikan dan diberikan kesempatan untuk hormat bendera selama beberapa menit setelah selesai upacara sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kendala teknis dapat di atasi dengan cepat karena

sekolah memiliki karyawan yang bertugas di bidang sarana dan prasana.” (Bsk, 20 April 2015).

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh Ibu Smr sebagai berikut:

“Meningkatkan pengawasan dan melakukan pendekatan kepada siswa agar terbangun kesadaran dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh. Memberikan hukuman sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah, memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat upacara atau siswa yang datang terlambat yaitu dengan hormat bendera serta menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah upacara bendera dibubarkan.” (Smr, 22 April 2015).

Sekolah memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik yang kurang tertarik mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah melalui pemberian motivasi dan pendekatan kepada peserta didik. Siswa yang datang terlambat saat upacara bendera diberikan hukuman untuk melakukan hormat bendera sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah upacara dibubarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta yaitu dengan memberikan arahan, motivasi melalui pendekatan kepada peserta didik agar timbul kesadaran dalam diri untuk mengikuti segala bentuk kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dengan sungguh-sungguh. Sekolah memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang tidak lengkap memakai atribut serta siswa yang terlambat hadir pada saat upacara bendera. Hukuman yang diberikan oleh sekolah adalah dengan melakukan hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Kepala sekolah mengarahkan guru-guru agar selalu mendampingi setiap kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang peran sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta dari latar belakang, tujuan diselenggarakannya pendidikan nasionalis, peran terpenting dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis, bentuk pembiasaan pendidikan nasionalis, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan nasionalis, serta upaya sekolah untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis. Data sebelumnya pada hasil penelitian akan dianalisis pada bab ini sehingga ditemukan kesimpulan-kesimpulan kemudian peneliti dapat memberikan rekomendasi pada pihak-pihak terkait.

1. Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa atau generasi muda. Pada usia Sekolah Menengah Atas generasi muda sedang berada pada fase pencarian jati diri. Penanaman nilai-nilai sangat tepat diberikan pada usia tersebut karena akan membentuk karakter yang baik pada generasi muda. Penanaman nilai-nilai di sekolah diberikan melalui proses pendidikan yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan pembiasaan.

SMA Negeri 10 Yogyakarta memberikan pendidikan kepada peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman, berilmu, dan

berakhlak mulia. Sekolah mengupayakan pendidikan bagi peserta didik tidak hanya dengan memberikan pengetahuan saja melainkan memberikan penanaman nilai agar nilai-nilai tersebut terus hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sekolah membantu pembentukan kepribadian dan mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa diajarkan untuk bersikap sopan santun dan ramah kepada setiap orang melalui kegiatan pembiasaan senyum, salam, dan sapa yang dibudayakan oleh sekolah. SMA Negeri 10 Yogyakarta berperan memperbaiki tingkah laku anak yang sebelum mendapat pendidikan nasionalis memiliki moralitas yang lemah yaitu siswa sering terlibat dalam tawuran pelajar kemudian siswa memiliki jiwa nasionalis lebih baik karena siswa sudah tidak lagi terlibat tawuran pelajar. Hal tersebut sesuai dengan peran sekolah menurut Hasbullah (2006: 49) yaitu sekolah berperan mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak.

Pendidikan nasionalis merupakan salah satu proses pendidikan yang tujuannya untuk membentuk karakter jiwa nasionalis yang kuat pada diri siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta. Pendidikan nasionalis diberikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan salah satunya dengan memanfaatkan potensi keberadaan sekolah. SMA Negeri 10 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas negeri yang terletak di kawasan tempat-tempat wisata bersejarah seperti benteng Vrede Burg, Gedung Agung, Monumen Serangan Umum, Keraton Yogyakarta. Keberadaan tempat-tempat wisata tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh sekolah sebagai

sarana membangun karakter jiwa nasionalis siswa. Siswa diarahkan melakukan kunjungan ke tempat wisata bersejarah di sekitar lingkungan sekolah. Dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat wisata bersejarah tersebut siswa diajarkan untuk mempelajari sejarah dan menghargai jasa-jasa kepahlawanan para pejuang kemerdekaan. Tempat-tempat wisata bersejarah yang didalamnya terdapat benda-benda peninggalan sejarah dan cerita kepahlawanan merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan agar anak cucu bangsa tidak lupa akan sejarah bangsanya sendiri. Oleh karena itu SMA Negeri 10 Yogyakarta selalu mengarahkan siswa-siswa untuk rutin melakukan kunjungan ke tempat wisata bersejarah mempelajari sejarah dan warisan budaya bangsa agar tetap hidup dalam masyarakat. Hal demikian sesuai dengan pendapat Suwarno (Hasbullah, 2006: 50-51) bahwa peran dan fungsi sekolah adalah sebagai konservasi dan transmisi kultural. Yang dimaksudkan adalah sekolah selalu memelihara warisan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat yang kemudian budaya tersebut ditransmisikan kepada peserta didik agar budaya tersebut tetap hidup.

SMA Negeri 10 Yogyakarta memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa agar terbentuk karakter jiwa nasionalis siswa yang kuat sehingga mampu menjadi estafet kepemimpinan bangsa yang baik di masa yang akan datang. Sekolah memberikan penanaman nilai agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap hidup dalam generasi muda sehingga tidak mudah terkikis seiring perubahan jaman. Sekolah menjadi fasilitator dalam

pembentukan karakter jiwa nasionalis siswa. SMA Negeri 10 Yogyakarta mengadakan berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis yang sengaja diupayakan untuk membentuk karakter jiwa nasionalis dalam diri siswa. Karakter jiwa nasionalis dalam diri siswa yang dibangun oleh sekolah diharapkan bersifat permanen agar kelak menjadi individu yang siap terjun dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya dan menjadi estafet kepemimpinan bangsa yang dapat membawa kemajuan, serta kesejahteraan bagi bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan peranan sekolah dalam membantu perkembangan kepribadian peserta didik menurut Abu Ahmadi (2001: 162-163) yaitu mampu mempersiapkan generasi muda sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara berdasarkan norma-norma yang berlaku. SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai salah satu agen pendidikan berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan nasionalis diberikan agar peserta didik tumbuh menjadi generasi yang mau berjuang demi bangsa dan negara, lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Latar belakang SMA Negeri 10 Yogyakarta memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa adalah semakin banyaknya permasalahan bangsa dan jaman yang semakin cepat berubah sehingga sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa untuk membangun jiwa nasionalis siswa yang kuat. Pendidikan nasionalis di sekolah diterapkan melalui berbagai pembiasaan yang diharapkan mampu membentuk kepribadian

siswa yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rasa cinta tanah air, agar tidak semakin terkikis sehingga keutuhan NKRI tetap terjaga. Pendidikan nasionalis diberikan agar siswa tidak melupakan sejarah terbentuknya bangsa dan negara. Generasi muda diberikan pendidikan nasionalis sedini mungkin agar tumbuh menjadi generasi yang besar seperti konsep dari Bapak Proklamator Indonesia Ir. Soekarno bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghormati jasa pahlawannya.

Pendidikan nasionalis yang diberikan oleh sekolah memiliki tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Tujuan atau manfaat yang hendak dicapai dari pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah terbentuk jiwa nasionalis siswa yang kuat melalui kegiatan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai yang diterapkan dari pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta yaitu agar siswa memiliki karakter jiwa nasionalis yang memiliki semangat cinta tanah air, rela berjuang demi kemajuan bangsa, menghormati jasa para pahlawan, peduli dan mengikuti perkembangan informasi yang terkait dengan permasalahan bangsa yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Nilai-nilai yang diterapkan pada pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta sesuai dengan nilai pendidikan karakter bangsa menurut Kemendiknas yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Agus Wibowo, 2012: 43-44). Siswa memiliki sikap, dan pemikiran

yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri serta berkontribusi bagi kemajuan negara.

Setiap kegiatan pembiasaan di sekolah membutuhkan peran serta dan dukungan oleh seluruh warga sekolah agar kegiatan berlangsung dengan lancar. Seluruh warga SMA Negeri 10 Yogyakarta mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan memiliki peran yang sama penting. Pelaksanaan pembiasaan pendidikan nasionalis akan berjalan dengan baik berkat peran serta seluruh komponen warga sekolah.

Kepala sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai pemimpin sekolah menjadi penanggung jawab pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Guru sebagai pendidik setiap hari berinteraksi dengan siswa memiliki tugas untuk mendampingi setiap kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Karyawan sebagai tenaga kependidikan tidak secara langsung berinteraksi dengan siswa akan tetapi karyawan memiliki peran dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah. Karyawan memberikan contoh keteladanan dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki jiwa nasionalis yang kuat.

Kepala sekolah yang memiliki kedudukan struktural tertinggi dalam organisasi sekolah dan guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa harus memberikan contoh yang mencerminkan bahwa dirinya memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Kepala sekolah, guru, dan karyawan berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku yaitu menggunakan seragam dilengkapi pin/

badge bendera merah putih sebagai langkah kecil untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air.

2. Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan pada diri siswa agar terbentuk jiwa nasionalis yang kuat pada diri siswa. Pendidikan nasionalis di sekolah diterapkan dengan berbagai kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dan pembudayaan pendidikan nasionalis yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan melalui pembiasaan penanaman nilai-nilai baik di luar kelas maupun selama di dalam kelas. Pembiasaan diberikan melalui berbagai kegiatan antara lain:

a. Pemberian materi wawasan kebangsaan/nusantara pada saat MOPD

Pada Masa Orientasi Peserta Didik (MOPD) sekolah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peserta didik melalui materi wawasan kebangsaan/nusantara yang diberikan oleh narasumber. Narasumber berasal dari guru PKn, guru Sejarah SMA Negeri 10 Yogyakarta atau mendatangkan narasumber yang berasal dari TNI dan Kepolisian. Tujuan dari pemberian materi wawasan kebangsaan untuk meningkatkan kecintaan generasi muda pada tanah air, bangsa, dan negara sehingga terbentuk jiwa nasionalis yang kuat. Sekolah juga memberikan arahan agar siswa tidak mudah terpengaruh kakak kelas untuk bergabung dengan *genk* sekolah yang sering terlibat tawuran pelajar.

b. Kunjungan ke tempat wisata bersejarah di lingkungan sekolah

SMA Negeri 10 Yogyakarta terletak di kawasan tempat-tempat wisata bersejarah seperti Gedung Agung, Benteng Vrede Burg, Monumen Serangan Umum Satu Maret, Keraton Yogyakarta. Siswa baru pada saat MOPD diarahkan untuk melakukan kunjungan ke tempat wisata bersejarah di sekitar lingkungan sekolah. Pada mata pelajaran tertentu seperti sejarah, guru membiasakan siswa melakukan kunjungan ke tempat wisata bersejarah agar siswa belajar sejarah secara langsung dengan melihat benda-benda peninggalan sejarah. Tujuan kegiatan kunjungan adalah membangkitkan semangat siswa untuk meneruskan cita-cita perjuangan menjadikan bangsa dan negara menjadi lebih baik.

c. Upacara bendera setiap hari Senin

Sekolah setiap dua minggu sekali melakukan upacara bendera setiap hari Senin. Upacara bendera di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan setiap dua minggu sekali bergantian dengan kegiatan pemberian materi IMTAQ. Upacara bendera merupakan kegiatan untuk memupuk rasa nasionalisme yang paling sering dilakukan oleh sekolah pada umumnya. Kegiatan upacara bendera dilaksanakan sebagai wujud penghargaan terhadap jasa para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kegiatan upacara bendera dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk membangun jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Sekolah memberikan

hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan upacara karena terlambat yaitu dengan hukuman hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terlambat pada upacara selanjutnya dan mampu menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur dalam perang memperjuangkan kemerdekaan.

- d. Upacara bendera peringatan hari besar nasional dan perlombaan bertema nasionalisme

Selama satu tahun terdapat banyak hari-hari bersejarah nasional yang diperingati oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta. Untuk memperingati hari besar nasional tersebut sekolah mengadakan upacara bendera dan serangkaian kegiatan perlombaan yang bertema nasionalisme. Siswa yang terlambat hadir atau tidak mengikuti upacara bendera diberi hukuman untuk melakukan hormat bendera sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hukuman menyanyikan lagu Indonesia Raya diberikan kepada siswa karena adanya pelanggaran untuk memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangnya di kemudian hari. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberian hukuman oleh Hasbullah (2006: 29-32) sebagai tindakan pendidikan menghukum atau memberi sanksi pada anak yang sengaja diberikan karena adanya suatu pelanggaran yang dilakukan atau agar tidak terjadi pelanggaran kembali.

Perlombaan yang diselenggarakan disesuaikan dengan hari besar nasional yang diperingati. Perlombaan mengikutsertakan seluruh warga

sekolah mulai dari siswa, guru, dan karyawan SMA Negeri 10 Yogyakarta. Kegiatan peringatan hari besar nasional dilaksanakan untuk menghargai jasa-jasa pahlawan serta membangun jiwa nasionalis seluruh warga sekolah terutama siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta. Masih banyak siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan dengan kurang khidmat dan belum mampu menyerap pesan atau nilai-nilai yang disampaikan melalui berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional.

e. Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari

Sekolah menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama di mulai. Setelah lagu Indonesia Raya mulai diperdengarkan seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berada di dalam ruangan maupun masih berada di luar kelas diwajibkan berdiri dengan posisi tegap sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Belum seluruh warga sekolah memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh. Masih ada beberapa siswa yang tetap berjalan pada saat kegiatan dimulai, siswa yang berada di dalam kelas menyanyi sambil melakukan kegiatan yang lain seperti bergurau dengan teman, mengerjakan PR karena kegiatan tersebut tidak mendapatkan pengawasan dari guru. Sekolah juga pernah melakukan kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri pada siang hari, namun kegiatan

tersebut dihentikan karena perbedaan jam pulang sekolah antara kelas X dan XI dengan kelas XII.

f. Pembiasaan melalui diskusi wawasan kebangsaan

Dalam rangka membangun jiwa nasionalis siswa, SMA Negeri 10 Yogyakarta melalui guru mata pelajaran melaksanakan kegiatan diskusi wawasan kebangsaan di dalam kelas. Diskusi wawasan kebangsaan bertujuan untuk melatih siswa untuk peka dan peduli terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Diskusi mengangkat topik isu permasalahan yang sedang menjadi sorotan seluruh rakyat Indonesia. Kegiatan diskusi melatih siswa untuk mengeluarkan aspirasi, pendapat, dan kritik terhadap isu-isu pemerintahan. Dari kegiatan diskusi terlihat jiwa nasionalis siswa yang sesungguhnya. Siswa yang memiliki jiwa nasionalis kuat memiliki perhatian dan menunjukkan antusias yang besar terhadap isu permasalahan bangsa, sedangkan siswa yang memiliki jiwa nasionalis lemah cenderung kurang tertarik mengikuti kegiatan diskusi. Sedikit siswa yang tertarik dengan kegiatan diskusi wawasan kebangsaan sehingga dapat disimpulkan bahwa masih sedikit siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berjiwa nasionalis kuat.

g. Diskusi video atau film dokumenter sejarah

SMA Negeri 10 Yogyakarta melalui pelajaran sejarah melaksanakan kegiatan menonton video atau film dokumenter sejarah. Dari kegiatan menonton tersebut siswa diarahkan untuk melakukan

diskusi tentang isi atau nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Kegiatan menonton juga bertujuan agar siswa tidak melupakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

h. Kunjungan ke Istana Tampak Siring

SMA Negeri 10 Yogyakarta mengarahkan siswa untuk melakukan kunjungan ke Istana Tampak Siring di Bali pada saat kegiatan *study tour* khusus untuk kelas XI. Kunjungan ke Istana dilakukan agar siswa mampu menghargai sejarah dan membangun semangat juang yang besar dalam diri siswa untuk memajukan bangsa dan negara setelah melihat secara langsung bukti-bukti peninggalan sejarah masa lalu.

i. Membuat mading dan mural bertema nasionalisme

SMA Negeri 10 Yogyakarta mengarahkan siswa untuk membuat majalah dinding dan mural bertema nasionalisme dalam rangka memperingati hari besar nasional untuk membangkitkan semangat dalam rangka membangun jiwa nasionalis siswa. Mading dan mural yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta diperbaharui secara rutin oleh sekolah.

j. Pemasangan atribut di dalam kelas

Salah satu upaya untuk membangun jiwa nasionalis siswa yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memasang atribut-atribut di dalam kelas. Atribut bendera merah putih, gambar presiden dan wakil presiden, lambang garuda pancasila terpasang di setiap ruangan yang

ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta terutama di ruang kelas. Beberapa kelas tertentu dilengkapi dengan gambar pahlawan-pahlawan nasional. Pemasangan atribut dimaksudkan agar dengan melihat atribut-atribut tersebut muncul kesadaran dan semangat dalam diri siswa untuk lebih mencintai tanah air dan mencontoh kepahlawanan para pahlawan bangsa.

k. Penggunaan *badge* merah putih pada seragam sekolah

Salah satu upaya untuk membangun jiwa nasionalis siswa adalah dengan penggunaan *badge* merah putih pada seragam sekolah siswa dan guru serta karyawan SMA Negeri 10 Yogyakarta. Beberapa siswa dan guru tidak menggunakan *badge* merah putih pada seragam. Siswa maupun guru yang tidak mengenakan *badge* merah putih tidak berarti jiwa nasionalisnya lemah, akan tetapi penggunaan *badge* merah putih merupakan langkah kecil yang diupayakan oleh sekolah untuk membangun jiwa nasionalis warga sekolah.

l. Keteladan kepala sekolah, guru, dan karyawan

Salah satu langkah pembiasaan yang dilakukan untuk membangun jiwa nasionalis siswa adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan keteladan yang menunjukkan sikap, cara berbicara, dan cara berpakaian yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki jiwa nasionalis. Keteladan yang diberikan oleh sekolah merupakan contoh positif nyata yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk mengikuti perbuatan tersebut sehingga sangat

berperan dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Hasbullah (2006: 29-32) terkait konsep teladan yaitu alat pendidikan yang paling utama berupa tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara yang positif sebab terikat erat dengan pergaulan serta penting dalam proses pembentukan kepribadian. Kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan contoh kepada siswa melalui pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap memulai kegiatan rapat. Rapat yang dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya hanya rapat besar yang melibatkan guru, siswa, dan wali murid.

Penanaman dan pelestarian nilai-nilai untuk membangun jiwa nasionalis siswa oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta melalui berbagai kegiatan antara lain kunjungan ke tempat wisata seperti benteng Vrede Burg, Monumen Serangan Umum, Museum Tampak Siring, kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, atribut-atribut di dalam kelas merupakan salah satu langkah untuk memunculkan kesadaran dan semangat pada diri bangsa untuk lebih mencintai tanah air serta muncul kesadaran untuk berjuang demi kemajuan bangsa dan negara. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Anthony D. Smith (2002: 7-10) yang menjelaskan bahwa bendera, lagu kebangsaan, musik, mata uang, upacara peringatan hari kepahlawanan, museum, monumen nasional, tanda-tanda peringatan perang merupakan simbolisme nasional untuk

menghidupkan semangat pada diri bangsa agar masyarakat dapat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Dua belas kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Yogyakarta sudah mengarah pada langkah membangun karakter jiwa nasionalis siswa berdasarkan konsep Mohammad Mostari bahwa seorang nasionalis adalah orang yang mampu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, hafal lagu-lagu kebangsaan, bersedia menggunakan produk-produk buatan dalam negeri, menghargai keindahan alam dan tradisi budaya bangsa, serta memilih untuk berwisata dalam negeri (Mohamad Mustari, 2011: 195).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Upaya pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka membangun karakter jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta dapat berhasil berkat dorongan berbagai pihak. Faktor pendukung/pendorong keberhasilan pelaksanaan pembiasaan di sekolah adalah adanya dukungan dari seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Seluruh warga sekolah terlibat dan mendukung pelaksanaan pembiasaan pendidikan nasionalis.

Kegiatan pembiasaan dalam rangka membangun jiwa nasionalis siswa terkendala karena antusias dan respon siswa selama mengikuti kegiatan pembiasaan. Siswa belum memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh. Kurangnya pengawasan

dan pendampingan dari guru selama berlangsungnya kegiatan pembiasaan terutama kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis. Alat-alat elektronik seperti LCD, proyektor, *speaker* atau pengeras suara yang digunakan sebagai sarana pendukung pelaksanaan pendidikan nasionalis sering mengalami *trouble* sehingga sedikit menghambat kelancaran proses pembiasaan akan tetapi sekolah dapat mengatasi hambatan tersebut dengan cepat karena memiliki karyawan yang bertugas mengurus sarana dan prasarana.

Dalam rangka mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis SMA Negeri 10 Yogyakarta melalui kepala sekolah dan guru berupaya untuk terus memberikan dorongan, arahan, motivasi kepada siswa agar lebih sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Sekolah memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan selama mengikuti kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis yaitu siswa diberikan hukuman untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Sekolah mendorong siswa untuk lebih perhatian kepada isu permasalahan bangsa dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi estafet kepemimpinan sehingga siswa harus memiliki jiwa nasionalis yang kuat agar mampu membawa Indonesia menjadi bangsa dan negara yang lebih baik salah satunya melalui kegiatan diskusi isu-isu pemerintahan. Langkah

tersebut merupakan salah satu upaya yang tepat untuk membangun jiwa nasionalis bangsa karena sesuai dengan konsep nasionalis dari Mohammad Mustari (2011: 189) yang menjelaskan bahwa nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menggambarkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsanya.

Sekolah memberikan pesan kepada guru-guru terutama guru jam pelajaran pertama untuk hadir di kelas lebih awal agar dapat mendampingi dan mengawasi siswa selama pelaksanaan kegiatan menyanyikan lagu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa adalah dengan memberikan penanaman dan pelestarian nilai-nilai melalui berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Sekolah memelihara warisan budaya yang masih hidup di dalam masyarakat yaitu warisan nilai-nilai luhur dan sejarah bangsa yang kemudian budaya tersebut ditransmisikan kepada peserta didik agar budaya tersebut tetap hidup melalui berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Latar belakang sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa adalah semakin banyaknya permasalahan bangsa dan jaman yang semakin cepat berubah sehingga perlu ditanamkan pendidikan nasionalis kepada siswa agar jiwa nasionalis generasi muda tidak mudah terkikis. Tujuan dari pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah terbentuk karakter siswa yang memiliki jiwa nasionalis kuat. Seluruh warga sekolah memiliki peranan yang sama penting dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis, akan tetapi tanggung jawab berada di tangan kepala sekolah.

2. Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Kegiatan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai atau pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Pemberian materi wawasan kebangsaan pada saat MOPD.
- b. Kunjungan ke tempat wisata bersejarah di lingkungan sekolah antara lain benteng Vrede Burg, Monumen Serangan Umum Satu Maret, Gedung Agung, dan Keraton Yogyakarta.
- c. Upacara bendera hari Senin setiap dua minggu sekali.
- d. Upacara bendera peringatan hari besar nasional dan perlombaan bertema nasionalisme.
- e. Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari.
- f. Pembiasaan melalui diskusi wawasan kebangsaan.
- g. Pembiasaan melalui diskusi video atau film dokumenter.
- h. Kunjungan wisata bersejarah ke Istana Tampak Siring di Bali.
- i. Membuat mading dan mural bertema nasionalisme.
- j. Pemasangan atribut antara lain bendera merah putih, gambar presiden dan wakil presiden, lambang negara garuda Pancasila, dan gambar-gambar pahlawan nasional di dalam kelas.
- k. Penggunaan *badge* merah putih pada seragam sekolah.
- l. Keteladan kepala sekolah, guru, karyawan dalam bersikap, berbicara, dan berpakaian yang menunjukkan jiwa nasionalis yang kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Faktor pendukung/pendorong pelaksanaan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah adanya dukungan dan partisipasi penuh dari seluruh warga sekolah antara lain kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Pelaksanaan pembiasaan pendidikan nasionalis terkendala karena masih ada siswa yang belum bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembiasaan serta kurangnya pendampingan dan pengawasan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu mengadakan jam tambahan untuk kegiatan diskusi wawasan kebangsaan yang rutin dilakukan minimal satu bulan sekali untuk melatih kepedulian siswa terhadap isu permasalahan bangsa.
- b. Sekolah harus memberikan hukuman yang tegas dan mendidik bagi siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah, misalnya siswa yang kurang serius dicatat dan dipisahkan dengan siswa lain kemudian diberikan hukuman untuk menyanyikan lagu wajib selain Indonesia Raya dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu tersebut.

- c. Sekolah perlu menugaskan guru untuk selalu mendampingi dan mengawasi kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di pagi hari agar siswa lebih bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan.
- d. Sekolah perlu melaksanakan kembali kegiatan menyanyikan lagu di siang hari sebelum jam pulang sekolah. Lagu yang diputarkan bervariasi sehingga setiap hari lagu yang diputar bukan hanya lagu Bagimu Negeri saja tetapi bergantian dengan lagu-lagu nasional lain seperti Indonesia Pusaka, Satu Nusa Satu Bangsa dan lagu-lagu wajib lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar referensi lagu nasional siswa semakin banyak dan nilai-nilai moral yang disampaikan beragam.
- e. Sekolah perlu mengadakan kegiatan diskusi video atau film dokumenter yang diikuti oleh seluruh siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta setiap tiga bulan sekali sebelum mengawali ajaran semester baru dan untuk mengisi kegiatan setelah Ujian Tengah Semester dan Ujian Kenaikan Kelas.
- f. Sekolah perlu memberikan tugas kepada OSIS untuk membuat Majalah Dinding khusus nasionalisme yang rutin diperbaharui setiap dua minggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agam. (2014). *Beberapa Gerakan Separatis yang Pernah Ada di Indonesia*. Diakses dari <http://m.kaskus.co.id/thread/534002af41cb17f1528b4574/beberapa-gerakan-separatis-yang-pernah-ada-di-indonesia/1> pada hari Senin tanggal 26 Januari 2015, Jam 11.24 WIB.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainul Huri. (2013). Pembudayaan Nasionalisme di SMP Islam Al-Karimahtemuroso Guntur Demak. *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang*. Hlm. 1-19.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali Masykur Musa. (2011). *Nasionalisme di Persimpangan: Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Hlm. 1-34.
- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbanyang*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Ariel Heryanto, dkk. (1996). *Nasionalisme: Refleksi Krisis Kaum Ilmuwan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- DPDRI. (2010). WNI jadi WN Malaysia karena Kesenjangan Infrastruktur di Perbatasan. Diakses dari <http://www.dpd.go.id/artikel-wni-jadi-wn-malaysia-karena-kesenjangan-infrastruktur-di-perbatasan>. pada hari Senin tanggal 26 Januari 2015, Jam 12.00 WIB.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

- H.A.R. Tilaar. (2007). *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istiqomatul Chasanah. (2012). Pengaruh Minat Belajar dan Pengetahuan Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Kabul Budiyono. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moeleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mukodi & Afid Burhanuddin. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Press.
- Nanang Fattah. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Prihandoko. (2012). *Malaysia Sudah Tujuh Kali Mengklaim Budaya RI*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/06/21/078411954/Malaysia-Sudah-Tujuh-Kali-Mengklaim-Budaya-RI>. pada hari Senin tanggal 26 Januari 2015, Jam 11.00 WIB.
- Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Anthony D. (2002). *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*. Penerjemah: Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thung Ju Lan & M. Azzam Manan (Ed.). (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta

1. Apa yang melatarbelakangi sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa?
2. Apa tujuan/manfaat yang hendak dicapai dari pendidikan nasionalis?
3. Bagaimana langkah sekolah dalam membentuk karakter jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta?
4. Pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti apa?
5. Siapakah yang paling berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis?
6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah berkaitan dengan upaya untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa?
7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalis di dalam kelas?
8. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalis di luar kelas?
9. Apa saja faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
10. Bagaimana antusiasme/respon siswa selama mengikuti pembiasaan pendidikan nasionalis yang dilakukan oleh sekolah?
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
12. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Guru SMA Negeri 10 Yogyakarta

1. Apa yang melatarbelakangi sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa?
2. Apa tujuan/manfaat yang hendak dicapai dari pendidikan nasionalis?
3. Bagaimana langkah sekolah dalam membentuk karakter jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta?
4. Pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti apa?
5. Siapakah yang paling berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis?
6. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah berkaitan dengan upaya untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa?
7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalis di dalam kelas?
8. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nasionalis di luar kelas?
9. Apa saja faktor pendorong dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
10. Bagaimana antusiasme/respon siswa selama mengikuti pembiasaan pendidikan nasionalis yang dilakukan oleh sekolah?
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?
12. Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

1. Bagaimana cara sekolah dalam memberikan pendidikan nasionalis pada diri setiap peserta didik? Melalui kegiatan apa saja?
2. Bagaimana cara guru membangun jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta?
3. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk membangun jiwa nasionalis siswa? Apakah saudara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut?
4. Bagaimana antusiasme/respon saudara dalam mengikuti kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di sekolah?
 - a. upacara bendera
 - b. menyanyikan lagu wajib di pagi dan siang hari
 - c. kegiatan ekstrakurikuler seperti tonti dan kepramukaan

Lampiran 2:

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar SMA Negeri 10 Yogyakarta
 - a. Lingkungan di sekitar sekolah
 - b. Masyarakat di sekitar sekolah
2. Mengamati Pelaksanaan Pendidikan Nasionalis di SMA Negeri 10 Yogyakarta
 - a. Proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan di dalam kelas termasuk aktivitas warga sekolah selama mengikuti kegiatan pembiasaan di dalam kelas
 - b. Proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan di luar kelas termasuk aktivitas warga sekolah selama mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan di luar kelas

Lampiran 3:

PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Profil SMA Negeri 10 Yogyakarta (termasuk sejarah berdirinya sekolah)
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c. Struktur Organisasi Sekolah
- d. Data Siswa Tahun Ajaran 2014/ 2015
- e. Data Tenaga Kependidikan dan NonKependidikan
- f. Peraturan, Tata Tertib Sekolah

ANALISIS DATA

(Reduksi, Display Data, dan Kesimpulan) Hasil Wawancara Kepala Sekolah,
Wakil Kepala Sekolah dan Guru terkait Peran Sekolah dalam Membangun
Karakter Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta

1. Latarbelakang sekolah memberikan pendidikan nasionalis

KS : Pentingnya arti sebuah persatuan kesatuan, cinta tanah air, cinta budaya bangsa yang mampu menumbuhkan jiwa nasionalis pada anak.

Prw : Sebuah bangsa tidak boleh melupakan sejarah karena sejarah digunakan untuk menentukan langkah yang tepat untuk bertindak di masa depan.

Smr : Kesadaran akan kekayaan alam yang melimpah dan bangsa yang besar mendorong sekolah memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa agar persatuan, kesatuan dan keutuhan NKRI tetap terjaga serta tidak mudah dipecah belah oleh bangsa asing.

Eyd : Tugas guru dan sekolah untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan seperti kepramukaan dan tonti.

Asp : Mengantisipasi pengaruh globalisasi agar karakter jiwa nasionalis generasi muda tidak semakin terkikis sehingga sekolah selalu memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa.

Kesimpulan:

Tugas penting bagi guru dan sekolah untuk menanamkan persatuan serta kesatuan, rasa cinta tanah air dan budaya bangsa agar semangat nasionalis generasi muda tidak semakin terkikis karena pengaruh perubahan zaman terutama pengaruh globalisasi sehingga keutuhan NKRI tetap terjaga.

2. Tujuan/manfaat pendidikan nasionalis

KS : Agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya persatuan kesatuan, cinta tanah air, cinta budaya bangsa, dan arti pentingnya semangat kebudayaan.

Prw : Agar terbentuk karakter jiwa nasionalis dalam diri siswa yang dapat melestarikan kekayaan budaya dan tradisi bangsa.

Smr : Mengingatkan bahwa Indonesia memiliki bangsa yang besar dan harus dilestarikan agar kelanggengan NKRI selalu terjaga.

Eyd : Menanamkan kepada siswa agar memiliki jiwa nasionalis yang kuat dan memberikan kontribusi terhadap negara dengan ikut menyelesaikan permasalahan bangsa yang ada.

Asp : Membentuk generasi muda yang tangguh, disiplin, berjiwa nasionalis, cinta kepada tanah airnya dan diharapkan generasi muda mampu menjadi estafet kepemimpinan demi bangsa yang lebih baik.

Kesimpulan:

Pendidikan nasionalis diberikan dalam rangka menanamkan kesadaran pada generasi muda pentingnya persatuan kesatuan, cinta tanah air, dan budaya

sehingga terbentuk generasi muda yang tangguh, disiplin, berwawasan kebangsaan dan semangat nasionalis yang tinggi agar mampu menjadi estafet kepemimpinan bangsa yang lebih baik.

3. Langkah sekolah dalam membentuk karakter jiwa nasionalis siswa

KS : Sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan siswa yang berkaitan dengan peringatan hari besar nasional dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan jiwa nasionalis siswa.

Prw : Sekolah memfasilitasi, mendukung dan mendampingi kegiatan yang direncanakan oleh siswa berkaitan dengan kegiatan peringatan hari besar nasional dan melakukan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Smr : Sekolah sebagai fasilitator dengan memberikan penanaman nilai-nilai untuk membangun jiwa nasionalis siswa.

Eyd : Sekolah menanamkan rasa nasionalisme pada saat upacara bendera, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di pagi hari dan lagu Bagimu Negeri pada akhir jam pelajaran sebelum pulang sekolah.

Asp : Sekolah memberikan sosialisasi mengenai semangat dan wawasan kebangsaan kepada siswa pada saat MOPD, kemudian pada RPP semua mata pelajaran ditekankan mengenai pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk jiwa nasionalis. Kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan contoh keteladanan dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian yang mencerminkan jiwa nasionalis.

Kesimpulan:

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membentuk generasi muda yang memiliki jiwa nasionalis kuat. Sekolah sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang direncanakan organisasi dalam rangka memupuk semangat kebangsaan. Sekolah melakukan pembiasaan dan pembudayaan untuk membangun jiwa nasionalis siswa yang dilakukan melalui berbagai kegiatan.

4. Kegiatan pembiasaan pendidikan Nasionalis

KS : Kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis di SMA 10 dilakukan melalui (a) pemberian materi wawasan kebangsaan pada saat MOPD agar semangat kebangsaan dan jiwa nasionalis siswa tidak luntur, (b) upacara hari Senin setiap dua minggu sekali dengan tema-tema pidato yang disampaikan oleh pembina acara mengarah pada cinta tanah air, rasa persatuan dan kesatuan, (c) Seluruh kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menanamkan pendidikan karakter jiwa nasionalis, dan masih banyak yang lainnya.

Prw : kegiatan pembiasaan antara lain (a) memperingati hari-hari besar nasional, (b) perlombaan akustik lagu bertema perjuangan/kepahlawanan, debat, pidato, cerdas cermat, poster, (c) pembuatan mural bertema nasionalis seperti HUT RI yang ada di tembok-tembok sekolah, (d) pemutaran lagu-lagu perjuangan pada pagi hari sebelum bel masuk dibunyikan, akan tetapi saat ini sudah

dihentikan karena perbedaan jam masuk kelas antara siswa kelas X, XI, dan XII, (e) pemasangan gambar-gambar pahlawan di setiap kelas, jadi dengan melihat siswa menjadi tahu keteladan yang dapat dicontoh dari tokoh tersebut, (f) guru dan siswa memakai *badge* merah putih pada seragam sekolah, (g) kunjungan ke Gedung Agung setiap awal tahun untuk kelas X, (h) melihat pameran di benteng Vrede Burg, (i) kunjungan ke Istana Tampak Siring khusus untuk kelas XI yang mengikuti karya wisata ke Bali agar mereka tahu sejarahnya Soekarno. (j) tugas kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di Yogyakarta.

Smr : (a) menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama, (b) upacara bendera yang dilakukan setiap dua minggu sekali, (c) kegiatan peringatan hari besar nasional termasuk peringatan hari jadi kota Yogyakarta dan DIY, (d) setiap hari Kamis pahing seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat gagrak Ngayogyakarta untuk mengingatkan bahwa SMA N 10 merupakan bagian dari Yogyakarta yang merupakan bagian dari Indonesia, (e) seluruh mata pelajaran tidak hanya PKn dan Sejarah terintegrasi pembentukan karakter jiwa nasionalis, (f) kegiatan *outdoor* untuk mengenalkan keberadaan Museum, benteng Vrede Burg, Sono Budoyo perihal sejarahnya, (g) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh Dikpora, dinas, benteng Vredenburg seperti kegiatan sarasehan, (h) Kunjungan ke Museum Tampak Siring di Bali agar siswa sejarah perjuangan bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan. (i) sekolah membiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai kegiatan rapat.

Eyd : (a) pagi hari siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, (b) siang hari siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu Bagimu Negeri, (c) pembiasaan melalui kegiatan kepramukaan dan tonti. (d) setiap pagi guru berdiri di depan gerbang sekolah membiasakan siswa untuk meyapa, bersalaman, tersenyum, dan upaya menghormati orang yang lebih tua, (e) pembiasaan melalui upacara bendera, (f) pemasangan atribut seperti gambar presiden dan wakil presiden, lambang Garuda Pancasila, bendera merah putih, gambar-gambar pahlawan di dalam kelas. (g) pemasangan *badge* merah putih pada seragam sekolah guru, karyawan, dan siswa.

Asp : (a) setiap pagi ada kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan, (b) upacara memperingati hari besar nasional, (c) upacara bendera setiap hari Senin yang diadakan dua minggu sekali, (d) perlombaan yang diadakan untuk memperingati hari besar nasional yang dapat membangkitkan jiwa nasionalis siswa.

Kesimpulan:

Pembiasaan dan pembudayaan pendidikan nasionalis di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan serta membutuhkan peran aktif dari seluruh warga sekolah agar penyelenggaraan pendidikan nasionalis dapat berjalan dengan baik. SMA Negeri 10 Yogyakarta dahulu merupakan sekolah negeri yang siswa-siswanya rawan terlibat tawuran pelajar akan tetapi kasus tersebut

sudah tidak pernah terdengar lagi, hal ini berkat kerjasama seluruh warga sekolah dalam kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Dalam diri siswa ditanamkan cinta tanah melalui berbagai kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis yang rutin dilakukan mulai pada saat siswa menjadi peserta didik baru dan terus berlangsung setelah siswa resmi menjadi siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta agar terbentuk karakter jiwa nasionalis yang kuat dalam diri peserta didik.

5. Peran terpenting dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis

KS : Tanggungjawab berada di tangan kepala sekolah akan tetapi seluruh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa memiliki peran yang sama penting.

Prw : Seluruh warga sekolah berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis. Guru terlibat secara langsung dalam kegiatan pembiasaan yaitu dengan mengawasi, memimpin kegiatan pembiasaan di sekolah.

Smr : Kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, siswa berperan antara satu dengan yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan.

Eyd : Pendidikan nasionalis diberikan kepada siswa menjadi tanggung jawab seluruh guru karena RPP di setiap mata pelajaran sudah ditekankan pendidikan karakter yang didalamnya terkait dengan karakter jiwa nasionalis.

Asp : Seluruh warga sekolah memiliki peran yang sama penting. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah sering memberikan pengarahan dan masukan kepada guru-guru agar memasukkan pendidikan karakter salah satunya karakter jiwa nasionalis dalam proses pembelajaran..

Kesimpulan:

Seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa untuk selalu menanamkan pendidikan karakter terutama karakter jiwa nasionalis kepada siswa.

6. Kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun jiwa nasionalis siswa

KS : Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tujuannya untuk membentuk karakter jiwa nasionalis siswa akan tetapi ekstrakurikuler yang paling jelas untuk membentuk karakter jiwa nasionalis siswa adalah ekstrakurikuler kepramukaan dan tonti (pleton inti).

Prw : Ekstrakurikuler tonti.

Smr : (a) Ekstrakurikuler tonti, (b) kegiatan pramuka yang wajib diikuti oleh siswa kelas X disana dikenalkan bagaimana berbangsa, cinta terhadap tanah air, (c) kegiatan Pecinta Alam yang sering melakukan kegiatan *outdoor* sehingga mereka bisa melihat sendiri bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam, tradisi, dan budaya yang sangat luar biasa sehingga muncullah kesadaran mereka untuk lebih mencintai Indonesia.

Eyd : kegiatan ekstrakurikuler SMA 10 untuk membangun jiwa nasionalis siswa adalah melalui kegiatan kepramukaan dan ekstrakurikuler tonti.

Asp : (a) pramuka melatih anak untuk disiplin, mandiri, dan juga melatih semangat nasionalisme mereka. Siswa yang mengikuti pramuka karakternya cenderung lebih dominan jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti ekskul pramuka, (b) ekstrakurikuler tontu untuk menanamkan nilai-nilai disiplin waktu, sikap, tingkah laku, tutur kata dan tegas.

Kesimpulan:

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta selalu disisipkan penanaman semangat kebangsaan. Untuk ekstrakurikuler yang jelas untuk membangun jiwa nasionalis siswa adalah ekstrakurikuler Pleton Inti (Tontu) dan Kepramukaan. Dengan mengikuti kedua ekstrakurikuler tersebut kecintaan tanah air siswa kepada negara akan semakin kuat.

7. Pendidikan nasionalis di dalam kelas

KS : (a) Kegiatan menyanyikan lagu nasional seperti Indonesia Raya pada pagi hari sebelum masuk jam pelajaran pertama, (b) kemudian lagu Bagimu Negeri pada siang hari sebelum bel pulang dibunyikan. Tetapi untuk semester ini lagu Bagimu Negeri sementara ditiadakan karena jam pulang sekolah untuk kelas XII dan kelas X, XI berbeda, (c) pendidikan nasionalis diintegrasikan pada mapel-mapel yang terkait langsung misalnya PKn.

Prw : (a) terintegrasi pada setiap mata pelajaran, (b) Siswa rutin membuat cerpen, buletin tentang kepahlawanan setiap 4 bulan sekali, (c) di dalam kelas dipasang atribut-atribut seperti foto presiden dan wakil presiden, bendera merah putih, gambar-gambar pahlawan serta lambang garuda.

Smr : (a) sekolah secara sentral memutar lagu Indonesia Raya kemudian seluruh siswa, guru, dan karyawan harus berdiri untuk ikut menyanyi, (b) penanaman nilai-nilai untuk membangun jiwa nasionalis diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yaitu dengan mengadakan diskusi-diskusi terkait isu kenegaraan misalnya politik, (c) Guru memberikan keteladanan yang menunjukkan dirinya memiliki jiwa nasionalis kuat salah satunya yaitu dengan menggunakan kelengkapan atribut seperti pin bendera merah putih, segoro amarto, pada saat upacara guru juga harus menggunakan topi, setiap hari harus mengenakan seragam sesuai dengan aturan. (d) ruang kelas dipasang atribut gambar presiden, pancasila, bendera merah putih di sudut depan ruang kelas, dan ada juga gambar-gambar pahlawan di kelas-kelas tertentu.

Eyd : (a) kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya diikuti oleh seluruh siswa dan warga sekolah, (b) menonton film-film dokumenter perjuangan bangsa Indonesia misalnya tentang kebangkitan nasional, agresi militer, (c) drama bermain peran tentang perjuangan yang naskahnya dibuat sendiri oleh siswa.

Asp : (a) pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama, (b) pembiasaan melalui debat argumen atau diskusi

kelompok yang informasinya dikumpulkan dari media elektronik kemudian dipaparkan di depan kelas untuk ditanggapi oleh anggota kelompok lain sehingga dapat dilihat bagaimana cara berpikir atau pandangan siswa terhadap suatu isu kenegaraan seperti HAM, politik. Dari sana terlihat bahwa siswa berani mengkritik kebijakan pemerintah dan mulai terpikirkan bagaimana membangun Indonesia yang lebih baik.

Kesimpulan:

Pendidikan nasionalis di dalam kelas terintegrasi pada semua mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter salah satunya jiwa nasionalis. Guru mata pelajaran tertentu mengadakan diskusi atau debat argumen mengenai suatu isu permasalahan negara baik politik, hukum, maupun HAM. Melalui kegiatan tersebut guru dapat menganalisis bagaimana jiwa nasionalis siswa. Menonton video atau film perjuangan merupakan salah satu alternatif untuk menanamkan dan untuk mengetahui bagaimana semangat nasionalis siswa. Sebelum memulai jam pelajaran pertama siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya, guru sebagai pendidik memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu menggunakan *badge*/pin merah putih pada seragam yang digunakan begitu juga dengan siswa.

8. Pendidikan nasionalis di luar kelas

KS : (a) Upacara bendera rutin setiap hari Senin, (b) upacara-upacara peringatan hari besar nasional misalnya hari proklamasi kemerdekaan setiap 17 Agustus, hari Kartini, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, dsb, (c) perlombaan dalam rangka memperingati hari besar nasional yang bertema nasionalisme.

Prw : (a) upacara setiap hari Senin, (b) upacara peringatan hari-hari besar nasional, (c) Pembuatan Mural, poster bertema nasionalisme, (d) Pemberian materi wawasan kebangsaan yang disampaikan oleh narasumber dari luar seperti dari kepolisian, tentara atau guru SMA N 10 kepada peserta didik baru, (e) Pemberian wawasan kebangsaan yang diberikan oleh tim merah putih paskib kota Yogyakarta, guru PKn atau guru sejarah pada saat pelantikan anggota baru Tonti. (f) kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di sekitar sekolah seperti Gedung Agung, Benteng Vrede Burg, Kraton.

Smr : (a) kegiatan *outdoor* seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, workshop, kunjungan ke AAU Adi Sucipto, (b) Pemberian materi kebangsaan untuk membangun jiwa nasionalis siswa pada saat MOPD, (c) sekolah bekerjasama dengan komunitas *Green Peace* yang menyadarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa sehingga siswa harus mampu melestarikan dan mencintainya, (d) Sekolah mengadakan lomba-lomba seperti lomba cerdas cermat, mural bertema nasionalisme.

Eyd : (a) kegiatan di luar kelas misalnya pembiasaan melalui upacara bendera setiap hari Senin dan upacara peringatan hari besar nasional. Siswa diharapkan dapat mengikuti pelaksanaan upacara dengan

khidmat, tidak berbicara dengan temannya selama proses upacara berlangsung, siswa mengenakan seragam dan atribut yang lengkap. Untuk siswa yang tidak memakai atribut lengkap akan disendirikan kemudian setelah upacara akan diberikan hukuman untuk hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama dengan siswa yang datang terlambat. Siswa diarahkan untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah seperti benteng, museum yang dilakukan berkelompok di luar jam pelajaran, kemudian siswa diwajibkan untuk melaporkan hasil kegiatan kunjungan tersebut pada guru.

Asp : (a) upacara bendera setiap hari Senin, (b) upacara peringatan hari besar nasional, (c) siswa baru pada saat MOPD diberikan materi wawasan kebangsaan/ nusantara di dalamnya diberikan materi tentang cinta tanah air, semangat nasionalisme yang diberikan oleh guru PKn, (d) sekolah mengarahkan siswa untuk melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat bersejarah misalnya ke benteng Vrede Burg di luar jam pelajaran sekolah, (e) kegiatan karyawisata siswa diarahkan untuk mengunjungi Museum Tampak Siring yang ada di Bali, (f) Pada saat diadakan rapat-rapat resmi seperti *workshop*, rapat komite sebelum acara dimulai dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Kesimpulan:

Pendidikan nasionalis di luar kelas diwujudkan dalam berbagai kegiatan antara lain upacara bendera rutin setiap dua minggu sekali dan upacara peringatan hari besar nasional serta berbagai perlombaan bertema nasionalisme yang diselenggarakan untuk memperingati hari besar nasional. Sekolah mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di sekitar sekolah serta mengunjungi Istana Tampak Siring di Bali. Pada saat kegiatan MOPD siswa diberikan arahan, motivasi, serta wawasan kebangsaan oleh guru maupun prajurit negara seperti kepolisian maupun tentara agar siswa dapat mencontoh secara langsung bagaimana semangat prajurit negara mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Siswa diarahkan untuk membuat mural dan mading bertema nasionalisme.

9. Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan nasionalis

KS : Warga sekolah menyambut baik pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.

Prw : Faktor pendorongnya yaitu kegiatan pembiasaan tersebut rutin dilakukan.

Smr : Pendidik dan peserta didik memiliki kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan harus melestarikan kemerdekaan Indonesia yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan pada masa lampau dan wajib mengisi kemerdekaan, memajukan Indonesia agar sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Eyd : Aturan dari pemerintah yang mewajibkan guru dan sekolah melakukan penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada siswa.

Asp : Lingkungan masyarakat dan sekolah memiliki banyak perbedaan dari segi agama, adat, istiadat, suku, ras oleh karena itu perlu ditanamkan

semangat nasionalisme agar tidak ada tindakan *bullying* dari teman-temannya yang lain.

Kesimpulan:

Dukungan dari semua warga sekolah untuk terus melestarikan dan mengisi kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh pahlawan terdahulu sehingga seluruh warga sekolah mendukung kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.

10. Antusiasme/respon siswa

KS : Ada siswa yang antusias mengikuti setiap kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah, tetapi ada pula siswa yang kurang antusias sehingga kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembiasaan.

Prw : Ada siswa yang dengan semangat, antusias mengikuti kegiatan pembiasaan akan tetapi ada pula siswa yang masih menyepelekan atau kurang serius dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan.

Smr : Ada siswa yang memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh tetapi ada pula yang kesadarannya kurang sehingga sekolah harus mendorong agar siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembiasaan yang ada.

Eyd : Siswa antusias mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan pesan dari pembiasaan dapat diterima dengan baik oleh siswa terbukti siswa mampu menghormati dan menghargai orang lain.

Asp : Kebanyakan siswa mengikuti kegiatan sebatas mengikuti kegiatan saja belum terlihat penghayatan mereka terhadap pesan moral dari kegiatan tersebut, akan tetapi sudah ada beberapa siswa yang sudah mampu menghayati kegiatan tersebut.

Kesimpulan:

Respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah bermacam-macam. Terdapat siswa yang mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh ada pula siswa yang mengikuti dengan kurang serius. Ada siswa yang sudah mampu menghayati dan mengamalkan pesan moral yang terkandung dalam kegiatan tersebut tetapi ada pula siswa yang belum dapat mengambil hikmah dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah merupakan langkah kecil untuk membangun jiwa nasionalis siswa agar jiwa nasionalis pada generasi muda tidak semakin terkikis.

11. Kendala/hambatan pelaksanaan pendidikan nasionalis

KS : Tidak semua siswa dapat menerima kegiatan pembiasaan dengan baik. Ada siswa yang kurang tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan. Terkadang ada guru yang datang terlambat sehingga selama kegiatan menyanyikan lagu berlangsung ada kelas tertentu yang tidak didampingi oleh guru. Untuk kendala teknis yaitu pada saat lagu mulai diperdengarkan tiba-tiba listrik *anjlog* atau di kelas tertentu ada speaker yang tidak dapat berfungsi dengan baik. Kendala teknis dapat di atasi dengan cepat

karena sekolah memiliki karyawan yang bertugas di bidang sarana dan prasana.

Prw : Jam pulang sekolah siswa tidak sama sehingga kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri di akhir jam pulang sekolah dihentikan. Ada beberapa anak yang belum melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh misalnya sewaktu menyanyikan lagu Indonesia Raya ada yang melihat keluar kelas, menyanyi sambil melakukan kegiatan yang lain misalnya mengerjakan PR atau bercanda dengan teman. Masih ada siswa yang tidak lengkap memakai atribut pada saat upacara bendera.

Smr : Sulitnya membangkitkan kesadaran anak agar lebih mencintai negaranya dan memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Pada saat kegiatan upacara berlangsung ada siswa yang tidak memakai atribut lengkap dan berbicara dengan teman-temannya serta masih ada siswa yang datang terlambat. Pada saat kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya terkadang ada guru yang terlambat masuk kelas sehingga ada kelas yang tidak mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari guru mengakibatkan anak cenderung kurang khidmat. Pemutaran lagu Bagimu Negeri dihentikan karena terkendala jam pulang sekolah yang tidak bersamaan antara kelas X, XI dan XII.

Eyd : Ada anak-anak yang kurang serius mengikuti kegiatan misalnya sambil bercanda dengan teman. Terkadang sarana elektronik menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis ini, karena *sound* atau LCD tidak dapat digunakan.

Asp : Kurangnya kesadaran kemudian sikap siswa yang apatis karena melihat kenyataan melalui media massa bahwa kekayaan alam yang ada di Indonesia banyak dikuasai oleh negara asing sehingga air minum harus membeli, banyak pejabat yang seharusnya menjadi teladan malah melakukan korupsi hal tersebut menimbulkan sikap apatis dalam diri siswa.

Kesimpulan:

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis di sekolah antara lain kendala teknis terkait dengan *sound system*, *LCD*, maupun proyektor yang digunakan untuk kegiatan pembiasaan di sekolah mengalami *trouble*. Pembiasaan di sekolah juga terkendala kurang antusiasnya siswa mengikuti kegiatan pembiasaan sehingga pada saat mengikuti kegiatan pembiasaan masih banyak siswa yang kurang khidmat. Ketidakhadiran guru dalam kelas pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya mengakibatkan siswa kurang khidmat mengikuti kegiatan karena merasa tidak mendapatkan pengawasan. Perbedaan jam pulang sekolah menjadi kendala dalam kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri pada jam pelajaran terakhir sehingga kegiatan tersebut sementara dihentikan. Masih adanya siswa yang terlambat hadir di sekolah pada hari biasa maupun pada saat upacara bendera.

12. Upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nasionalis

KS : Sekolah berupaya memotivasi, memberi pemahaman kepada warga sekolah yang kurang tertarik, kurang berminat mengikuti kegiatan-

kegiatan pembiasaan pendidikan nasionalis. Siswa yang terlambat maupun tidak memakai atribut lengkap saat upacara bendera disendirikan dan diberikan kesempatan untuk hormat bendera selama beberapa menit setelah selesai upacara sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Prw : Siswa yang tidak lengkap memakai atribut dipisahkan dengan teman yang lain. Setiap pagi selalu ada guru yang berdiri di dekat pintu masuk agar siswa yang masih di luar kelas berhenti sejenak untuk ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kepala Sekolah selalu menyampaikan agar guru-guru lebih mengawasi dan membimbing siswa sehingga siswa lebih sungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu.

Smr : Meningkatkan pengawasan dan melakukan pendekatan kepada siswa agar terbangun kesadaran dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh. Memberikan hukuman sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah, memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang tidak memakai atribut lengkap pada saat upacara atau siswa yang datang terlambat yaitu dengan hormat bendera serta menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah upacara bendera dibubarkan.

Eyd : Menyediakan buku-buku tentang sejarah di perpustakaan, untuk kendala teknis alat elektronik yang digunakan untuk memutar film dokumenter sekolah sudah memiliki karyawan yang bertugas mengurus sarana dan prasarana.

Asp : Melakukan pendekatan dengan memberikan pengertian bahwa siswa sebagai generasi penerus harus memiliki semangat nasionalisme yang kuat agar mampu menjadi estafet kepemimpinan bangsa yang mampu membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Kesimpulan:

Sekolah memberikan arahan, motivasi melalui pendekatan kepada peserta didik agar muncul kesadaran mengikuti segala bentuk kegiatan pembiasaan yang ada dengan sungguh-sungguh. Sekolah memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang tidak lengkap memakai atribut serta siswa yang tidak mengikuti upacara bendera yaitu dengan melakukan hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kepala sekolah mengarahkan guru-guru agar mendampingi setiap kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah.

ANALISIS DATA

(Reduksi, Display Data, dan Kesimpulan) Hasil Wawancara Siswa terkait Peran Sekolah dalam Membangun Karakter Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Narasumber: Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Yogyakarta

1. Kegiatan yang diupayakan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan nasionalis kepada siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

- FI** : Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi dan lagu Bagimu Negeri pada siang hari sebelum pulang sekolah. Akan tetapi menginjak semester dua kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri sudah tidak ada lagi. Upacara setiap dua minggu sekali, upacara hari besar nasional, sekolah memberi sanksi bagi siswa yang terlambat hadir dengan memberikan hukuman hormat bendera sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya setelah upacara selesai. Kegiatan penghapusan vandalisme di sekitar lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam rangka memperingati hari pendidikan nasional. Siswa diarahkan pihak sekolah untuk melakukan kunjungan ke tempat bersejarah di sekitar sekolah misalnya ke gedung Agung terutama pada saat MOPD.
- RK** : Sebelum memulai pelajaran siswa dibiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Bagimu Negeri pada siang hari akan tetapi sekarang sekolah tidak lagi mengadakan kegiatan menyanyikan lagu Bagimu Negeri di siang hari. Kunjungan ke tempat bersejarah seperti saat MOPD yaitu kunjungan ke Gedung Agung dan kunjungan ke keraton dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran.
- SA** : Dengan memutar lagu nasional sebelum memulai jam pelajaran pertama dan jam terakhir sebelum siswa dibubarkan.
- YA** : Pada saat MOPD ada seminar kebangsaan, motivasi kebangsaan untuk kelas X yang diberikan oleh guru SMA 10 maupun narasumber dari luar seperti koramil atau polsek. Kegiatan pramuka, kemudian lagu Indonesia Raya pada pagi hari dan Bagimu Negeri pada siang hari. Dulu setiap pagi dari jam setengah tujuh diputarkan lagu-lagu wajib nasional tetapi sekarang sudah tidak lagi karena mengganggu kelas XII yang masuk kelas lebih awal untuk persiapan ujian nasional. Sekolah mengadakan upacara bendera rutin setiap dua minggu sekali dan mengadakan upacara serta perlombaan untuk memperingati hari besar nasional. Pada saat kegiatan *study tour* siswa berkunjung ke tempat-tempat bersejarah di Bali seperti Museum Tampak Siring agar siswa mengetahui dan menghargai jasa para pahlawan.
- DP** : Sangat baik misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tonti.

- LG** : Dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tonti.
NL : Dengan memberi motivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pleton inti (tonti) dan upacara setiap hari Senin.
CH : Sangat baik melalui kegiatan motivasi.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan dari kedelapan informan diketahui bahwa sekolah sangat baik dalam memberikan penanaman nilai yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan baik di dalam kelas maupun kegiatan pembiasaan di luar kelas.

2. Cara guru membangun karakter jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

- FI** : Dengan memberikan motivasi kepada siswa serta memberikan contoh keteladanan dalam bersikap.
RK : Dengan mengajarkan, memberikan motivasi kepada siswa.
SA : Dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa melalui pelajaran-pelajaran seperti pelajaran sejarah, PKn, seni budaya. Guru menampilkan video-video perjuangan kemudian siswa diminta untuk menganalisis video tersebut, hikmah atau pembelajaran yang dapat dipetik. Guru mengadakan diskusi tentang wawasan kebangsaan untuk melatih kemampuan siswa berpendapat seputar permasalahan yang sedang dialami oleh bangsa ini.
YA : Pada pelajaran-pelajaran tertentu guru sering memberikan tugas untuk melakukan kunjungan ke tempat wisata bersejarah agar siswa belajar mengenai sejarah dan agar siswa menghargai bagaimana perjuangan para pahlawan terdahulu. Guru dan karyawan yang ada di SMA 10 juga memberikan keteladanan, arahan dalam bertindak, berpakaian yang mencerminkan bahwa mereka memiliki jiwa nasionalis kuat sehingga siswa memiliki kesadaran dalam dirinya untuk mengikuti contoh-contoh baik yang diajarkan dan diarahkan oleh guru-guru.
DP : Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu pada pagi hari guru sering berdiri di gerbang sekolah untuk menyapa siswa-siswa.
LG : guru memberikan contoh yang baik akan tetapi siswa kurang menanggapi hal tersebut.
NL : Guru memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk menjadi generasi muda yang berkualitas agar mampu membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi.
CH : Dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar menjadi generasi muda yang dapat memajukan negaranya.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan dari kedelapan informan diketahui bahwa cara guru memberikan pembiasaan pendidikan nasionalis di sekolah yaitu dengan memberikan keteladanan, dan memberikan motivasi kepada siswa agar tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran untuk membangun bangsa dan negara.

3. Kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun karakter jiwa nasionalis siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

FI : Ada yaitu tonti dan pramuka. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tonti semenjak duduk di kelas X sampai sekarang, sedangkan pramuka hanya mengikuti pada saat masih duduk di bangku kelas X.

RK : Tonti dan pramuka. Saya hanya mengikuti ekstrakurikuler tonti, pada saat pelantikan juga diberikan materi tentang wawasan kebangsaan, wawasan nusantara.

SA : Ekstrakurikuler tonti dan pramuka. Saya mengikuti ekstrakurikuler tonti, pada saat kelas X juga mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan tetapi menurut saya hal itu kurang memberikan dampak positif karena pembina berasal dari Dewan Ambalan atau kakak kelas sehingga siswa kurang disiplin.

YA : Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tonti. Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Sebenarnya kelas XI tidak diwajibkan untuk mengikuti ekskul tersebut akan tetapi saya ikut karena saya merupakan Dewan Ambalan SMA 10. Pada kegiatan pramuka juga ada materi tentang wawasan atau semangat kebangsaan yang diberikan oleh DA, pembina pramuka, ataupun narasumber dari luar sekolah seperti TNI atau Polri untuk membangun jiwa nasionalis siswa.

DP : Ada ekstrakurikuler tonti dan kepramukaan tetapi tidak mengikuti ekstrakurikuler tonti, hanya mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena diwajibkan oleh sekolah.

LG : Tonti dan pramuka tetapi hanya mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena diwajibkan oleh sekolah.

NL : Ekstrakurikuler tonti dan pramuka tetapi hanya mengikuti pramuka yang diwajibkan oleh sekolah.

CH : Ekstrakurikuler tonti dan kepramukaan dan mengikuti kedua ekskul tersebut.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun jiwa nasionalis atas kesadaran dirinya sendiri tetapi ada pula siswa yang terpaksa mengikuti kegiatan tersebut karena diwajibkan oleh sekolah.

4. Antusiasme siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan nasionalis

a. upacara bendera

FI : Apabila pembina upacara berasal dari luar sekolah misalnya kepala dinas atau dari kepolisian, tentara dsb siswa lebih khidmat mengikuti upacara bendera, sedangkan apabila pembina upacara adalah guru SMA 10 siswa cenderung santai dan sering bergurau dengan teman.

RK : Pada saat upacara masih banyak siswa yang kurang khidmat dalam mengikutinya, banyak siswa yang masih bercanda dengan temannya sedangkan saya saat upacara selalu berada di barisan paling depan sehingga saya lebih khidmat dalam mengikuti upacara.

SA : Pada saat upacara ada siswa yang kurang serius mengikuti upacara yaitu sambil bercanda, mengeluh kepanasan, dsb. Untuk siswa yang tidak lengkap memakai atribut disendirikan barisannya.

YA : Keterbatasan lapangan upacara yang dimiliki oleh sekolah mengakibatkan banyak siswa berdesak-desakan, kepanasan, bercanda sehingga upacara berlangsung kurang kondusif.

DP : Siswa mengikuti kegiatan upacara dengan cukup baik.

LG : Respon siswa biasa saja.

NL : Mengikuti dengan khidmat.

CH : Mengikuti upacara dengan baik.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan informan diketahui bahwa siswa kurang khidmat mengikuti kegiatan upacara dan cenderung lebih khidmat apabila pembina upacara berasal dari pihak luar sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa belum adanya kesadaran yang baik dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan, serta siswa belum mampu meresapi makna dari kegiatan tersebut.

b. menyanyikan lagu wajib di pagi dan siang hari

FI : Ada siswa yang antusias menyanyikan lagu dengan sungguh-sungguh tetapi ada pula siswa yang menyanyi sambil mengerjakan kegiatan yang lain seperti mengerjakan PR, bercanda dengan teman. Kegiatan tersebut tidak selalu didampingi oleh guru, didampingi hanya ketika jam pelajaran digunakan untuk kegiatan pendampingan wali kelas atau terkadang ada guru yang rajin masuk kelas sehingga sebelum jam pelajaran dimulai guru sudah berada di dalam kelas. Kurangnya pendampingan tersebut mengakibatkan banyak siswa yang menyanyikan tidak dengan sungguh-sungguh.

RK : Jika kegiatan ini tidak didampingi oleh guru maka banyak siswa yang menyanyi sambil bercanda dengan temannya, bernyanyi sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Jika ada guru di kelas tersebut siswa cenderung lebih tenang karena merasa takut.

SA : Respon siswa kurang karena pada saat lagu tersebut mulai diputarkan masih ada siswa yang duduk sehingga tidak semua siswa menyanyi dengan sikap berdiri sempurna, ada siswa yang sambil bermain HP, mengerjakan PR, bercanda dengan temannya karena tidak ada pengawasan dari guru. Apabila didampingi oleh guru tetap masih ada siswa yang tidak serius karena guru kurang memperhatikan siswa.

YA : Siswa-siswa mengikuti kegiatan ini dengan baik meskipun terkadang mereka tidak langsung berdiri kemudian ikut menyanyi. Jika tidak ada pendampingan dari guru maka siswa lain yang mengingatkan untuk segera bangkit berdiri dan ikut menyanyikan lagu, jadi semuanya saling mengingatkan. Pada saat kegiatan tersebut berlangsung masih ada siswa yang bercanda bahkan sibuk mengerjakan PR.

DP : Siswa menyanyikan lagu dengan baik.

LG : Respon siswa biasa saja.

NL : Sangat antusias, menyanyikan dengan semangat.

CH : Mengikuti kegiatan menyanyikan lagu dengan baik.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan dari kedelapan informan, diketahui bahwa apabila tidak ada pengawasan dari guru siswa mengikuti kegiatan menyanyikan lagu dengan kurang khidmat sambil melakukan kegiatan yang lain. Dapat disimpulkan bahwa belum adanya kesadaran yang baik dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan, serta siswa belum mampu meresapi makna dari kegiatan tersebut.

c. kegiatan ekstrakurikuler tonti dan kepramukaan

FI : siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tonti sangat antusias dan mengikuti setiap latihan dengan serius karena siswa yang mengikuti ekskul ini adalah siswa-siswa pilihan yang harus disiplin dengan aturan yang ada. Sedangkan untuk ekskul kepramukaan ada siswa yang mengikuti dengan khidmat tetapi ada pula yang kurang serius.

RK : Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut termasuk saya sangat bangga dan sungguh-sungguh.

SA : Untuk tonti siswa yang mengikuti ekskul tersebut cenderung lebih disiplin dan tegas sedangkan untuk pramuka tidak terlalu.

YA : Siswa mengikuti kegiatan tonti dan pramuka dengan antusias penuh kedisiplinan.

DP : Respon siswa mengikuti kegiatan tersebut sangat baik.

LG : Respon siswa biasa saja.

NL : Mengikuti ekstrakurikuler dengan tekun.

CH : Sangat baik responnya.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan kedelapan informan diketahui bahwa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun jiwa nasionalis dengan sungguh-sungguh karena diatur oleh seperangkat aturan kedisiplinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya aturan yang kuat agar siswa mengikuti kegiatan pembiasaan dengan sungguh-sungguh.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Rabu, 15 April 2015
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian
Deskripsi :

Pada hari tersebut peneliti datang ke SMA Negeri 10 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Gadean No. 5 Adapun tujuannya yaitu untuk memasukkan surat ijin penelitian ke pihak Tata Usaha SMA Negeri 10 Yogyakarta, kemudian peneliti diminta untuk menunggu selama beberapa hari untuk konfirmasi waktu penelitian.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Senin s.d. Rabu, 20-22 April 2015
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
Deskripsi :

Pada hari Senin 20 April 2015 peneliti datang ke sekolah untuk melakukan penelitian hari pertama. Yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum untuk menyatakan tujuan penelitian, kemudian beliau mengantarkan peneliti kepada Kepala Sekolah. Wawancara yang pertama kali dilakukan adalah wawancara kepada Kepala Sekolah yang berlangsung selama 80 menit. Peneliti mengajukan pertanyaan perihal peran sekolah dalam membangun jiwa nasionalis siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta berdasarkan pedoman wawancara yang sudah peneliti susun. Pertanyaan kemudian berkembang berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pada hari Kamis sekolah akan mengadakan upacara dan lomba-lomba untuk memperingati Hari Kartini, kemudian peneliti memohon ijin untuk mengikuti rangkaian acara tersebut. Kepala Sekolah menerima peneliti secara terbuka untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Pada hari Selasa 21 April 2015 bertepatan dengan Hari Kartini sekolah tidak mengadakan upacara bendera. Upacara akan diselenggarakan pada hari Kamis berbarengan dengan hari Kamis Pahing agar siswa tidak keberatan dua kali memakai pakaian adat karena tidak semua siswa memiliki pakaian adat sendiri. Pada hari tersebut peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun.

Pertanyaan yang diajukan terus berkembang berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi mengamati tingkah laku siswa selama di sekolah. Pada hari tersebut banyak siswa-siswa kelas XII yang datang sekolah meskipun mereka telah selesai menempuh ujian nasional. Peneliti mengamati bahwa dari siswa-siswa tersebut ada siswa yang datang dengan seragam lengkap ada pula yang kurang lengkap. Seragam yang digunakan siswa adalah seragam OSIS yang dilengkapi dengan atribut bendera merah putih di bagian dada sebelah kiri atau di atas saku. Setelah peneliti mengamati ada sebagian siswa yang seragamnya tidak disertai bendera tersebut.

Pada hari Rabu 22 April 2015, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat. Pertanyaan yang diajukan berkembang dari naskah asli pedoman wawancara yang telah disusun karena jawaban menarik untuk ditanyakan lebih dalam. Peneliti melakukan dokumentasi foto papan visi misi serta papan-papan lain yang ada di SMA Negeri 10 Yogyakarta.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Kamis, 23 April 2015
Waktu : 07.00 – 11.30
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi Peringatan Hari Kartini
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah lebih awal yaitu pada pukul 07.00 WIB karena upacara dimulai pada pukul 07.15 WIB. Peneliti mengambil dokumentasi foto persiapan upacara dan lomba. Sebelum upacara dimulai, peneliti berkeliling ke seluruh sudut sekolah dan mengambil foto yang menunjang hasil penelitian. Pada pukul 07.15 WIB upacara peringatan hari Kartini dimulai dan diikuti oleh seluruh kepala sekolah, guru dan staf karyawan serta siswa kelas X dan XI SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Petugas upacara dipercayakan kepada siswa perempuan dan Pembina upacara berasal dari guru wanita. Amanat Pembina upacara diberikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Peneliti mengamati bahwa selama mengikuti upacara ada beberapa siswa yang tidak khidmat mengikuti jalannya upacara. Ada beberapa siswa yang bermain telepon genggam, ada yang bersenda gurau dengan temannya bahkan ada yang jongkok. Pada hari tersebut siswa diwajibkan untuk memakai pakaian adat, akan tetapi menurut pengamatan yang dilakukan peneliti masih ada beberapa siswa yang tidak memakai pakaian adat melainkan memakai seragam pada hari tersebut. Petugas yang bertugas melakukan dokumentasi sesekali masuk ke barisan kelas tertentu dan mengajak temannya untuk berfoto sehingga mengganggu temannya yang lain. Ada pula siswa yang selama mengikuti upacara membawa kertas untuk menutupi kepala dari terik matahari bahkan menggunakannya untuk kipas-kipas.

Selama upacara berlangsung gerbang sekolah ditutup sehingga siswa yang datang terlambat berada di luar gerbang. Setelah upacara selesai siswa yang tidak memakai pakaian adat dan siswa yang datang terlambat diminta untuk tetap berada di lapangan upacara. Siswa tersebut dicatat oleh petugas piket kemudian diberikan hukuman untuk melakukan hormat bendera selama beberapa menit sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Panitia lomba dan petugas OSIS mulai mempersiapkan lomba. Melalui pengeras suara, guru menginstruksikan agar peserta lomba segera memasuki ruangan lomba. Lomba yang diadakan tidak hanya diikuti oleh siswa, melainkan ada lomba yang mewajibkan guru untuk ikut berpartisipasi yaitu lomba menghias tumpeng. Sekolah memfasilitasi lomba tersebut dan menyerahkan tanggung jawab penuh kepada anggota OSIS dan panitia lomba, ada pula guru yang dilibatkan dalam penjurian. Lomba yang diadakan antara lain menghias tumpeng, *vocal group*, cerdas cermat sejarah, lomba merias wajah dan *fashion show*, pidato, menggambar kaligrafi aksara jawa. Siswa sangat antusias mengikuti rangkaian lomba yang diselenggarakan. Pertanyaan yang diajukan dalam Lomba Cerdas Cermat berkaitan dengan sejarah, pengetahuan umum Indonesia yang dapat mengasah dan memupuk pengetahuan siswa tentang nasionalisme. Lomba merias wajah sangat tepat dengan tema Kartini, peserta yang dirias diwajibkan menggunakan kebaya dan disanggul bagi yang tidak memakai jilbab, akan tetapi menurut peneliti lagu yang digunakan untuk mengiringi *fashion show* tidak sesuai dengan tema serta tidak dapat memupuk semangat kebangsaan siswa. Lagu yang digunakan untuk mengiringi *fashion show* adalah lagu-lagu berbahasa Inggris, menurut peneliti akan lebih tepat jika pemilihan lagu menggunakan Bahasa Indonesia dan bertema nasionalisme selain dapat memupuk semangat kebangsaan siswa juga sejalan dengan tema peringatan Hari Kartini tersebut.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Senin s.d. Kamis, 27-30 April 2015
Waktu : 09.00 – 11.30 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi, Pengumpulan Data Sekolah, dan Wawancara Guru Sejarah
Deskripsi :

Peneliti mengamati perilaku siswa selama di sekolah, interaksi siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan guru. Menurut pengamatan, ada siswa yang berjabat tangan apabila berpapasan dengan guru, adapula siswa yang hanya tersenyum jika berpapasan dengan guru. Pada saat peneliti duduk di depan rung guru, ada guru yang ramah tersenyum bahkan bertanya kepada peneliti tetapi ada pula guru yang tidak menghiraukan keberadaan peneliti disana. Siswa-siswa cenderung tidak menghiraukan keberadaan peneliti, ada siswa yang menoleh

karena penasaran terhadap peneliti ada pula siswa yang menganggap seolah tidak ada peneliti disana.

Peneliti menemui Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan untuk meminta data tata tertib sekolah dan menemui Wakil Kepala Sekolah bidang Humas untuk meminta profil SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan tema penelitian peneliti. Guru yang menjadi narasumber peneliti adalah guru sejarah. Peneliti memilih guru sejarah karena di dalam mata pelajaran sejarah banyak terkandung materi-materi tentang wawasan kebangsaan sehingga peneliti menganggap bahwa guru tersebut lebih mudah untuk mengamati bagaimana perilaku atau rasa nasionalis siswa. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sama dengan pedoman wawancara yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah. Selain untuk mendapatkan informasi baru, dari penelitian ini peneliti dapat mengecek kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber yang sudah peneliti wawancarai dan hasilnya relatif sama. Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa guru sejarah sering memberikan tugas kepada siswa-siswa untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekolah agar siswa belajar menghargai perjuangan pahlawan dan dapat mencontoh hal positif dari perjuangan pahlawan-pahlawan tersebut.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan bahwa dalam rangka memperingati hari pendidikan, sekolah akan mengadakan upacara dan penghapusan vandalisme di sekitar lingkungan sekolah dan peneliti diijinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Selasa sd. Jumat, 5-8 Mei 2015
Waktu : 09.00 – 11.30 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Guru PKn dan siswa kelas XI
Deskripsi :

Narasumber yang menjadi informan peneliti adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Seperti halnya guru sejarah, guru PKn juga sangat erat kaitannya dalam penanaman nasionalisme karena materi yang diajarkan dalam pelajaran tersebut sangat berkaitan dengan wawasan kebangsaan. Pedoman wawancara yang digunakan untuk melakukan wawancara sama dengan pedoman yang sebelumnya digunakan untuk wawancara dengan narasumber yang lain. Yang menarik dari hasil wawancara tersebut adalah secara khusus guru PKn sering membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok kemudian melakukan diskusi terkait isu-isu pemerintahan saat ini. Dari diskusi tersebut guru mengetahui bahwa ada sebagian siswa yang tertarik mengikuti perkembangan informasi serta memiliki gagasan atau kritik terhadap kebijakan-kebijakan

pemerintah, hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki jiwa nasionalis yang cukup baik. Akan tetapi ada pula siswa yang tidak tertarik atau cenderung apatis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn, dalam rangka memperingati hari Pendidikan yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2015 sekolah mengadakan kegiatan penghapusan vandalisme di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah siswa diarahkan untuk membersihkan coretan-coretan yang ada di lingkungan sekolah seperti meja, kursi, tembok kelas dan tembok-tembok serta gerbang sekolah. Kegiatan hari tersebut diawali dengan pembacaan naskah pidato yang dibacakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengingat cuaca hari tersebut tidak memungkinkan untuk mengadakan upacara bendera karena hujan. Kemudian dilanjutkan dengan acara penghapusan vandalisme.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang siswa kelas XI. Satu orang siswa kelas XI IPA dan dua orang siswa kelas XI IPS. Dari wawancara tersebut diperoleh bahwa ketiganya antusias dan mendukung upaya sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan guna menanamkan jiwa nasionalis pada diri siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketiga siswa tersebut memiliki jiwa nasionalis yang cukup baik.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Senin sd. Rabu, 11 – 13 Mei 2015
Waktu : 07.00 – 10.00 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi dan Wawancara Siswa Kelas X
Deskripsi :

Peneliti mengamati pada pagi hari sebelum jam pelajaran pertama, kepala sekolah dan dua orang guru berdiri di depan gerbang sekolah. Siswa yang datang kemudian menghampiri beliau untuk bersalaman. Kegiatan ini dilakukan oleh sekolah tujuannya agar siswa dan guru selalu membudayakan senyum, salam, dan sapa kepada sesama atau orang yang lebih tua. Sekolah berharap dari kegiatan tersebut akan terbentuk kesadaran dalam diri peserta didik untuk lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua tidak hanya di sekolah melainkan mampu menerapkan hal tersebut di luar sekolah. Peneliti juga mengamati di sekitar ruang guru dan koridor guru juga melakukan pembiasaan seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah. Siswa yang datang atau melewati guru tersebut berhenti kemudian berjabat tangan dengan guru tersebut.

Pada saat bel masuk dibunyikan, selang beberapa saat lagu Indonesia Raya secara sentral mulai diputar kemudian seluruh guru, siswa, serta karyawan yang ada di sekolah ikut menyanyi. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa siswa yang tetap berjalan ketika lagu tersebut diputarkan. Di dalam kelas ada siswa yang menyanyikan dengan khidmat ada pula yang menyanyi sambil tertawa dengan teman sebangkunya. Sikap siswa kurang sempurna, serta kegiatan tersebut

tidak didampingi oleh guru jam pelajaran pertama sehingga kegiatan berjalan kurang khidmat.

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang siswa kelas X dengan menggunakan pedoman wawancara yang peneliti susun untuk siswa. Dari wawancara tersebut peneliti menilai bahwa semangat nasionalisme mereka kurang jika dibandingkan dengan siswa yang sudah peneliti wawancarai sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas X tersebut lebih mencintai produk budaya asing serta sikap mereka pada saat diwawancarai cenderung kurang antusias.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Selasa, 19 Mei 2015
Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi dan wawancara siswa kelas XI
Deskripsi :

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati kondisi kelas. Dari observasi tersebut peneliti menemukan bahwa di setiap kelas dilengkapi foto presiden dan wakil presiden, gambar garuda, serta bendera merah putih di sudut ruangan kelas. Tidak semua kelas dilengkapi dengan gambar-gambar pahlawan melainkan hanya kelas tertentu saja. Peneliti juga mengamati cara berpakaian siswa, ada siswa yang tidak memakai *badge* merah putih sebagaimana aturan yang seharusnya. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada siswa kelas XI IPA. Siswa tersebut merupakan ketua OSIS tahun ajaran 2014/ 2015. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa sekolah selain mengadakan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan semangat nasionalisme juga memberikan kepercayaan kepada OSIS untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari besar nasional. Sekolah menjadi fasilitator dan mendukung penuh dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus OSIS.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Rabu- Kamis, 27-28 Mei 2015
Waktu : 09.00-11.30 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi, dan melengkapi data sekolah
Deskripsi :

Peneliti melakukan observasi perilaku siswa dan guru di sekolah. Ada beberapa siswa yang tidak memakai *badge* merah putih, ada pula guru yang tidak memakai pin merah putih pada seragamnya. Pada saat berpapasan dengan guru,

ada siswa yang tersenyum kemudian berhenti dan berjabat tangan dengan guru tersebut tetapi ada pula yang melewati begitu saja.

Peneliti mengumpulkan data terkait data tenaga pendidik dan non kependidikan serta daftar absensi siswa kelas X, XI, dan XII.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, tanggal : Rabu, 3 Juni 2015
Waktu : 07.00 – 08.30 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Observasi dan melengkapi data sekolah
Deskripsi :

Peneliti melakukan observasi kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada pagi hari. Secara sentral guru menginstruksikan agar seluruh siswa, guru, dan karyawan berdiri dengan sikap sempurna menyanyikan lagu. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa siswa di dalam kelas pada saat kegiatan tersebut berlangsung posisi berdirinya tidak dalam kondisi sikap sempurna. Ada siswa yang masih memegang buku, ada pula siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya bahkan pada saat peneliti melakukan dokumentasi ada siswa yang berbicara kemudian beraksi foto menghadap kamera yang peneliti gunakan untuk mengambil dokumentasi. Di luar kelas siswa yang berpakaian olahraga menyanyikan lagu dengan sikap kurang sempurna, ada pula siswa yang berdiri dengan sikap sempurna. Pada saat lagu mulai diputarkan, guru yang berada di luar kelas berhenti dan ikut bernyanyi dengan sikap sempurna adapula guru atau karyawan yang menyanyi sambil bersender di tembok. Peneliti juga mengamati ruang guru dan ruang tata usaha. Terdapat guru yang menyanyikan dengan khidmat adapula guru yang menyanyi tetapi masih sibuk melihat pekerjaan yang sedang beliau kerjakan. Sedangkan pada saat peneliti mengamati di ruang tata usaha, staf dan karyawan TU dengan sikap sempurna ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah kegiatan tersebut peneliti melanjutkan dengan mengumpulkan data sekolah untuk melengkapi kekurangan data penelitian peneliti.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, tanggal : Senin, 15 Juni 2015
Waktu : 08.00-08.30 WIB
Tempat : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Kegiatan : Melengkapi data prestasi siswa
Deskripsi :

Peneliti menemui wakil kepala sekolah bidang humas untuk melengkapi data penelitian. Peneliti mengambil data terkait prestasi sekolah. Data prestasi sekolah tersebut terdiri dari data prestasi guru dan data prestasi siswa. Secara umum prestasi siswa cukup baik, berhasil menjadi juara di tingkat propinsi bahkan berhasil maju ke tingkat nasional.

Dokumentasi Foto



SMA Negeri 10 Yogyakarta tampak depan



Visi dan Misi SMA Negeri 10 Yogyakarta



Mading Sekolah bertema Nasionalisme



Mural hasil karya siswa bertema Nasionalisme dalam rangka memperingati HUT RI dan HUT SMA Negeri 10 Yogyakarta



Ruang kelas dipasang atribut Lambang Negara, Foto Presiden dan Wakil Presiden, Gambar Pahlawan serta Bendera Merah Putih di sudut depan ruang kelas



Persiapan Upacara Peringatan Hari Kartini diselenggarakan pada Kamis Pahing tanggal 23 April 2015 seluruh siswa dan guru menggunakan pakaian adat Gagrak Ngayogyakarta



Lapangan Upacara digunakan juga sebagai lahan parkir kendaraan siswa, guru, dan karyawan sehingga upacara berlangsung kurang kondusif



Siswa kurang khidmat dalam mengikuti proses upacara. Ada beberapa siswa sibuk bermain HP, bergurau dengan temannya, bahkan ada beberapa siswa di barisan belakang yang berjongkok sambil menggoda siswa yang lain kerika mendengarkan amanat pembina upacara



Siswa yang datang terlambat dihukum oleh guru piket untuk hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.



Lomba menghias tumpeng diikuti oleh guru, siswa dan karyawan dalam rangka memperingati Hari Kartini



Lomba Cerdas Cermat Pengetahuan Umum tentang Wawasan Kebangsaan dengan juri Guru Pendidikan Kewarganegaraan



Lomba Kridhasastra (menulis kaligrafi aksara jawa) dalam rangka memperingati Hari Kartini dan Kamis Pahing



Lomba Membaca Surat Kartini dalam Bahasa Inggris



Lomba Akustik lagu nasional dan lagu bebas



Lomba merias wajah dan *fashion show* Kartini



Peneliti bersama Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum



Siswa berjabatan ketika berpapasan dengan guru atau karyawan



Kegiatan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran pertama.



Guru, siswa maupun karyawan yang berada di luar kelas berhenti berjalan dan ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya



Guru piket maupun siswa yang masih berada di gerbang sekolah berhenti dan ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika lagu mulai diputar



Siswa berdiri dengan sikap sempurna menyanyikan lagu Indonesia Raya namun pada kenyataannya ada siswa yang tidak demikian



Guru dan karyawan yang berada di dalam ruangan berdiri dan ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 586168 Huting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp: (0274) 520093
Telp (0274) 586168 Psw: (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00607

No. : 2618 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 April 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dyah Sulistiani
NIM : 11110244025
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Kesawen RT 01 Rw 01 Kec. Pituruh Kab. Purworejo Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA Negeri 10 Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa
Obyek : Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Peran Sekolah dalam Membangun Jiwa Nasionalis Siswa di SMA Negeri 10 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Hayanto, M.Pd.

19600902 198702 1 001

Tembusan Yth: :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1405
2448/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2618/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 13 April 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DYAH SULISTIANI
No. Mhs/ NIM : 11110244025
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Murtamadj, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN JIWA NASIONALIS SISWA DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14 April 2015 s/d 14 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cc: Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DYAH SULISTIANI



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15-4-2015
An: Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMA Negeri 10 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 10**

Jl. Gadean No.5 Yogyakarta ☎ 55122 Telp./Fax. (0274) 562458
Email :
Hot Line SMS: 08122780001, Hot Line Email: upik@jogjakota.go.id
Website : www.sman10jogja.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/900

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Basuki
NIP : 19591012 198903 1 006
Pangkat/ Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Sulistiani
No. Mhs./ NIM : 11110244025
Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Prodi : Kebijakan pendidikan

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Yogyakarta pada tanggal. 20 April samapai 15 Juni 2015 dengan judul:

**" PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN JIWA NASIONALIS SISWA DI
SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA".**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 17 September 2015

Kepala Sekolah

Basuki

NIP: 19591012 198903 1 006



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN